



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAMBI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

*arsitektur
manuskrip tradisional jambi*

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAMBI

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Djafar
2. Anas Madjid BA.

Penyempurna/Editor :

RIFAI ABU

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986

ARSITEKTUR TRADISIONAL
DAERAH JAMBI

Peneliti/Penulis

1. Drs. Djalal
2. Agus Madjid BA.

Penyempurnas/Editor

RIFAI ABU

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL : 19 Nov 1986
AS/L - USUL No: 219/499-A

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Jambi Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan kan beberapa naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Akhli Terasa Tradisional Daerah Jambi Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi pada tahap penelitian yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berkaitannya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Akhli perorangan, dan para peneliti/pemula.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitnya ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986
Pimpinan Proyek



Dr. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.113

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman Arsitektur Tradisional Daerah Jambi.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepusatakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Ke-
budayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun
anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Persebaran
Arsitektur Tradisional Daerah Jambi.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik
dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari
pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Penelitian/Swasta
yang ada hubungannya.

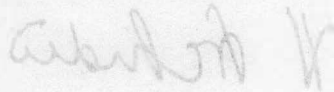
Naskah ini adalah suatu usaha pemenuhan dan masih merupakan
tahap pencetakan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan
datang.

Usaha menggalang, menyelenggarakan, memelihara serta mengembang-
kan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini
masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penelitian.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan nas-
kah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang
tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan
negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak
yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan



(Prof. Dr. Harasbi Soebadio)
NIP. 130.119.123

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1. Masalah penelitian	1
2. Tujuan penelitian	2
3. Ruang lingkup penelitian	3
4. Prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah penelitian	5
BAB II. ARSITEKTUR TRADISIONAL ORANG BATIN ..	
1. Identifikasi	11
2. Jenis-jenis bangunan	21
3. Mendirikan bangunan	46
4. Ragam hias	60
5. Beberapa upacara	65
6. A n a l i s a	72
BAB III. ARSITEKTUR TRADISIONAL ORANG KERINCI	
1. Identifikasi	75
2. Jenis-jenis bangunan	85
3. Mendirikan bangunan	106
4. Ragam hias	124
5. Beberapa upacara	130
6. A n a l i s a	137
BAB IV. PENUTUP	139
I N D E K S	141
DAFTAR KEPUSTAKAAN	143

DAFTAR ISI

Halaman

iii	KATA PENGANTAR
v	KATA SAMBUTAN
vii	DAFTAR ISI
	PENDAHULUAN
1	1. Masalah penelitian
2	2. Tujuan penelitian
3	3. Ruang lingkup penelitian
4	4. Prosedur dan pertanyaan jawab ilmiah
5	5. penelitian
	ARSITEKTUR TRADISIONAL ORANG BATIN
11	1. Identifikasi
21	2. Jenis-jenis bangunan
40	3. Mendirikan bangunan
60	4. Ragam hias
62	5. Beberapa upacara
72	6. Analisa
	ARSITEKTUR TRADISIONAL ORANG KERINCI
75	1. Identifikasi
82	2. Jenis-jenis bangunan
100	3. Mendirikan bangunan
124	4. Ragam hias
130	5. Beberapa upacara
137	6. Analisa
139	BAB IV PENUTUP
141	INDERS
143	DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

1. MASALAH PENELITIAN

Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suatu bangsa, oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal wujud sosial, dan wujud material suatu kebudayaan, karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahir lah rasa bangga dan rasa cinta terhadap arsitektur tradisional itu.

Proses pergeseran kebudayaan Indonesia, khususnya di pedesaan telah menyebabkan pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan yang giat dilaksanakan sekarang ini, pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang dan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Pergeseran ini cepat atau lambat akan merubah bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional. Kenyataan ini menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional itu dalam suatu masyarakat.

• Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional, sehingga dapat dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar pendukungnya, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia.

Belum adanya data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional di seluruh Indonesia, adalah merupakan salah satu masalah yang mendorong perlu adanya inventarisasi dan dokumentasi ini. Data dan informasi itu akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya.

Arsitektur tradisional daerah Jambi, adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang turun temurun dari nenek moyangnya

dengan ciri khas dan nilai-nilai budaya tersendiri yang sekaligus merupakan kebangsaan masyarakat Jambi.

Melihat laju perkembangan pada masa sekarang ini, arsitektur tradisional di daerah Jambi lambat laun akan hilang, disebabkan karena pengaruh pergeseran nilai-nilai budaya dari segala segi terutama sekali dalam hal manusianya sendiri, di mana menuntut adanya pembaharuan, oleh sebab itu perlu diadakan inventarisasi dan dokumentasi.

Dengan adanya inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional daerah Jambi dapat disebar-luaskan dan sekaligus dapat dijadikan bahan studi.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menghimpun dan menyusun data dan informasi tentang arsitektur tradisional guna kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan, dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya dalam hal arsitektur tradisional pada khususnya. Hal ini sangat penting, disebabkan karena Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan suku bangsa dan nilai-nilai budaya yang berbeda-beda pula, perlu adanya saling pengertian atau pemahaman kebudayaan antara suku yang satu dengan yang lainnya, dan sekaligus juga dapat dijadikan sebagai bahan studi perbandingan yang menyangkut masalah arsitektur, khususnya dalam arsitektur tradisional.

Dalam sejarah arsitektur Indonesia memperlihatkan beberapa sudut, yang banyak memberikan gambaran tentang sifat-sifat bangsa Indonesia, dan melalui arsitektur tradisional dapat dilihat sampai di mana tingkat kehidupan bangsa Indonesia pada zaman dahulu, karena dalam membuat suatu bangunan sangat dituntut adanya kreatifitas dari siperencana atau pembuatnya.

Tujuan khusus dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah mengumpulkan bahan-bahan tentang arsitektur tradisional dari seluruh wilayah Indonesia yang meliputi data dan informasi tentang arsitektur tradisional dari tiap-tiap daerah yang tersusun dalam bentuk satu naskah.

Dengan tercapainya tujuan khusus ini, berarti merupakan suatu sumbangan yang besar untuk mencapai tujuan tersusunnya kebijaksanaan nasional. Di samping itu dengan adanya in-

ventarisasi dan dokumentasi ini berarti menyelamatkan warisan budaya khususnya dalam bidang arsitektur tradisional yang pada masa sekarang ini sudah jarang dijumpai. Hal ini disebabkan karena pengaruh perkembangan bentuk dan nilai-nilai budaya baik yang datang dari luar maupun dari dalam negara sendiri yang tidak dapat dicegah lagi, karena alam perkembangan dan lingkungan yang menuntut pembaharuan. Apalagi negara Indonesia pada masa sekarang ini dalam taraf membangun dalam berbagai macam sektor, baik itu yang bersifat pembangunan fisik maupun non fisik.

3. RUANG LINGKUP.

Para ahli banyak memberikan batasan-batasan tentang pengertian arsitektur tradisional ini, dan tidak jarang dari batasan-batasan tersebut mempunyai perbedaan. Ada anggapan yang didasarkan atas kegunaan, di mana orang menganggap sebagai tempat perlindungan dari rasa tidak enak karena pengaruh angin, hujan dan panas.

Batasan-batasan di atas sangat sempit sekali ruang lingkungannya, karena bukan hanya menyangkut masalah bahaya jasmani saja, akan tetapi juga menyangkut masalah rohani, oleh karena itu ada anggapan yang mengatakan, bahwa tujuan mencipta bangunan itu adalah usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan alam pemikirannya.

Dengan demikian untuk menentukan secara pasti pengertian arsitektur sangat sulit sekali, karena faktor manusia yang selalu berubah-ubah alam pemikirannya, oleh sebab itu dalam inventarisasi dan dokumentasi ini membuat semacam batasan-batasan kerja untuk mempermudah dalam penelitian, yang berbunyi sebagai berikut: "arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk dan struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya".

Berdasarkan dengan rumusan batasan-batasan di atas maka ada beberapa faktor yang penting diperhatikan, yaitu faktor bangunan dan faktor aktifitas manusianya yang sekaligus merupakan inti pembahasan dalam penulisan ini. Dalam faktor bangunan akan dibahas masalah bentuk, struktur fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya, sedangkan ditinjau dari segi aktifitasnya,

maka ruang lingkupnya lebih luas di mana menyangkut masalah bangunan rumah tempat tinggal, Rumah Ibadah, Rumah Tempat Musyawarah, dan Rumah Tempat Menyimpan.

Di samping faktor bangunan dan faktor aktifitas dari manusianya juga tidak kalah pentingnya dengan faktor lingkungan, di mana tempat bangunan itu didirikan, oleh sebab itu dalam penulisan inventarisasi dan dokumentasi ini terlebih dahulu akan dibahas semacam uraian yang disebut identifikasi yang mengandung unsur lokasi, penduduk dan latar belakang kebudayaan.

Dengan demikian ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penulisan inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional ini antara lain:

- Identifikasi
- Jenis-jenis bangunan
- Cara Mendirikan Bangunan
- Ragam Hias yang Digunakan
- Beberapa Upacara Dalam Mendirikan Bangunan.

Sesuai dengan pola kebijaksanaan yang ditempuh oleh proyek, maka sasaran dari inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional ini adalah daerah administratif tingkat I berdasarkan dengan suku bangsa yang ada di daerah masing-masing.

Daerah Jambi yang sebahagian besar daerahnya terdiri dari dataran rendah ini, didiami oleh banyak macam suku bangsa. Suku-suku bangsa yang mendiami daerah Jambi pada masa sekarang ini dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu penduduk asli dengan pendatang.

Penduduk asli daerah Jambi berdasarkan dengan fakta-fakta sejarah yang ada ialah:

- Suku bangsa Kubu (suku anak dalam) yang tempat tinggalnya tersebar di hutan-hutan.
- Orang Kerinci, yang sebagian besar mendiami kabupaten Kerinci.
- Orang Batin, yang sebagian besar tinggal di kabupaten Sarolangun Bangko dan Muaro Bungo.
- Orang Melayu, di mana sebagian besar mendiami daerah kabupaten Batanghari, Kota Madya, Muara Tebo dan kabupaten Tanjung Jabung.

- Orang Bajau atau disebut juga orang Laut, yang hidupnya di pinggir-pinggir laut.

Mengingat keadaan alam Jambi yang sebagian besar dari dataran rendah yang berawa-rawa, serta lalu lintas yang kurang baik, sehingga seluruh wilayah yang didiami oleh suku-suku bangsa tersebut tidak memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Maka peneliti mengambil kebijaksanaan untuk menetapkan daerah dan suku bangsa yang menjadi sasaran penelitian ini, ialah Orang Batin yang ada di daerah kabupaten Sarolangun Bangko dan Orang Kerinci yang ada daerah kabupaten Kerinci.

Kebijaksanaan ini diambil atas dasar beberapa pertimbangan yang menyangkut masalah kelancaran dalam pengumpulan data, di mana ke dua suku bangsa tersebut masih mempunyai peninggalan-peninggalan arsitektur tradisional yang masih utuh dengan jumlah pendukung kebudayaannya yang banyak serta ciri khas yang dimilikinya.

4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH.

Tahap persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, meliputi beberapa unsur kegiatan yang meliputi:

a. Penyusunan Organisasi dan Tim Penulis.

Untuk mempermudah, memperlancar dan dapat mencapai sasaran kegiatan penelitian daerah sesuai dengan sasaran yang telah digariskan oleh tim pusat, maka tim peneliti daerah membentuk suatu tim yang terdiri dari:

- 1) Ketua Tim Peneliti
- 2) Sekretaris Tim Peneliti
- 3) Anggota Tim Peneliti.

b. Penjabatan Kerangka Inventarisasi dan Dokumentasi.

Tim peneliti sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu menjabarkan kerangka penelitian yang telah ditetapkan oleh tim pusat berdasarkan dengan keadaan sesuai dengan jenis data yang ingin diperoleh. Data ini terdiri dari data sekunder dan data primer.

c. Metode Penelitian.

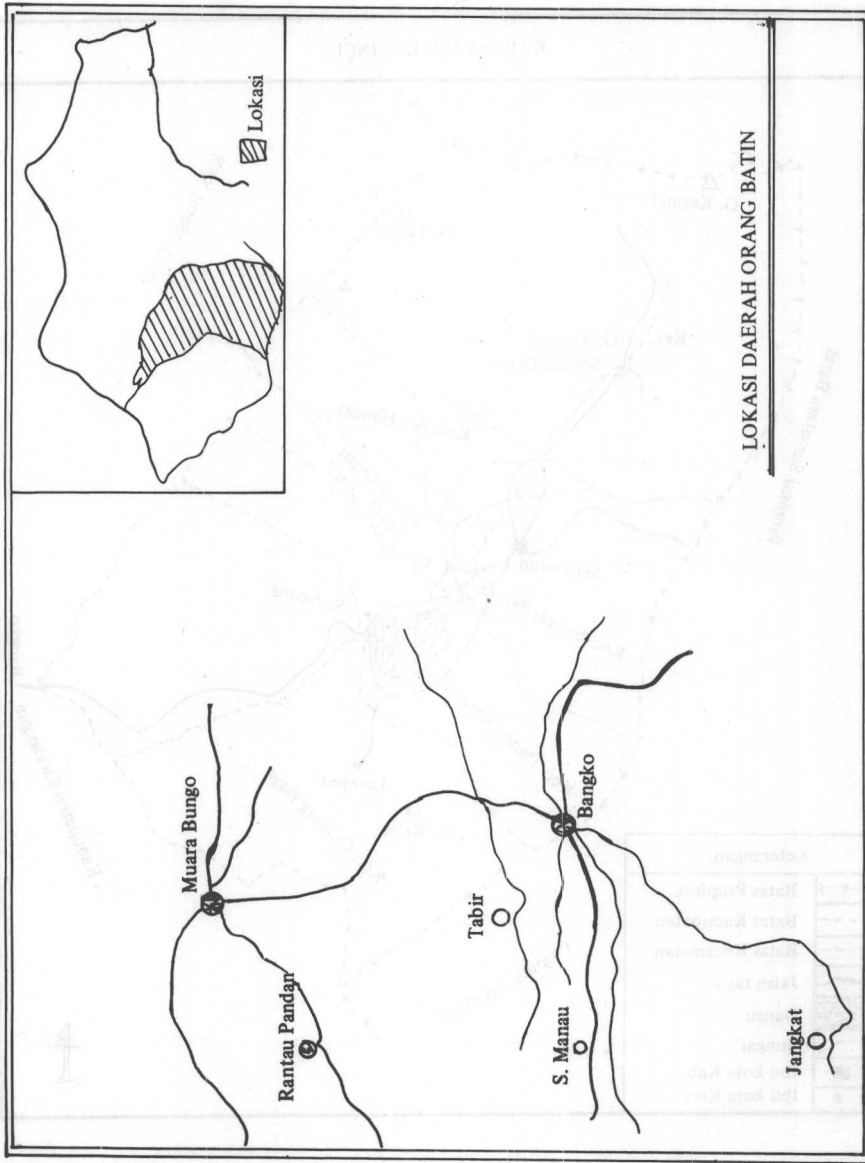
Untuk mendapatkan data-data yang lebih jelas dan kongkrit dalam penelitian, maka tim peneliti daerah menganggap perlu menentukan metode yang akan dipergunakan di lapangan, antara lain:

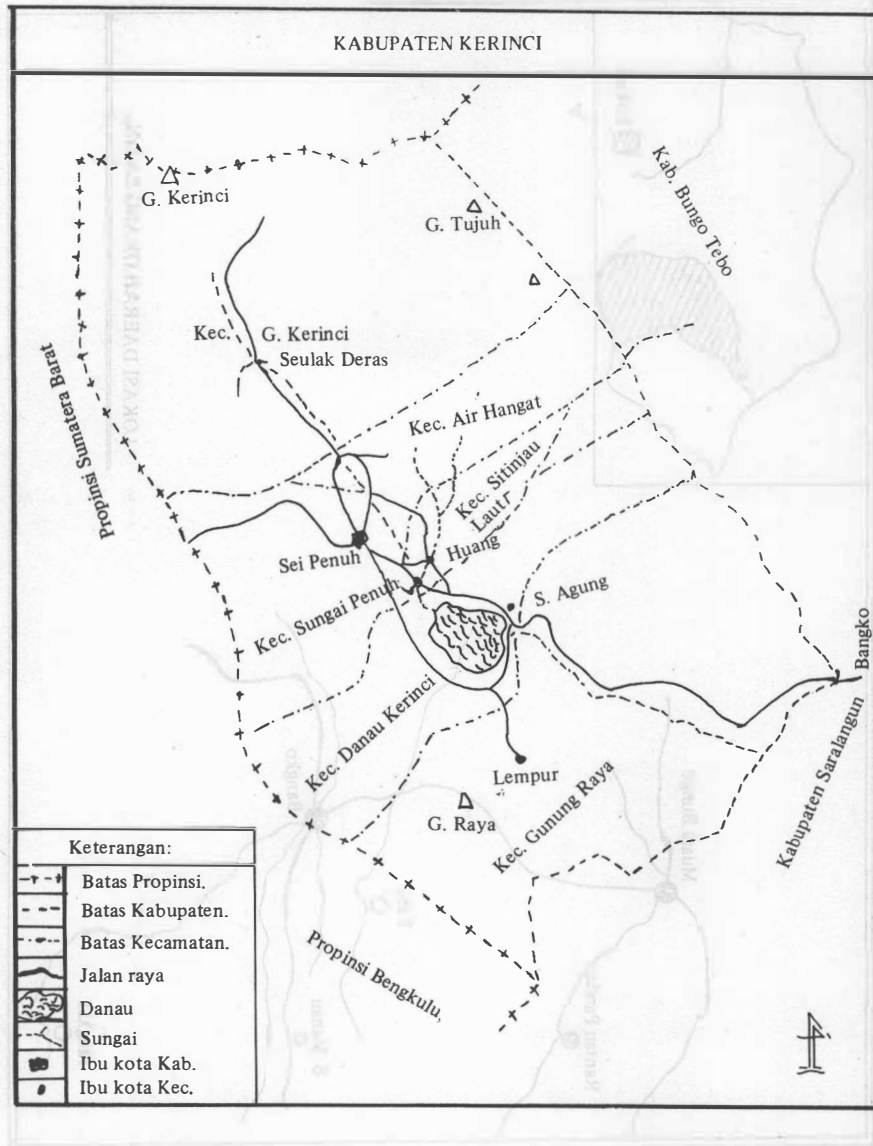
- 1) Metode Wawancara, ini dilakukan pada informan yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Sasarannya adalah Pemuka-pemuka adat, Pemuka-pemuka Agama, Orang-orang tua yang banyak mengetahui permasalahan sehingga dapat memberikan informasi yang tepat dan juga dari pihak pemerintah Daerah.
- 2) Observasi, yaitu tim peneliti melihat langsung obyek yang akan diteliti, antara lain bangunan rumah tempat tinggal, rumah tempat ibadah/pemujaan, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat penyimpanan.
- 3) Kepustakaan, dipergunakan sebagai bahan pedoman atau bahan perbandingan dalam mencapai sasaran.

d. Lokasi Inventarisasi dan Dokumentasi.

Mengingat banyaknya suku bangsa yang mendiami wilayah Propinsi Jambi, maka tim peneliti daerah menetapkan dua suku bangsa sebagai obyek penelitian, yaitu suku bangsa Kerinci yang ada di Pondok Tinggi dan orang Batin yang ada di Rantau Panjang. Kebijakan ini ditetapkan atas dasar beberapa pertimbangan yang menyangkut masalah kelancaran dalam pengumpulan data, antara lain:

- 1) Banyaknya daerah suku bangsa yang harus diteliti, sedangkan letak geografis dan lalu lintas belum memungkinkan, untuk mencapai daerah-daerah terpencil.
- 2) Sebagian dari suku bangsa yang ada di Propinsi Jambi, arsitektur tradisionalnya telah punah.
- 3) Suku bangsa Kerinci dan orang Batin, masih mempunyai peninggalan-peninggalan arsitektur tradisional yang masih utuh, serta jumlah pendukung kebudayaan yang banyak.
- 4) Arsitektur tradisional ke dua suku bangsa tersebut di atas masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri dan dapat mewakili keseluruhan daerah kesukuannya.





e. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan pengumpulan Data, tim peneliti melakukan beberapa kegiatan yang meliputi:

- 1) Menghubungi dan menetapkan para informan yang akan diwawancarai bersama-sama dengan Kasi dan Penilik Kebudayaan daerah bersangkutan.
- 2) Dalam melaksanakan wawancara, diajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dalam bentuk essay.
- 3) Pada waktu wawancara dilaksanakan, tim peneliti di samping mencatat, juga merekam hasil wawancara dengan tape recorder.
- 4) Tim peneliti langsung mengadakan observasi ke tempat obyek penelitian dan mendokumentasikan lewat beberapa foto yang dapat menunjang hasil kegiatan penelitian.

Langkah pertama yang dilaksanakan dalam pengolahan data, ialah menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan kepustakaan, kemudian mengevaluasi data mana yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Dengan adanya penganalisaan data ini, mudah-mudahan dapat tercapai sasaran yang diharapkan. Namun demikian, bukan berarti penulisan laporan ini telah sempurna dan mencapai sasaran, tetapi justru tim peneliti merasa banyak kekurangan-kekurangannya, terutama sekali dalam informasi data. Hal ini disebabkan karena kurangnya data kepustakaan yang dimiliki, serta sempitnya waktu yang tersedia, mengakibatkan kurangnya pendekatan tim peneliti terhadap informan.

Dengan selesainya tahap pengumpulan data dan pengolahan data, akhirnya dengan segala kelemahannya disusunlah naskah laporan ini, berdasarkan dengan sistem penulisan yang telah digariskan oleh tim pusat, sebagai berikut:

Bab. I. Pendahuluan, dalam bab ini mencakup empat bagian, yaitu masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup dan Prosedur Pertanggung Jawaban Ilmiah. Ke empat bahagian tadi merupakan bahagian dari bab, kemudian

bahagian terdiri dari beberapa Sub bahagian dan sub bahagian terdiri dari beberapa seksi. Dalam laporan penulisan ini, tidak terdapat sub bab, karena sistem penulisan menggunakan bahagian. Sedangkan kedudukan sub bab diganti dengan sub bahagian. Kebijaksanaan ini dilaksanakan untuk memudahkan tim dalam menyusun naskah laporan.

Bab II dan III, masing-masing berjudul Arsitektur Tradisional Orang Batin di Rantau Janjang dan Arsitektur Tradisional Orang Kerinci di Pondok Tinggi. Untuk setiap bab tersebut terdiri dari 6 (enam) bahagian, yaitu :

Bahagian I	Identifikasi
Bahagian II	Jenis-jenis Bangunan
Bahagian III	Mendirikan Bangunan
Bahagian IV	Ragam Hias
Bahagian V	Beberapa Upacara
Bahagian VI	Analisa
Bahagian VI	Penutup.

Merupakan penjelasan secara keseluruhan dari hasil penelitian ini, dan juga yang belum dicapai sebagai bahan/saran untuk penilaian mendatang.

Hasil akhir penelitian arsitektur tradisional, adalah tersusunnya naskah laporan yang sederhana ini. Sebagai kelanjutannya perlu diadakan evaluasi dan perbaikan-perbaikan khusus oleh tim pusat, maupun bagi pihak lain. Oleh sebab itu tim peneliti daerah sangat mengharapkan adanya kritikan-kritikan, maupun sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan naskah laporan ini.

Mudah-mudahan dengan adanya pengevaluasian dan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu, hasil penelitian ini dapat dicetak dan disebar-luaskan. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan studi, dan bahan perbandingan dalam pengembangan arsitektur pada umumnya dan khususnya arsitektur tradisional.

BAB II.
ARSITEKTUR TRADISIONAL ORANG BATIN
DI RANTAU PANJANG.

BAHAGIAN I
IDENTIFIKASI

1. LOKASI

a. Letak dan keadaan alam.

Kecamatan Tabir dengan ibu negerinya Rantau Panjang adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Sarolangun Bangko. Kecamatan Tabir terbagi dalam 3 (tiga) marga, yaitu Marga Batin V Tabir, Marga Muaro Kibul dan Marga Ulu Tabir yang terletak di dataran yang berbukit-bukit dengan tinggi 84 meter dari permukaan laut. Di bahagian baratnya terbentang sebuah sungai yang membujur dari arah barat ke timur hingga bermuara di Batang Hari. Di samping itu Rantau Panjang dilintasi sebuah jalan raya yang menghubungkan kota Bangko sebagai ibu kota kabupaten Sarolangun Bangko dengan Muara Bungo sebagai ibu kota kabupaten Bungo Tebo yang berjarak lebih kurang 85 km.

Kecamatan Tabir sebahagian besar didiami oleh Marga Batin V dengan luas daerahnya 82.350 ha yang terdiri dari tujuh dusun dan tiga puluh sembilan kampung dengan perincian:

- 1) Dusun Rantau Panjang terdiri dari 13 (tiga belas) kampung.
- 2) Dusun Margoyoso terdiri dari 7 (tujuh) kampung.
- 3) Dusun Rantau Limau Manis terdiri dari 4 (empat) kampung.
- 4) Dusun Seling terdiri dari 4 (empat) kampung.
- 5) Dusun Kapuk terdiri dari 4 (empat) kampung.
- 6) Dusun Pulau Aro terdiri dari 4 (empat) kampung.
- 7) Dusun Muaro Jernih terdiri dari 4 (empat) kampung.

Daerah Marga Batin V berjarak kurang lebih 32 km dari Bangko dengan berbatasan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Marga Pelepat Keca-

matan Muaro Bungo Kabupaten Bungo Tebo.

- Sebelah selatan berbatasan dengan Marga Nalotantan Kecamatan Bangko Kabupaten Sarolangun Bangko.
- Sebelah barat berbatasan dengan Marga Kibul Kecamatan Tabit Kabupaten Sarolangun Bangko.
- Sebelah timur berbatasan dengan Tabir Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Bungo Tebo.

Pasirah kepala Marga Batin V yang juga sebagai kepala adat bermukim di Rantau Panjang. Penduduk Marga Batin V disebut juga dengan "orang Batin", yaitu salah satu suku bangsa yang ada di propinsi Jambi yang sampai saat sekarang ini masih mempunyai peninggalan-peninggalan bangunan tua serta adat istiadat yang sedikit banyaknya masih dapat dipertahankan.

Bangunan tua yang masih ada pada saat ini berada di Kampung Dalam, tidak jauh dari Rantau Panjang, terletak di Tanjung Sungai Semayo. Salah satu di antara bangunan tua itu terdapat sebuah bangunan yang cukup tua sekali dibandingkan dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Menurut pemuka adat dan penduduk setempat bangunan tersebut didirikan sekitar 400 tahun yang lalu, oleh keluarga 19 *tumbi* untuk tempat tinggal *Poyang Depati* sebagai nenek pemangku adat.

b. **Pola perkampungan.**

Asal mulanya Orang Batin tinggal berkelompok yang terdiri lima kelompok asal, yang menjadi lima dusun asal. Tiap-tiap dusun mengatur pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh seorang Rio Depati. Setiap dusun terdiri dari beberapa kampung, yang diperintah oleh seorang kepala kampung dengan Palimo, Patih, Mangku, atau Penghulu. Salah satu perkampungan orang Batin yang masih utuh sampai sekarang adalah kampung Lamo di Rantau Panjang.

Bangunan-bangunan yang ada di Kampung Lama, baik bangunan rumah tempat tinggal maupun bangunan tempat menyimpan terdapat dalam satu kompleks. Rumah-rumah dibangun dalam beberapa deretan yang memanjang secara terpisah. Jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya

kira-kira 2 meter dan di depannya terdapat jalan. Rumah dibangun berhadap-hadapan dan bertolak belakang. Lumbung sebagai tempat menyimpan padi dibuat di belakang rumah tempat tinggal. Kampung Lama berada di tepi sungai yang mengalir terus menerus, sehingga sungai tersebut besar sekali manfaatnya bagi masyarakat setempat. Di samping dipergunakan sebagai pengairan sawah juga dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat seperti memasak, untuk air minum dan mandi.

2. PENDUDUK

a. Gambaran Umum.

Menurut sejarah asal mula penduduk Marga Batin V berasal dari kelompok 60 *tumbi* yang pindah dari Koto Rayo, karena merasa tidak aman, kemudian pindah dan mencari tempat yang lebih cocok untuk dibuat perkampungan baru.

Untuk menghilangkan jejak, maka Koto Rayo dihilangkan dari permukaan bumi ini demi untuk menjaga keamanan. Kira-kira 20 km dari Koto Rayo persis di Tanjung Muara Semayo, mereka berhenti dan mengadakan musyawarah. Setelah musyawarah selesai ke-60 *tumbi* menyebar ke lima tempat. Sedangkan yang tinggal di Muara Semayo 19 orang kepala keluarga atau *tumbi* dikepalai oleh *Poyang Depati*.

Sekarang penduduk Marga Batin V berjumlah lebih kurang 74000 jiwa yang terdiri dari dua bahagian besar:

1) *Penduduk Asli*.

Penduduk asli, adalah penduduk yang memang nenek moyangnya berasal dari Marga Batin V. Sebahagian besar penduduk asli ini bertempat tinggal di Rantau Panjang, Rantau Ngarau, Muara Jernih, Pulau Aro, Dusun Kapuk, Kampung Baru, Buluran Panjang, Tanjung Ilir, Rantau Limau Manis dan Sungai Limau.

2) *Pendatang*.

Sebahagian besar dari suku pendatang ini adalah suku Jawa dan Sumatra Barat. Hal ini disebabkan karena ada-

nya transmigrasi pada tahun 1937 dari pulau Jawa. Sedangkan penduduk yang asalnya dari Sumatra Barat, merupakan transmigrasi spontan. Mungkin disebabkan karena dekatnya Sumatra Barat dengan Rantau Panjang. Pada umumnya penduduk dari Sumatra Barat menetap di pasar. Sedangkan orang Jawa berada dalam satu tempat tertentu, yaitu daerah Margoyoso.

Hubungan antara penduduk asli dengan pendatang cukup baik, karena adanya keterbukaan penduduk asli. Pada zaman dahulu penduduk asli Marga Batin V ini sangat ketat dan tidak mau menerima suku pendatang. Hal ini dapat dibuktikan melalui adat perkawinannya yang tidak mau menerima orang luar.

Hukum adat di daerah Marga Batin V sampai sekarang masih tetap berlaku, oleh sebab itu barang siapa yang melanggar hukum adat akan dikenakan hukuman sesuai dengan besar kesalahan yang dilakukannya, dan dihakimi oleh pemuka-pemuka adat. Biasanya hukuman yang diberikan bersifat denda.

b. Asal Usul Penduduk.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa asal usul penduduk Marga Batin V berasal dari 60 tumbi atau keluarga yang pindah dari Koto Rayo. Dusun Koto Rayo terletak kira-kira 2 km sebelah ilir dari Rantau Limau Manis sekarang ini dan lebih kurang 20 km dari Kampung Lama.

Pada mulanya penduduk dusun Koto Rayo hidup dengan aman dan tenteram dengan pimpinan Poyang Depati. Menurut cerita yang didapat bahwa Poyang Depati mempunyai seorang anak perempuan yang cantik sekali, sehingga banyak raja dan pangeran yang ingin menjadikannya sebagai permaisuri. Salah satu di antaranya adalah *Raja Tun Talanai* yang cukup berkuasa dan disegani. Dari sekian banyak yang meminangnya satupun diantaranya tidak ada yang berkenan dihati Poyang Depati dan putrinya. Karena Poyang Depati merasa tidak aman atas keselamatan putrinya, maka bersepakatlah untuk pindah ke suatu tempat yang lebih aman dan membuat kampung baru. Untuk mencegah pengejaran akhirnya Koto Rayo dihancurkan, sehingga lenyap dari pandangan.

Dilain pihak mengatakan, bahwa perpindahan ke 60 tumbi atau keluarga dari Koto Rayo, karena terserang oleh wabah penyakit dan seringnya datang serangan-serangan dari Batang Hari. Dari ke 60 keluarga ini terus menelusuri sungai Tabir hingga di ujung Tanjung Muara Semayo dan dari sini mereka menyebar ke lima tempat untuk membuat masing-masing kampung atau dusun, antara lain : 19 tumbi tinggal di ujung Muara Semayo dan membuat sebuah dusun, yaitu dusun Lamo. Sampai sekarang ini dusun ini masih utuh dan bahkan rumah tempat tinggal Poyang Depati masih ditempati oleh cucu-cucunya. Sedangkan ke 41 keluarga lainnya terus menelusuri sungai hingga ke hulu sungai Tabir. sebanyak 14 keluarga mendirikan dusun Seling, 9 orang keluarga mendirikan dusun Kapuk, 13 keluarga mendirikan dusun Pulau Aro dan 5 keluarga mendirikan dusun Muara Jernih.

Ke 60 keluarga inilah asal mula Marga Bati V, dengan lima dusun asal, yang akhirnya disebut dengan daerah Marga Batin V, berarti kumpulan lima dusun yang asalnya dari satu dusun yang sama. Mengenai ke lima nama-nama dusun di atas masing-masing mempunyai arti tersendiri, yaitu :

- 1) Tanjung Muara Semayo, ialah berasal dari kata *semayo* yang berarti perjanjian. Di sinilah pertama kalinya ke 60 keluarga ini mengadakan perjanjian, setelah meninggalkan Koto Rayo. Kemudian Tanjung Muara Semayo berubah menjadi Rantau Panjang.
- 2) Dusun Seling, ialah dusun yang terletak antara Tanjung Muara Semayo dengan dusun Kapuk, oleh sebab itu disebut dusun Seling.
- 3) Dusun Kapuk, adalah dusun yang terletak di tengah-tengah dari kelima dusun Marga V, sehingga dusun Kapuk dipergunakan sebagai tempat pertemuan musyawarah para Rio Depati dalam membicarakan masalah marga.
- 4) Dusun Pulau Aro, ialah dusun yang namanya diambil dari alam lingkungannya. Sewaktu hendak mendirikan dusun ini banyak terdapat pulau-pulau yang ditumbuhi batang aro, oleh sebab itu dusun ini disebut dusun Pulau Aro.
- 5) Dusun Muara Jernih terletak didekat sungai Jernih, oleh sebab itu dusun ini disebut dengan dusun Muara Jernih.

c. **Mobilitas**

Untuk memperlancar hubungan komunikasi antar dusun-dusun dan kampung-kampung dalam daerah Marga Batin V dapat mempergunakan dua macam jalur perhubungan, yaitu :

1) *Lalu Lintas Darat.*

Dalam lalu lintas darat dapat dipergunakan jenis kendaraan beroda empat dan dua. Dusun-dusun dan kampung-kampung yang dapat dilewati, antara lain : Rantau Panjang ke Rantau Limau Manis, kemudian dari Rantau Panjang ke Tanjung Rantau Panjang. Dari Sidolego ke Kampung sekitar 9 km dan dari Kampung Mensango ke Kampung juga 9 km, dari Koto Rayo ke Kandang dan kemudian dari Rantau Panjang ke Muara Jernih dan dari Muara Jernih terus ke Muara Kibul.

2) *Lalu Lintas Sungai*

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk Marga Batin V di samping mempergunakan lalu lintas darat juga mempergunakan lalu lintas sungai dengan menggunakan jenis kendaraan motor tempel dan perahu. Adapun jalur dusun-dusun dan kampung-kampung yang dapat dilewati, ialah Rantau Panjang, Dusun Seling, Dusun Kapuk, Dusun Pulau Aro dan Dusun Muara Jernih.

Di samping jalan-jalan dusun dan kampung di daerah Marga Batin V, juga terdapat jalan darat antar kabupaten, yaitu dari Rantau Panjang ke Muara Bungo dan dari Rantau Panjang ke Bangko. Sehingga hubungan komunikasi sangat lancar. Apalagi sekarang jalan trans Sumatera yang dibangun melewati Rantau Panjang.

d. **Pola Penyebaran**

Mengingat laju perkembangan penduduk Marga Batin V sangat cepat sekali, maka terjadilah penyebaran penduduk ke tempat-tempat lain untuk kelangsungan hidupnya dan mereka pindah secara berkelompok-kelompok. Lama ke lamaan karena penduduk ini makin bertambah besar jumlahnya, maka terjadilah satu kelompok masyarakat hukum yang dikepalai oleh *tuo kelompok*, yaitu orang yang dianggap tertua dalam lingkungan kelompok itu dan mempunyai

pengetahuan yang cukup untuk memimpin. Kelompok seperti ini daerahnya disebut juga dengan istilah kampung.

Oleh karena itu sebab tidak heran kalau di daerah Marga Batin V ini banyak sekali kampung-kampung yang dijumpai. Seperti telah dibicarakan sebelumnya, bahwa daerah Marga Batin V terdiri dari 7 dusun dan 39 kampung dengan jumlah penduduk lebih kurang 74.000 jiwa.

Kampung-kampung yang baru didirikan masih tetap dalam lingkungan pemerintahan Marga Batin V. Biasanya dalam suatu kampung penduduknya berasal dari satu keturunan, dan baru ada percampuran keturunan setelah ada perkawinan yang salah satu diantaranya dari luar kampung. Sekarang penduduk Marga Batin V telah menyebar ke beberapa daerah.

4. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN

a. Latar Belakang Sejarah

Dalam sejarah pertumbuhan Marga Batin V, mempunyai tiga fase perkembangan, antara lain :

1) Fase Awal

Fase awal adalah fase mulai dari timbulnya Marga Batin V sampai masa penjajahan. Dalam fase ini pemerintahan Marga Batin V terdiri dari lima dusun yang dikepalai oleh masing-masing kepala dusun dan kepala dusun ini bertanggung jawab kepada kepala Marga Batin V sebagai pemerintahan tertinggi.

Pada masa fase awal ini hukum adat, adalah hukum pemerintahan yang tertinggi. Oleh sebab itu semua penduduk Marga Batin V harus tunduk kepada adat. Barang siapa yang melanggar adat, maka mereka dikenakan hukuman sesuai dengan ketentuan adat. Adat merupakan tata cara untuk mengatur suatu masyarakat dalam mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup.

2) Masa Penjajahan

Pada masa penjajahan, struktur pemerintahan Marga Batin V tidak berubah, tetapi hukum yang digunakan menjadi dua macam, yaitu hukum adat dan hukum pemerintahan penjajah.

Menurut bapak Pasirah Marga Batin V Mahmud

Abdul Madjid dan bapak A. Bakar Manan sebagai pemuka adat, Belanda masuk di daerah Marga Batin V pada tahun 1901. Pada tahun 1906 pemerintah Hindia Belanda mulai ikut campur tangan dalam urusan pemerintahan Marga. Pemilihan pemuka adat yang biasanya dilakukan secara mufakat oleh para kepala dusun, kepala kampung, ninik mamak dan cerdik pandai, sekarang tidak lagi. Kepala Marga dan Kepala dusun ditentukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sehingga hak otonomi Marga berubah dan menjurus ke pemerintahan Hindia Belanda.

Pada tahun 1943 Marga Batin V dikuasai oleh pemerintahan Jepang. Pemerintahan yang dirintis oleh pemerintah Hindia Belanda masih tetap berlaku dalam pemerintahan Jepang. Mengenai peraturan yang tidak cocok dengan pemerintahannya diubah dan disesuaikan dengan kepentingannya.

3) Fase Kemerdekaan

Pada masa kemerdekaan, daerah Marga Batin V menyesuaikan diri dengan alam kemerdekaan.

Menurut Mahmud A. Madjid, pada tahun 1950 dusun Margoyoso digabungkan ke dalam daerah Marga Batin V. Sebelum dusun Margoyoso digabungkan, dusun ini berdiri sendiri dan mempunyai pemerintahan tersendiri yang dikepalai oleh *Asisten Demang* yang membawahi desa-desa.

Penduduk yang mendirikan desa-desa ini adalah orang-orang Jawa yang ditransmigrasikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1937. Setelah dusun Margoyoso digabungkan ke dalam daerah Marga Batin V. Desa-desa yang ada di daerah Margoyoso statusnya disamakan dengan kampung yang ada di daerah Marga Batin V.

Pemerintahan Marga Batin V, setelah kemerdekaan masih tetap berjalan secara pemerintahan adat yang dikepalai oleh seorang Pasirah dengan gelar *Rio Depati*. Yang memangku jabatan Pasirah darimasa penjajahan Hindia Belanda sampai sekarang, ialah Mahmud A. Madjid dengan gelar *Rio Depati Suto Negoro*.

b. Sistem Mata Pencaharian

Pada umumnya mata pencaharian penduduk Marga Batin V, adalah :

1) *Pertanian*

Pertanian yang dilakukan oleh penduduk Marga Batin V meliputi persawahan dan ladang. Cara penggarapan sawah di daerah ini masih memakai sistem tradisional, yaitu belum menggunakan pengairan yang teratur, lebih banyak menggunakan air hujan. Apabila hujan tiba, maka kelebihan air, sedangkan dalam musim kemarau kekurangan air, sehingga hasilnya tidak menentu.

Di tanjung-tanjung sepanjang sungai tabir, penduduk mengerjakan ladang yang hasilnya cukup baik bila dibandingkan dengan hasil sawah.

2) *Perkebunan*

Dalam daerah Marga Batin V, perkebunan merupakan hal yang sangat penting sekali. Hampir 95% penduduknya sekarang hidup dengan perkebunan karet, baik yang menjadi pengusaha maupun yang menjadi buruh. Luas perkebunan karet di daerah Marga Batin V sekarang lebih kurang 18266 Ha.

3) *Hasil Hutan*

Di samping mengerjakan sawah dan ladang penduduk Marga Batin V juga berusaha mencari hasil-hasil hutan, seperti rotan dan damar. Rotan dan damar ini dicari di dalam hutan belantara, kemudian dibawa ke kampung untuk dipasarkan.

4) *Mendulang Emas*

Pada masa dahulu penduduk di daerah ini juga melakukan pendulangan emas. Pekerjaan mendulang emas ini dikerjakan di pinggir-pinggir sungai dengan cara di ayak. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Karena mendulang emas ini tidak begitu berat bagi anak-anak, maka anak-anakpun ikut untuk membantu orang tuanya.

5) *Nelayan*

Nelayan yang ada di daerah Marga Batin V ini, tidak seperti nelayan yang ada di daerah lain, khususnya daerah yang letaknya di pinggir laut.

Penduduk disini mencari ikan hanya di sungai-sungai dengan penghasilan yang terbatas. Kadang-kadang hasil yang diperoleh hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

c. **Sistem Kemasyarakatan**

Bila diperhatikan hubungan kemasyarakatan di daerah Marga Batin V, dapat dilihat dari segi hubungan pemerintahan adat dan hubungan masyarakat dengan masyarakat.

Dalam segi pemerintahan, hubungan antar atasan dan bawahan kelihatan sekali. Kepala Kampung tidak boleh langsung berurusan dengan Pasirah kepala Marga, tetapi harus berhubungan dulu dengan kepala dusun dan kepala dusun yang menyampaikannya ke kepala Marga.

Hubungan antara kepala kampung dengan kepala kampung baik sekali dimana sifat kegotong royongannya sangat menonjol, misalnya yang menyangkut masalah kesejahteraan bersama, seperti perbaikan jalan, pembukaan ladang baru, pembuatan rumah, mesjid dan sebagainya.

Rasa sosial antar penduduk kampung yang satu dengan yang lainnya kelihatan sekali. Setiap penduduk yang ingin membuka ladang baru di luar kampungnya, atau berada di kampung lain, maka penduduk tersebut diberikan izin oleh kepala kampung, dengan catatan penduduk luar yang ingin membuka ladang baru ini, harus melapor ke kepala kampung dan kepala kampung akan mengesahkannya secara adat, yaitu memotong seekor ayam dan nasi putih kuah kuning. Setelah upacara ini selesai, maka pembukaan ladang baru tersebut telah sah dan tidak ada yang boleh menuntutnya lagi.

d. **Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan**

Pengetahuan agama di daerah Marga Batin V, memegang peranan penting, karena hukum adat yang digunakan sebahagian bersumber dari hukum agama.

Pada umumnya penduduk Marga Batin V beragama Islam dan sangat fanatik. Zaman dahulu pendidikan di daerah ini hanya pendidikan agama dan dilaksanakan di Mesjid-mesjid atau Surau-surau, pendidiknya adalah alim ulama.

Sekarang penduduk Marga Batin V sudah mulai maju dan telah bercampur dengan suku-suku pendatang. Disamping pendidikan umum, anak-anak juga dibekali dengan pendidikan agama. Sekolah lanjutan atas di daerah ini belum ada, yang ada hanya Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama.

Pada perinsipnya pendidikan yang ada di daerah Marga Batin V ini ada dua bahagian, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama diajarkan di Madrasah-madrasah, di bawah naungan Departemen Agama, sedangkan pendidikan umum dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

e. Kesenian

Banyak kesenian yang berkembang di daerah ini. Antara lain yang erat kaitannya dengan arsitektur adalah seni ukir. Dalam seni ukir ini banyak pula motif-motif yang dipakai, baik alam flora, fauna maupun alam semesta. Disamping itu dalam menunjang pelaksanaan bangunan maupun dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan arsitektur tradisional, nampak pula banyak peranan unsur-unsur kesenian lainnya seperti seni tari, seni musik dan seni pertunjukan lainnya.

BAHAGIAN II JENIS-JENIS BANGUNAN

1. RUMAH TEMPAT TINGGAL

Rumah tempat tinggal, adalah salah satu hasil kebudayaan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di sinilah manusia menumpahkan sebahagian dari hidupnya. Oleh sebab itu tidak jarang kita jumpai keunikan-keunikan dalam rumah tempat tinggal. Keunikan-keunikan ini diwarnai oleh manusia-

nya itu sendiri yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan, terutama sekali dalam hal adat istiadat dan kepercayaan.

Bangunan tua yang ada di dusun Lamo Rantau Panjang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakatnya, dengan melalui bangunan tua ini dapat memberikan beberapa gambaran tentang sifat-sifat dan tingkat kemajuan kehidupan masyarakat pada zaman bangunan itu didirikan, karena dalam membuat suatu bangunan sangat dituntut adanya kreatifitas terutama sekali bagi perancang atau pembuatnya.

Dalam membuat suatu bangunan perancang atau pembuat tidak bisa terlepas dari beberapa persoalan yang harus dipertimbangkannya antara lain, masalah bentuk, bagian-bagian, susunan ruangan, fungsi dan cara pembuatannya.

a) Nama Bangunan

Bangunan rumah tempat tinggal orang Batin yang ada di Rantau Panjang disebut juga dengan istilah "Kajang Lako", karena bentuk dari bubungan rumah tersebut hampir berbentuk perahu, dimana ke dua ujung bubungan bagian atas dilengkungkan ke atas, dan ke bawah berlipat dua hingga berbentuk segi tiga.

Nama khusus bangunan ini tidak ada, tetapi masyarakat setempat menyebutnya rumah Lamo, karena rumah itu telah dilingkungi oleh adat. Umpamanya kalau kita tanyakan kepada salah seorang penduduk setempat "bapak dari mana?" dia akan menjawab "saya dari rumah lamo". Kalau dianalisa istilah rumah Lamo yang dipakai oleh penduduk setempat, istilah *lamo* dinilai dalam bahasa Indonesianya sama dengan kata lama. Jadi rumah Lamo sama dengan rumah Lama. Kemungkinan besar sebab penduduk setempat menyebut rumah Lamo, karena menurut sejarah rumah tersebut cukup tua dan diperkirakan sudah berumur sekitar 400 tahun.

b) Typologi Bangunan

Bila diperhatikan rumah adat yang ada di dusun Lamo ini typologinya berbentuk bangsal, yaitu empat persegi panjang dengan ukuran lebarnya 9 meter dan panjangnya 12 meter.

Menurut A. Bakar Manan dan bapak Pasirah, rumah ini

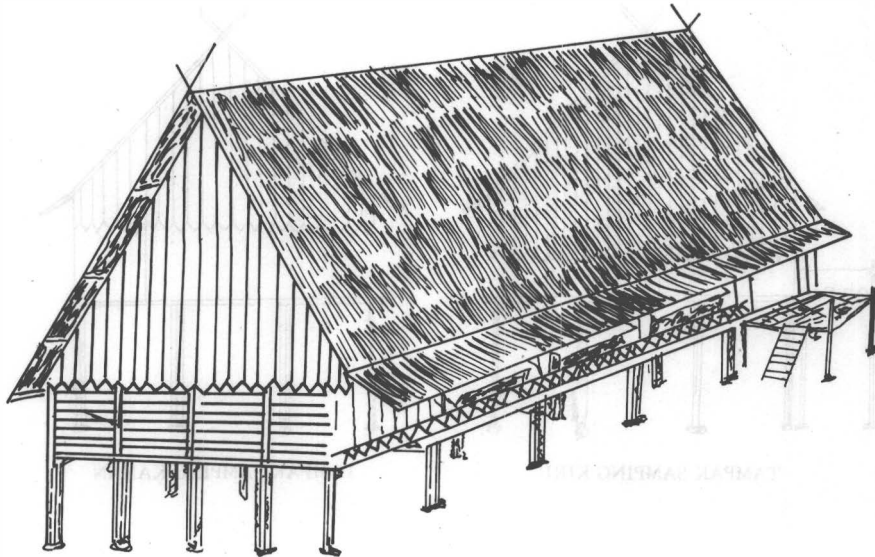
dibuat dalam bentuk empat persegi panjang, adalah untuk mempermudah dalam penyusunan ruangan yang disesuaikan dengan fungsinya, karena pada lingkungan adat Marga Batin V tidak terlepas dengan hukum-hukum agama Islam. Umumnya kalau ada musyawarah adat, semua tingkat lapisan masyarakat akan hadir dan masing-masing mempunyai ruangan tersendiri yang telah ditetapkan oleh adat. Ruangan anak gadis dengan pemuda berjauhan. Anak gadis berada di ruang belakang sedangkan pemuda di ruang muka, begitu juga dengan ruang perempuan dewasa dengan ruang laki-laki dewasa berbeda.

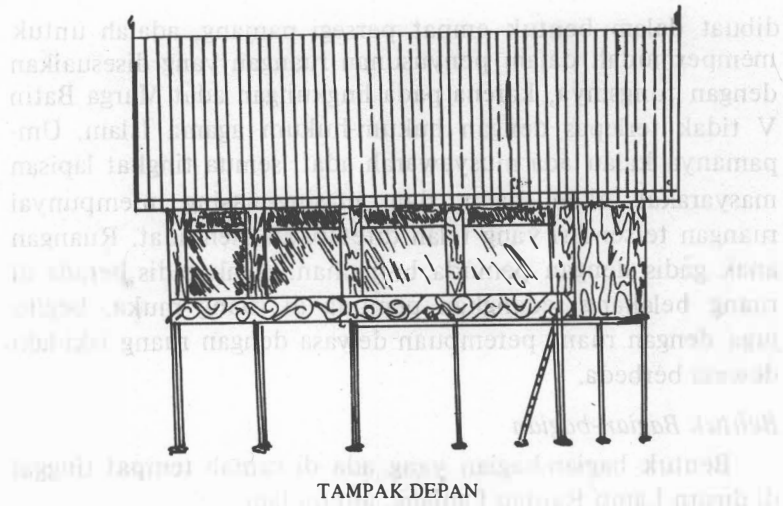
Bentuk Bagian-bagian

Bentuk bagian-bagian yang ada di rumah tempat tinggal di dusun Lamo Rantau Panjang, antara lain :

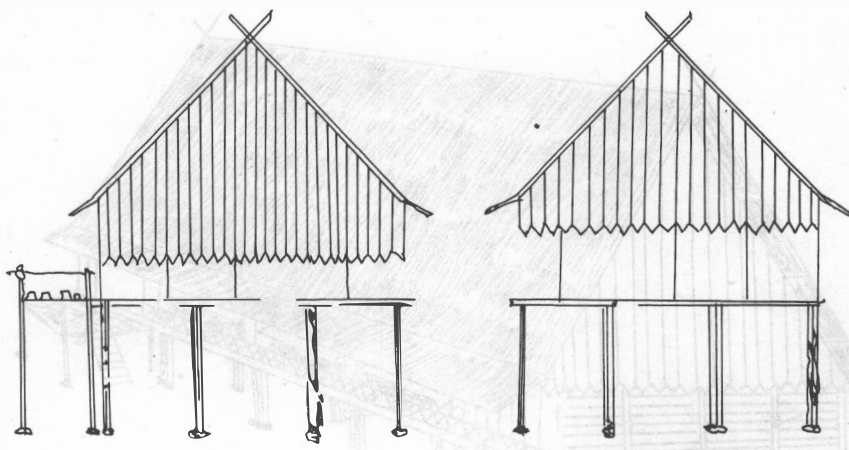
- 1) Bubungan/Atap

**BENTUK RUMAH TEMPAT TINGGAL
DI DAERAH MARGA BATIN V**





TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING KIRI

TAMPAK SAMPING KANAN

- 2) Kasau Bentuk
- 3) D i n d i n g
- 4) Pintu/Jendela
- 5) Tiang
- 6) L a n t a i
- 7) Tebar Layar
- 8) P e n t e h
- 9) P e l a m b a n
- 10) T a n g g a

1) *Bubungan/Atap*

Bubungan rumah adat yang ada di dusun Lamo, penduduk setempat menamakannya potongan "*Gajah Mabuk*". Nama ini diambil dari gelar si pembuat rumah tersebut.

Menurut cerita yang didapat baik dari pemuka-pemuka adat maupun dari penduduk setempat mengatakan, bahwa gelar Gajah Mabuk diberikan kepada si pembuat rumah, karena selalu dalam keadaan mabuk-mabuk. Nama sebenarnya sipembuat rumah ini adalah Ismail, yaitu masih keturunan dari *Poyang Panglimo*. Ismail pada waktu membuat rumah ini, menurut cerita tergila-gila dengan seorang gadis dan ingin mempersuntingnya, tetapi karena adat di dusun Lamo sangat ketat, sehingga keinginan Ismail untuk mempersuntingnya ditolak oleh orang tua Ismail yang bernama *Malako Pihak*, yaitu anak dari *Datuk Tembang Pengulu*, karena merasa tidak setingkat dengan golongannya dalam kedudukan adat. Namun akhirnya Ismail dapat juga mempersuntingnya.

Bentuk bubungan rumah ini memanjang. Ke dua ujung bubungan sebelah atas melengkung sedikit ke atas, sehingga tampak berbentuk perahu. Bentuk bubungan yang demikian ini ada yang menamakannya dengan istilah "*Lipat Kajang*" dan penduduk setempatnya menyebutnya juga dengan istilah "*Potong Jerambah*".

Atap yang digunakan terbuat dari daun mengkuang atau ijuk yang dianyam dan kemudian dilipat dua. Bila diperhatikan dari samping, maka atapnya kelihatan berbentuk segi tiga.

Adapun maksud atap rumah tersebut dibuat demikian, antara lain :

- Untuk mempermudah air turun, apabila hujan.
- Supaya udara gampang ke luar masuk.
- Dibahagian dalamnya dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan.

Untuk memperindah bentuk bubungan dan atap, maka masing-masing ujung bubungan sampai ke kasau bentuk dipasang sekeping papan yang memanjang dan menjulur ke atas melebihi tiang bubungan, sehingga pinggir atap tidak kelihatan. Ujung papan depan dan belakang bersilangan dan diberi ukiran. Apabila dilihat dari jauh, maka kelihatan seperti tanduk kambing.

2) *Kasau Bentuk*

Di samping atap bubungan yang ada di rumah adat dusun Lamo Rantau Panjang ini ada juga istilah *Kasau Bentuk*, yaitu atap yang berada di ujung atap sebelah atas. Bentuk dari kasau bentuk ini agak miring dan tidak sejajar dengan atap sebelah atas.

Kasau bentuk ini berada di depan dan belakang rumah, sedangkan fungsinya, untuk mencegah agar air hujan tidak masuk ke dalam rumah dan sekaligus melindungi dinding dan kaki tiang dari kelapukan. Di samping itu kasau bentuk juga memperindah bentuk bangunan secara keseluruhan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kasau bentuk ini, sama dengan bahan yang digunakan dalam pembuatan atap. Panjang kasau bentuk lebih kurang 60 Cm dan lebarnya selebar bubungan. Di ujung kasau bentuk terdapat lis plan dan berada di bawah atap. Jadi tidak menutupi atap seperti bangunan-bangunan sekarang.

3) *Dinding*

Dinding rumah adat di dusun Lamo agak lain pada yang lain. Dinding yang ada di ujung sebelah kanan dan kiri bangunan induk bersambungan dengan tebar layar, sehingga kelihatannya dinding tidak ada, yang kelihatan hanya tebar layar yang memanjang ke bawah. Sedangkan dinding sebelah belakang dipasang hingga menutupi se-

luruh bagian tengah rumah, yaitu dari lantai sampai ke pengarang kasau.

Dibagian depan, dinding dibuat setinggi 60 Cm. Dinding ini disebut juga dengan *masinding* yang dilengkapi dengan ukiran-ukiran. Karena rendahnya dinding tadi, apabila kita duduk di lantai masih dapat melihat ke bawah. Dari pengarang kasau dipasang jendela sampai ke *masinding*, sehingga apabila jendela ditutup, maka dinding tidak terbuka lagi. Tinggi dinding dari lantai sampai ke pengarang kasau sekitar 2 meter.

Bahan yang digunakan ialah papan yang terbuat dari jenis kayu yang keras.

4) Pintu/Jendela

Istilah jendela di rumah ini tidak ada, yang ada hanya istilah pintu. Pintu ada 3 macam, yaitu :

a) *Pintu Tegak*, adalah pintu yang berada di ujung sebelah kiri bangunan, yang berfungsi sebagai pintu masuk. Lebar pintu tegak ini 1 meter dan tingginya 1,5 meter.

Pintu tegak sengaja dibuat agak rendah, karena ada hubungannya dengan adat setempat. Kalau kita hendak masuk ke dalam bangunan, terpaksa menundukkan kepala. Di daerah Marga Batin V, sikap menundukkan kepala ini berarti memberikan penghormatan kepada orang rumah.

Jadi pembuatan pintu tegak ini tidak terlepas dari ketentuan adat yang berlaku.

b) *Pintu Masinding*, adalah pintu yang terdapat di atas *masinding*, dan berfungsi sebagai jendela.

Pintu *Masinding* disebut juga dengan istilah pintu kipeh, karena jika pintu ini hendak dibuka tinggal didorong ke atas dan apabila dilepaskan akan terkipas ke bawah, andaikan pintu-pintu *masinding* ini tidak terhalang dengan *masinding*, maka bisa dibuka dari arah dalam dan ke luar yang seolah-olah seperti kipas.

Biasanya pintu *masinding* ini diletakkan di ruang tamu biasa, sebanyak 3 buah.

Adapun fungsi pintu *masinding*, antara lain :

- Tempat untuk melihat ke bawah.
- Sebagai ventilasi, terutama sekali dimanfaatkan pada waktu ada upacara adat.
- Untuk mempermudah bagi orang yang ada di bawah untuk mengetahui apakah upacara atau musyawarah adat sudah dimulai atau belum.

c) *Pintu Balik Melintang*, adalah jendela yang terdapat pada tiang balik melintang.

Bentuk pintu balik melintang ini sama dengan bentuk pintu masinding, yaitu empat persegi panjang. Cara penggunaan dan fungsinya sama dengan penggunaan dan fungsi pintu masinding. Perbedaannya hanya terdapat pada orang yang menggunakannya. Kalau pintu masinding dipergunakan oleh orang biasa, maka pintu balik melintang dipergunakan untuk kepentingan pemuka-pemuka adat, alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai.

Biasanya pintu balik melintang ini hanya satu buah dan ukurannya agak kecil dibandingkan dengan pintu masinding.

Hal ini disebabkan karena ruang balik melintang berada di ujung sebelah kanan bangunan induk yang melintang, sehingga ruangnya tidak memungkinkan untuk dipasang pintu yang lebih besar seperti pintu masinding.

5) *Tiang*

Tiang yang dipergunakan rumah adat ini berjumlah 30 batang. Tiang utama sebanyak 24 batang dan 6 batang untuk tiang pelamban. Tiang utama berbentuk balok yang dibuat persegi delapan. Umumnya tiang yang digunakan terbuat dari jenis kayu yang keras, sehingga sampai sekarang tiang-tiang rumah tersebut masih utuh.

Tiang utama dipasang dalam bentuk enam. Panjang masing-masing tiang 4,25 meter, sehingga tiang tersebut mempunyai fungsi, yaitu sebagai tiang bawah (tongkat) dan sebagai tiang kerangka bangunan.

Sesuai dengan fungsi dan nama tiang yang ada di rumah adat dusun Lamo ini dapat digolongkan dalam 7 bagian, yaitu :

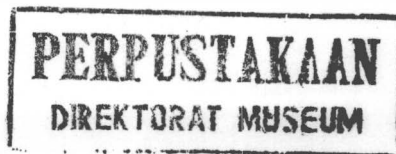
- a) *Tiang Tuo*, ialah tiang yang ada di ruang balik melintang dengan diampit oleh tiang balik menalam dan tiang tepi.
Tiang tuo ini sebanyak 1 batang.
- b) *Tiang Tengah*, berada di tengah-tengah rumah dan sederet dengan tiang tuo. Banyaknya tiang tengah ini sebanyak 4 batang.
- c) *Tiang Tepi*, adalah tiang yang berada di pinggir-pinggir bangunan. Tiang tepi ini ada 2 macam, yaitu tiang tepi depan dengan tiang tepi belakang, masing-masing sebanyak 4 batang.
- d) *Tiang Balik Melintang*, ialah tiang yang berada di ujung sebelah kanan bangunan dan berfungsi sebagai tiang ruang balik melintang. Tiang balik melintang ini juga sebanyak 4 batang.
- e) *Tiang Balik Menalam*, berada di antara tiang tengah dengan tiang tepi. Tiang ini berfungsi sebagai tiang ruang balik menalam yang disebut juga dengan ruang kamar. Jumlah tiang ini 4 batang.
- f) *Tiang Gaho*, ialah tiang yang berada di ujung sebelah kiri bangunan, berfungsi sebagai tiang ruang gaho. Tiang gaho ini berjumlah 4 batang.
- g) *Tiang Pelamban*, tiang yang berada di luar bangunan induk. Tiang pelamban ini dibuat agak kecil dan pendek, bila dibandingkan dengan tiang-tiang lainnya yang berada di bangunan induk.

Panjang tiang pelamban ini sama dengan tinggi lantai bangunan induk yang sejajar dengan tinggi lantai pelamban. Jumlah tiang pelamban ini sebanyak 6 batang.

Bila diperhatikan susunan tiang yang dipergunakan rumah adat ini, berbaris enam dan tiap-tiap baris berjumlah 4 batang.

6) *Lantai*

Pada umumnya lantai rumah adat bangsa Melayu punya tingkatan. Begitu pula di rumah adat dusun Lamo Rantau Panjang ini, mempunyai 2 tingkatan, yaitu :



a) *Lantai Utama*, adalah lantai yang terdapat di ruang balik melintang.

Lantai ini dibuat lebih tinggi sekitar 30 Cm dari lantai biasa.

Ketinggian lantai ini melambangkan ke utamaan ruangnya karena ruang balik melintang adalah ruang utama. Di dalam upacara adat ruangan ini tidak bisa ditempati oleh sembarang orang, tempat ini khusus untuk pemuka-pemuka adat. Lantai utama menggunakan bahan bambu yang telah dibelah-belah dan dianyam dengan rotan. Supaya lantai tahan lama, maka bambu tersebut sebelum diraut dan dianyam rapi, terlebih dahulu diawetkan. Cara mengawetkannya direndam dalam air selama berbulan-bulan lamanya.

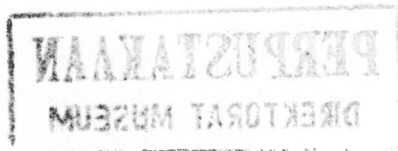
b) *Lantai Biasa*, terdapat di ruang balik menalam, ruang tamu biasa, ruang gaho dan pelamban.

Pada ruang balik menalam dan ruang tamu biasa, lantai dibuat seperti lantai ruang balik melintang. Sedangkan lantai di ruang gaho dan pelamban dibuat agak jarang dengan jarak lebih kurang 1.5 Cm. Maksud lantai ini dibuat agak jarang ialah untuk lebih memudahkan air mengalir ke bawah. Karena rumah ini rumah panggung, maka lantainya agak tinggi dari permukaan tanah. Jarak lantai dari permukaan tanah 2,25 meter, sehingga ruang bawah dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

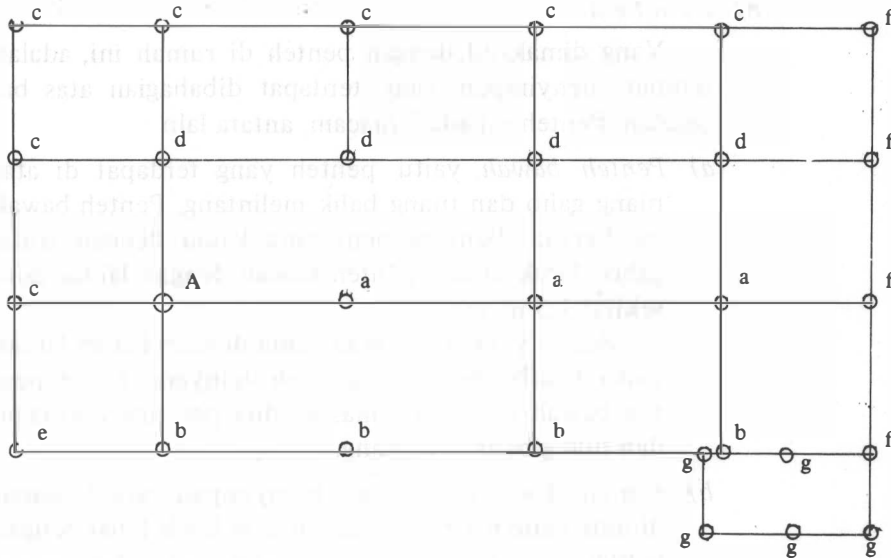
7) *Tebar Layar*

Seperti telah disinggung sebelumnya, tebar layar di samping berfungsi sebagai dinding juga berfungsi sebagai penutup ruang atas yaitu mulai dari pengerang kasau sampai ke tiang bubung, sehingga tiang bubung tidak kelihatan. Jika diperhatikan tebar layar yang ada di rumah adat dusun Lamo Rantau Panjang ini sama dengan "timpa' laja", yang terdapat di rumah adat orang Bugis.

Tebar layar terdapat di ujung sebelah kiri dan kanan bagian atas bangunan. Bahan yang digunakan, adalah



**DENAH TIANG
RUMAH TEMPAT TINGGAL DI DAERAH
MARGA BATIN V**



KETERANGAN :

- A. Tiang Tuo
- a. Tiang Tengah
- b. Tiang Tepi Depan
- c. Tiang Tepi Belakang
- d. Tiang Balik Menalam
- e. Tiang Balik Melintang
- f. Tiang Gaho
- g. Tiang Pelamban

papan yang memanjang dari atas sampai kebawah. Fungsi tebar layar ini, untuk menahan tempias hujan. Menurut keterangan yang didapat, bahwa papan yang digunakan sekarang ini tidak asli lagi.

8) *Penteh*

Yang dimaksud dengan penteh di rumah ini, adalah tempat menyimpan yang terdapat dibahagian atas bangunan. Penteh ini ada 2 macam, antara lain :

a) *Penteh bawah*, yaitu penteh yang terdapat di atas ruang gaho dan ruang balik melintang. Penteh bawah ini berada diantara pengarang kasau dengan lantai gaho. Jarak antara penteh bawah dengan lantai gaho sekitar 1,5 meter.

Bahan yang digunakan sama dengan bahan lantai, yaitu bambu belah yang telah dianyam. Lebar penteh bawah ini masing-masing dua per tiga dari gaho dan ruang balik melintang.

b) *Penteh Atas*, ialah tempat menyimpan yang terdapat di atas penteh bawah. Penteh atas lebih lebar dengan penteh bawah. Lebar penteh atas mulai dari pengarang kasau ruang gaho sampai ke perbatasan tiang tuo, sedangkan panjangnya mulai dari tiang tepi depan sampai ke tiang balik menalam.

Bahan yang digunakan adalah bambu belah yang telah dianyam dengan rotan dan kadang-kadang dilapisi dengan tikar. Maksudnya agar tidak kelihatan dari bawah.

Di samping penteh ada juga tempat menyimpan lain yang sama dengan fungsi penteh ini, yaitu *paho*. Paho ini berada di atas ruang gaho dan ruang balik melintang. Paho juga terdiri dari dua tingkat, yaitu paho bawah dan paho atas. Kalau kita perhatikan susunannya mulai dari bawah, maka tingkat pertama adalah paho bawah, kemudian paho atas, penteh bawah dan penteh atas.

9) *Pelamban*

Pelamban, adalah bagian rumah terdepan yang ber-

ada di ujung sebelah kiri. Pelamban merupakan bangunan tambahan dari bangunan induk. Kalau diperhatikan bentuknya mirip dengan teras. Tinggi pelamban dari permukaan tanah sama dengan tinggi lantai ruang tamu biasa, yaitu 2,25 meter. Sedangkan lebarnya sama dengan *ruang gahō*.

Jumlah tiang yang digunakan 6 buah dan ditambah beberapa tiang panjang yang melebihi tinggi pelamban. Tiang-tiang panjang ini dipergunakan sebagai tempat menjemur pakaian yang telah dicuci. Lantai pelamban terbuat dari bambu belah yang telah diawetkan. Bangunan pelamban ini tidak mempunyai dinding dan atap, sehingga potongannya hampir sama dengan jeramba. Sebelah kanan dari pelamban dipasang tangga, sebagai jalan untuk naik ke bangunan.

Menurut adat setempat, apabila ada orang hendak bertamu, sebelum diizinkan oleh tuan rumah, maka orang tersebut tidak boleh memasuki ruangan rumah dan harus menunggu di pelamban sampai tuan rumah mengizinkan masuk. Apabila di rumah ini tidak ada laki-laki dewasa, maka orang tersebut tidak dibenarkan memasuki ruangan rumah. Sekiranya ada pembicaraan penting yang harus disampaikan, oleh tamu ini, maka sang tamu hanya boleh duduk di atas bendul pintu dengan syarat kakinya harus tetap berada di ruang pelamban. Maksudnya, agar orang tersebut tetap dapat dilihat oleh orang banyak. Apabila ketentuan ini dilanggar oleh tamu yang bersangkutan, maka dikenakan sangsi adat.

10) *T a n g g a*

Pada umumnya rumah adat bangsa Melayu berbentuk panggung. Sama halnya dengan rumah adat yang ada di dusun Lamo Rantau Paniang ini. Oleh sebab itu sebagai jalan untuk menaiki bangunan rumah dipergunakan tangga.

Di rumah adat ini ada 2 macam tangga yang dipergunakan sesuai dengan fungsinya, antara lain :

- a) *Tangga Utama*, adalah tangga yang terdapat disebelah kanan pelamban. Ujung tangga sebelah diletakkan di atas batu yang tertanam sebagian di dalam tanah.

Batu ini berfungsi sebagai fondasi, sedangkan ujung sebelah atas disandarkan pada gelegar pelamban.

Tangga dipasang miring, sehingga mempermudah orang naik ke atas. Tangga utama terbuat dari jenis kayu keras. Jumlah anak tangga yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, atau tidak mempunyai ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan adat, seperti di daerah-daerah lainnya.

Jarak anak tangga yang satu dengan yang lainnya masing-masing 35 Cm, sedangkan besarnya 70 x 10 Cm.

- b) *Tangga Penteh*, adalah tangga yang dipergunakan untuk naik ke penteh. Tangga ini dipergunakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada waktu hendak mengambil atau menyimpan barang.

Tangga penteh ini terbuat dari bambu yang panjangnya sekitar 2,5 meter. Tangga ini tidak terpasang terus. Jadi baru dipasang pada waktu hendak dipakai. Apabila tangga ini sudah dipakai, dibuka kembali dan disimpan di tempat lain.

c) **Susunan Ruang**

Pada umumnya dalam pembangunan suatu rumah, baik rumah tempat tinggal, tempat musyawarah, rumah ibadah, maupun rumah tempat menyimpan, terbagi dalam beberapa ruangan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Seperti halnya di rumah adat ini, terdiri dari beberapa ruangan yang meliputi :

- 1) *P e l a m b a n*
- 2) Ruang Gaho
- 3) Ruang Masinding
- 4) Ruang Tengah
- 5) Ruang Balik Melintang
- 6) Ruang Balik Menalam
- 7) Ruang Atas (penteh)
- 8) Ruang Bawah (bauman).

1) *P e l a m b a n*

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa pelamban adalah bahagian bangunan yang berada di depan se-

belah kiri bangunan induk. Lantainya terbuat dari bambu belah yang telah diawetkan dan dipasang agak jarang, karena disesuaikan dengan fungsinya, yaitu untuk mempermudah air mengalir ke bawah.

Dibagian depan dan samping kiri pelamban dipasang 2 batang bambu bulat yang arahnya melintang, untuk dipergunakan sebagai tempat menjemur pakaian.

Di pinggir lantai pelamban ditempatkan beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat, seperti kunyit, jahe, bawang dan jenis tumbuh-tumbuhan lainnya.

Untuk mempermudah perawatannya, maka tumbuh-tumbuhan tersebut ditanam dalam pot yang terbuat dari potongan-potongan kayu. Pada bagian pelamban ini, juga ditempatkan sebuah tempat air. Air yang ada disini dipergunakan untuk mencuci kaki sebelum orang masuk ke dalam rumah.

2) *Ruang Gaho*

Ruang gaho, adalah ruangan yang terdapat di ujung sebelah kiri bangunan dengan arah memanjang. Panjang Gaho ini 9 meter dan lebarnya 2 meter. Sedangkan bahan lantai yang digunakan sama dengan bahan lantai pelamban, yaitu bambu belah yang telah diawetkan. Cara pemasangannya hampir sama dengan lantai pelamban. Perbedaannya terdapat pada Jarak pemasangannya, dimana lantai ruang gaho dibuat agak rapat, bila dibandingkan dengan lantai pelamban.

Pada ruang gaho ini terdapat ruang dapur, ruang tempat air dan ruang tempat menyimpan. Masing-masing dari ruangan ini mempunyai fungsi tersendiri.

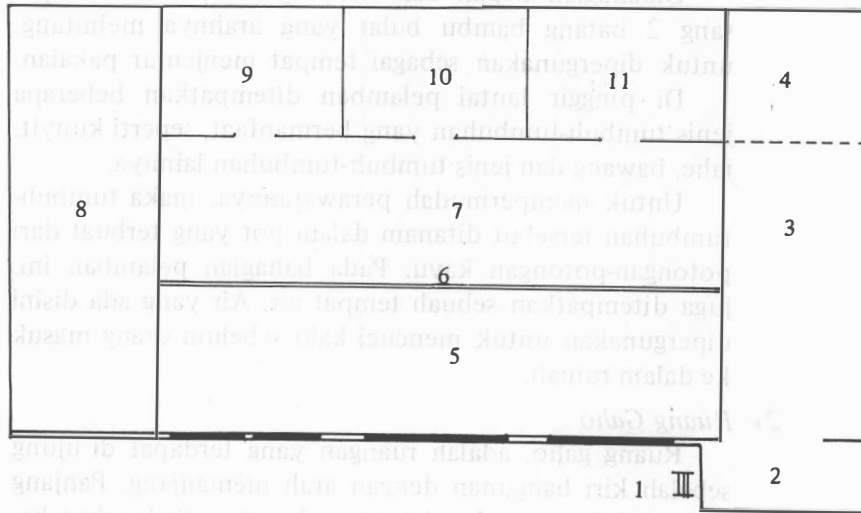
3) *Ruang Masinding*

Ruang masinding, adalah ruang depan yang berkaitan dengan masinding. Oleh sebab itu ruangan ini disebut juga dengan ruang masinding. Besar ruangan masinding 8 x 3 meter.

Dalam musyawarah adat, ruangan ini dipergunakan untuk tempat duduk orang biasa. Pada waktu menerima tamu, wanita tidak dibenarkan duduk di ruangan ini, karena ruangan ini khusus untuk tamu laki-laki.

Pada waktu upacara adat, maupun dalam waktu ber-

**DENAH RUANGAN
RUMAH TEMPAT TINGGAL DI DAERAH
MARGA BATIN V**



KETERANGAN

1. T a n g g a
2. Pelamban
3. Ruang Gaho
4. Ruang Dapur
5. Ruang Masinding
6. Bendul Jati
7. Ruang Tengah
8. Ruang Bali Melintang
9. Kamar Tidur Anak Gadis
10. Kamar Tidur Orang Tua
11. Kamar Makan

tamu biasa, sopan santun sangat diperhatikan. Tamu-tamu harus duduk dengan rapi dalam keadaan bersila dan tidak bisa berkata-kata sembarangan, harus menggunakan kata-kata yang sopan. Jika kelihatan salah seorang dari tamu yang hadir melonjorkan kaki, maka dikenakan sangsi adat, berupa denda seekor ayam dan beras satu gantang. Apabila pelanggaran tersebut dilakukan pada waktu upacara adat, maka dendanya lebih berat yaitu satu ekor kambing dan beras 40 gantang.

4) *Ruang Tengah*

Ruang tengah, berada di tengah-tengah bangunan. Antara ruang tengah dengan ruang mesinding tidak memakai dinding. Untuk membatasi ruangan ini dipasang sebatang kayu panjang yang bersegi empat dengan sisinya sekitar 15 Cm. Kayu ini disebut juga dengan istilah "*Bendul Jati*". Besar ruangan ini sama dengan ruang mesinding.

Pada waktu musyawarah atau upacara adat, ruangan ini ditempati oleh kaum wanita. Tempat duduk anak gadis dan wanita dewasa dipisahkan. Sehingga dapat diketahui dengan jelas mana yang masih gadis dan mana yang sudah berkeluarga.

Setiap peserta dalam suatu kegiatan, tidak dibenarkan melewati bendul jati, baik yang ada dipihak ruang mesinding, maupun yang ada dipihak ruang tengah. Apabila ada yang melanggar ketentuan ini, maka dikenakan denda satu ekor ayam dan beras satu gantang, apabila pelanggaran yang dilakukan itu termasuk dalam pelanggaran berat akan dikenakan denda yang lebih berat pula, yaitu dua ekor kambing dan beras 40 gantang. Khususnya bagi wanita tua yang bertugas sebagai pelayan untuk menghadirkan minuman dan makanan, bebas dari sangsi adat.

Bila diperhatikan larangan adat dalam pembagian ruangan ini, sangat erat hubungannya dengan ajaran agama Islam. Hal ini mungkin disebabkan, karena penduduk setempat pada umumnya beragama Islam. Pembagian ruangan seperti ini dimaksudkan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, sesuai dengan norma-norma susila adat dan agama.

5) Ruang Balik Menalam

Ruang balik menalam, adalah ruang yang terdapat dibahagian dalam dan disebut juga dengan kamar dalam. Ruangan ini terdiri dari 3 kamar, antara lain :

a) *Kamar makan*, berada di ujung sebelah kiri dan bertemu dengan ruang gahlo atau tempat dapur. Kamar ini dibatasi dengan dinding. Pintu kamar berada dibahagian depan. Kadang-kadang juga antara ruang gahlo bahagian dapur dengan kamar ini tidak diberi dinding.

Besar kamar makan ini 2 x 3 meter.

b) *Kamar tidur orang tua*, berada dibahagian tengah ruang balik melintang. Antara kamar ini dengan kamar makan dibatasi dengan dinding yang terbuat dari papan.

Dibahagian depan kamar terdapat pintu, sebagai - Jalan keluar masuk dalam kamar.

Kamar tidur orang tua ini berukuran 3 x 3 meter, yaitu lebih besar dari kamar makan. Di atas pintu terdapat ukiran yang bermotif Tampuk Manggis.

c) *Kamar tidur anak gadis*, kamar ini berada di sebelah kanan dan bertemu dengan ruang balik melintang, membatasi kamar anak gadis dengan kamar orang tua juga dipasang dinding yang terbuat dari papan. Ukuran kamar ini sama dengan kamar orang tua.

Pintu kamar terdapat dibahagian depan dan di atas pintu, juga diberi ukiran yang bermotif Tampuk Manggis dan Bungo Jeruk.

Kamar tidur anak gadis ini tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, yang boleh masuk hanyalah orang tua si gadis.

Apabila ada orang yang masuk di ruang ini, maka orang tersebut dikenakan sangsi adat yang berupa denda satu ekor kambing dan beras 20 gantang.

6) Ruang Balik Melintang

Ruang ini berada di ujung sebelah kanan bangunan, menghadap ke ruang tengah dan ruang masinding. Lantai ruang balik melintang ini dibuat lebih tinggi dari lantai

ruang lainnya, karena ruangan ini termasuk ruang utama. Untuk mempermudah kelancaran dalam musyawarah atau upacara adat, maka ruangan balik melintang tidak memakai dinding.

Ruangan balik melintang tidak bisa ditempati oleh sembarang orang pada waktu upacara adat, karena khusus untuk pemuka-pemuka adat, alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai. Begitu juga sebaliknya orang-orang yang ada di ruangan ini tidak dibenarkan pindah ke ruangan lain. Apabila orang yang ada di ruangan ini melanggar peraturan, maka sanksi adat yang dibebankan lebih berat, yaitu dua kali lipat dari denda tamu biasa, karena yang duduk di ruangan ini termasuk pemuka-pemuka adat atau pejabat tinggi negeri yang sepatutnya menjadi contoh tauladan bagi anggota masyarakat lainnya.

Besar ruangan balik melintang 2 x 9 meter, yaitu sama besarnya dengan ruang gaho. Pada hari-hari biasa atau pada waktu ada pesta perkawinan ruangan ini dipergunakan sebagai ruang tamu dan tempat tidur bagi anak-anak gadis, atau tempat tidur pengantin baru.

7) *Ruang Atas (Penteh)*

Ruangan atas, adalah ruangan yang terdapat dibagian atas bangunan. Ruangan ini dipergunakan sebagai tempat menyimpan barang. Kalau dilihat sepintas lalu, maka ruangan ini sama dengan loteng. Perbedaannya hanya terdapat dari segi fungsinya. Biasanya loteng bisa dipergunakan dalam berbagai macam kegiatan, tetapi ruangan atas (penteh) ini tidak dapat, dan hanya dapat dipergunakan sebagai tempat menyimpan. Ruang atas terdapat 2 bagian, yaitu ruang penteh atas dan ruang penteh bawah. Ruangan penteh atas lebih besar dari ruang penteh bawah.

8) *Ruang Bawah (Bauman)*

Ruang bawah terdapat dibagian bawah bangunan dan disebut juga dengan "*Bauman*". Ruang bawah ini tidak mempunyai lantai dan dinding. Biasanya di samping dipergunakan sebagai tempat menyimpan, diper-

gunakan juga sebagai tempat memasak pada waktu ada pesta, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Kadang-kadang juga di ruang bawah ini ditempatkan bale-bale sebagai tempat duduk pada waktu senggang.

Fungsi Masing-masing Ruangan :

Masing-masing ruangan yang ada di bangunan ini mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan kegunaannya yang disesuaikan dengan ketentuan adat.

Adapun fungsi dari masing-masing ruangan tersebut, antara lain :

- 1) *Pelamban*, berfungsi sebagai :
 - a) Tempat mencuci piring
 - b) Tempat menjemur pakaian yang telah dicuci
 - c) Tempat menyimpan barang-barang peralatan penangkapan ikan
 - d) Tempat memelihara tanaman yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
 - e) Tempat menunggu bagi tamu yang belum dipersilahkan masuk ke dalam oleh tuan rumah.
 - f) Tempat bersandarnya tangga utama.
- 2) *Ruang Gaho*, berfungsi sebagai :
 - a) Ruang tempat air, maksudnya tempat untuk menyimpan tabung air yang terbuat dari bambu bulat.
 - b) Sebagai tempat memasak, untuk keperluan sehari-hari sipenghuni.
 - c) Sebagai tempat berair, maksudnya tempat mencuci barang-barang masakan.
 - d) Sebagai tempat menyimpan barang-barang keperluan sehari-hari, seperti bakul, alat-alat penangkapan ikan dan alat-alat lainnya.
- 3) *Ruang Masinding*, berfungsi sebagai :
 - a) Tempat duduk bagi tamu biasa pada waktu musyawarah atau upacara adat.
 - b) Sebagai tempat duduk para pemuda pada waktu acara bertandang.
 - c) Tempat duduk para ketua pemuda, dukun laki-laki dan dubalang.
 - d) Tempat duduk penghuni rumah pada waktu tidak

ada acara adat, karena melalui ruangan ini mempermudah si penghuni rumah untuk melihat orang yang lewat.

- 4) *Ruang Tengah*, berfungsi sebagai :
 - a) Tempat duduk kaum wanita, baik anak gadis maupun wanita lainnya.
 - b) Tempat duduk para tetangga rumah yang mengatur segala keperluan pelaksanaan musyawarah atau upacara adat.
 - c) Tempat duduk bagi dukun perempuan.
 - d) Dalam musyawarah adat berfungsi sebagai tempat perumusan rencana yang akan diajukan kepada pemuka-pemuka adat, alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai yang duduk di ruang balik melintang.
 - e) Tempat duduk tetangga tua, yang tempat duduknya diberi alas (tikar) khusus, sebagai penghormatan kepadanya.
- 5) *Ruang Balik Menalam*, berfungsi sebagai :
 - a) Ruang di ujung sebelah kiri berfungsi sebagai ruangan makan (kamar makan).
 - b) Ruang tengah berfungsi sebagai kamar tidur orang tua, kadang-kadang juga berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga.
 - c) Ruang di sebelah kanan berfungsi sebagai tempat tidur anak gadis.
- 6) *Ruang Balik Melintang*, berfungsi :
 - a) Pada waktu ada pesta perkawinan berfungsi sebagai tempat tidur pengantin.
 - b) Pada waktu hari-hari biasa dipergunakan juga sebagai tempat tidur anak-anak gadis, atau tempat bagi yang baru melahirkan.
 - c) Pada waktu musyawarah atau upacara adat berfungsi sebagai tempat duduk para pemuka-pemuka adat, alim ulama, ninik mamak dan cerdik pandai.
 - d) Sebagai tempat untuk memutuskan hasil-hasil musyawarah adat.
- 7) *Ruang Atas (Penteh)*, berfungsi sebagai :
 - a) Tempat menyimpan barang-barang anyaman yang masih baru.

- b) Tempat menyimpan makanan, khusus pada waktu kenduri, musyawarah atau upacara adat.
- c) Untuk mencegah perbuatan-perbuatan tidak baik, seperti memasukkan racun ke dalam makanan, maka setiap orang yang hadir tidak diperkenankan mendekati tempat ini, kecuali petugas konsumsi.

8) *Ruang Bawah (Bauman)*, berfungsi sebagai :

- a) Sebagai tempat memasak secara besar-besaran, yaitu pada waktu ada kenduri.
- b) Untuk tempat menyimpan kayu api.
- c) Tempat beduk (tabuh), yang dipergunakan sebagai pemanggil masyarakat untuk kepentingan kampung.
- d) Sebagai tempat bermain-main bagi anak-anak.

3. RUMAH TEMPAT MENYIMPAN

Pada umumnya suku bangsa yang ada di Indonesia ini mempunyai tempat menyimpan, baik itu tempat menyimpan padi, tempat menyimpan alat-alat pusaka maupun tempat menyimpan barang-barang lainnya.

Di daerah Marga Batin V, tempat menyimpan yang mempunyai bangunan tersendiri, selain dari tempat menyimpan padi tidak ada. Karena di dalam rumah tempat tinggal sudah disediakan ruangan tersendiri.

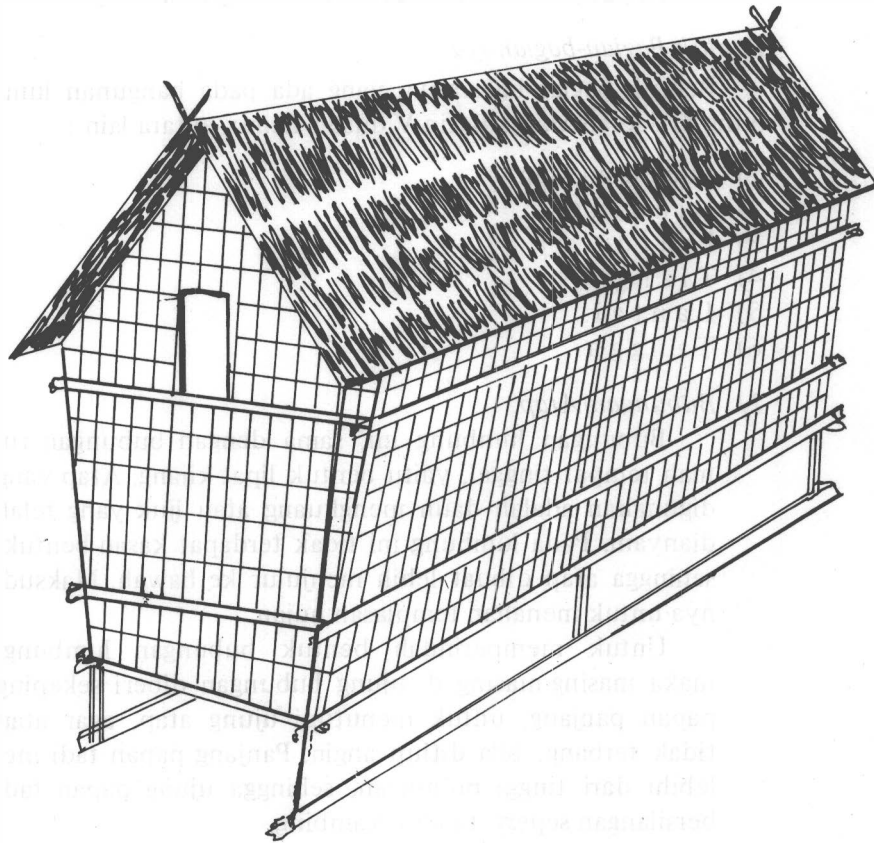
a. Lumbung.

Lumbung adalah bangunan yang khusus dibuat untuk tempat menyimpan padi. Di daerah ini lumbung disebut juga dengan "Bilik". Di daerah Marga Batin V hampir tiap rumah penduduk mempunyai lumbung.

Hal ini sesuai dengan mata pencarian penduduk yang sebahagian besar adalah petani.

Untuk menampung hasil panen setiap tahun perlu ada suatu tempat penampungan, karena padi yang dihasilkan tidak bisa langsung diolah menjadi beras, akan tetapi harus melalui beberapa proses, seperti penjemuran dan penumbukan atau penggilingan. Oleh sebab itu sangat penting sekali faedah lumbung ini sebagai tempat penampungan.

Biasanya pembuatan lumbung tidak terlepas dari fungsi dan kegunaannya.



LUMBUNG DI DAERAH MARGA BATIN V

b. Typologi Bangunan

Bangunan lumbung yang ada di daerah Marga Batin V ini tidak terlepas dengan alam lingkungannya. Oleh sebab itu bangunan lumbung ini hampir sama dengan bangunan rumah tempat tinggal. Typologi lumbung di sini empat persegi panjang dan berbentuk panggung, yaitu sama halnya dengan bangunan tempat tinggal.

Besar lumbung ini disesuaikan dengan kebutuhan, yaitu tidak mempunyai ketentuan khusus tentang ukurannya.

Bentuk Bagian-bagiannya

Bentuk bagian-bagiannya yang ada pada bangunan lumbung di daerah Marga Batin V dusun Lamo, antara lain :

- 1) Bubungan/Atap
- 2) Dinding
- 3) Pintu
- 4) Tiang
- 5) Lantai
- 6) Tangga

1) *Bubungan/Atap*

Bubungan lumbung ini, sama dengan bubungan rumah tempat tinggal, yaitu bentuk lipat kijang. Atap yang digunakan adalah daun mengkuang atau ijuk yang telah dianyam. Pada lumbung ini tidak terdapat kasau bentuk, sehingga atap dibuat lebih menjulur ke bawah. Maksudnya untuk menahan tempiasan hujan.

Untuk memperindah bentuk bubungan lumbung, maka masing-masing di ujung bubungan diberi sekeping papan panjang, untuk menutupi ujung atap, agar atap tidak terbang, bila ditiup angin. Panjang papan tadi melebihi dari tinggi bubungan, sehingga ujung papan tadi bersilangan seperti tanduk kambing.

2) *Dinding*

Dinding lumbung di daerah Marga Batin V terdiri dari 2 lapis, yaitu :

- a. Dinding sebelah dalam, adalah dinding yang terbuat dari kulit kayu. Dinding kulit kayu ini diapit dengan *Jejak* yang terbuat dari bambu.

Tujuan dari *jejak* ini, adalah sebagai pengapit dinding, sehingga dinding tetap utuh sesuai dengan fungsinya. Dinding dalam ini dibuat agak rapat dengan lempengan-lempengan kulit kayu, mengakibatkan dinding tidak berlobang.

- b) *Dinding sebelah luar*, adalah dinding luar yang terbuat dari bambu belah yang telah dijalin dengan

rotan. Karena dinding luar berfungsi sebagai penguat dari dinding dalam, maka konstruksi dinding luar harus kuat sekali.

Untuk menguatkan dinding luar ini, diampit dengan jejak yang juga terbuat dari bambu belah. Jejak diapit dengan dua buah kayu yang melintang dibagian atas dan bawah.

Kayu pengapit yang di atas disebut juga dengan istilah "*papan ayak*", sedangkan yang disebelah bawah disebut juga dengan "*kecak bangkang*".

Di samping diapit dengan kecak bangkang dan papan ayak, juga diampit beberapa batang *jejahing*, yang arahnya melintang seperti kecak bangkang. *Jejahing* ini terbuat dari bambu belah, yaitu sama dengan bahan jejak.

3) *Pintu*

Dalam bangunan lumbung ini, hanya terdapat satu buah pintu, yang berada dibagian depan atas. Jika hendak memasuki ruangan lumbung, maka terpaksa memakai tangga.

Maksud pintu lumbung dibuat di atas, untuk mempermudah keluar masuk orang pada waktu hendak menyusun padi di dalam ruangan.

4) *Lantai*

Lantai lumbung dibuat agak rendah dari permukaan kayu sendi ini memanjang dari tiang depan hingga ke tiang belakang. Apabila lumbung yang dibangun bertiang enam, maka tiangnya dipasang dalam dua baris yang berjejer tiga kebelakang, sedangkan lumbung yang memakai tiang delapan, maka masing-masing sisi lumbung menggunakan tiga tiang, dan dibagian tengahnya dikosongkan, atau tidak dipasang tiang. Tiang-tiang yang berada di tepi dipasang agak kedalam, maksudnya orang-orang di daerah Marga Batin V pada waktu makan bersama mengambil sendiri-sendiri.

6) *Tangga*

Untuk memasuki bangunan lumbung, harus menggunakan tangga. Tangga yang dipergunakan terbuat dari

bambu bulat. Jumlah anak tangganya disesuaikan dengan tinggi bangunan.

Tangga ini tidak dipasang terus, tetapi buka pasang. Maksudnya apabila tangga hendak dipakai baru dipasang, setelah dipakai disimpan kembali ditempat lain.

Tujuan tangga ini tidak dipasang terus, untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang tidak baik, seperti terjadinya pencurian.

Susunan Ruangan

Di dalam ruangan lumbung terdapat dua ruangan, yaitu :

- 1) Ruangan Depan
- 2) Ruangan Belakang.

Masing-masing ruangan di atas mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan ketentuan adat.

Fungsi Tiap-tiap Ruangan

Adapun fungsi dari tiap-tiap ruangan tersebut, antara lain :

- 1) Ruangan Depan, berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi ketan, karena menurut adat padi ini adalah padi jantan dan harus ditempatkan dibagian depan untuk menjaga padi cerai.

Dalam adat Marga Batin V, laki-laki adalah pelindung bagi kaum perempuan.

- 2) Ruangan Belakang, berfungsi sebagai tempat penyimpan padi cerai. Padi cerai adalah padi biasa. Menurut pandangan orang-orang di daerah Marga Batin V, padi ini termasuk padi betina. Oleh sebab itu perlu dijaga keselamatannya. Untuk menjaga keselamatannya, maka padi cerai ini ditempatkan dibagian belakang.

BAHAGIAN III MENDIRIKAN BANGUNAN

1. PERSIAPAN

Persiapan mendirikan bangunan Rumah Tempat Tinggal di daerah Marga Batin V, agak lain dari pada yang lain, karena persiapannya sudah dimulai sejak lahirnya seorang putri dalam

suatu keluarga, terutama sekali dalam penyediaan bahan bangunan.

Menurut adat di daerah ini, anak perempuan adalah anak penerima waris. Setiap anak perempuan lahir dari suatu keluarga, maka orang tua bersangkutan berkewajiban untuk menyediakan sebagai persiapan menjelang putrinya menikah. Setelah putrinya nanti menikah rumah tersebut baru diserahkan kepada anak dan menantunya.

Apabila keluarga tersebut telah merasa mampu untuk mendirikan bangunan, maka diadakanlah langkah-langkah persiapan berdasarkan dengan ketentuan adat.

a. Musyawarah

Langkah pertama yang dilakukan dalam mendirikan bangunan rumah tempat tinggal, adalah mengadakan musyawarah. Pihak suami isteri yang ingin mendirikan bangunan, mengadakan pembicaraan untuk mengambil kata sepakat. Setelah adanya kemufakatan antar suami isteri, mereka memberitahukan kepada mertuanya, yaitu orang tua dari pihak perempuan, tentang rencananya dan pihak orang tua memberitahukan kepada pihak keluarga lainnya.

Untuk membicarakan lebih lanjut, diadakanlah musyawarah di rumah orang tua perempuan dan sekaligus menjadi penanggung jawab dari musyawarah. Sedangkan pada waktu pendirian bangunan yang bertanggung jawab adalah pihak yang bersangkutan.

Adapun yang dibicarakan dalam musyawarah ini, antara lain :

1) Bahan Yang Digunakan

Untuk mengetahui sampai dimana persiapan bahan yang akan digunakan, maka diadakanlah pengecekan. Apabila dalam pengecekan ini masih ada bahan yang kurang kemudian dimusyawarahkan bagaimana cara pemecahannya.

2) Pelamban (Lokasi Tanah)

Di samping pengecekan bahan, lokasi tanah atau pelamban yang akan digunakan juga dicek. Di mana lokasi yang akan dibangunnya dan bagaimana keadaannya, baik atau tidak, tanah tersebut hak milik

atau bukan dan kalau bukan bagaimana hubungannya dengan adat. Semua masalah-masalah di atas menjadi pokok pembahasan.

3) Sistem Pelaksanaan

Sistem pelaksanaan pembuatan rumah dalam musyawarah menjadi pokok pembicaraan juga, yaitu mulai dari tahap pengambilan bahan sampai rumah tersebut selesai.

Di daerah Marga Batin V ada dua sistem yang digunakan dalam pembuatan rumah tempat tinggal, yaitu sistem upah dan sistem gotong royong. Biasanya sistem gotong royong dipergunakan oleh pihak yang kurang mampu, begitu juga sebaliknya yang menggunakan sistem upah adalah orang yang mampu. Untuk mengetahui orang tersebut mampu atau tidak, maka dibahaslah dalam musyawarah ini.

4) Waktu Pelaksanaan

Penentuan waktu mulainya pelaksanaan pembangunan dimusyawarahkan berdasarkan dengan ketentuan adat.

Menurut adat setempat pembangunan rumah harus dimulai pada awal-awal bulan safar. Sedangkan jam pelaksanaannya harus dimulai pada waktu pagi hari, maksudnya agar tidak mendapat halangan dan pendirian bangunan diusahakan selesai tepat pada siang hari, yaitu pada waktu hendak melaksanakan sholat zuhur.

b. Tempat

Dalam memilih tempat atau lokasi tanah yang akan dibangun tidak boleh sembarang tempat, tetapi harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain :

- 1) Bangunan tidak bisa menghadap ke lereng bukit, karena menurut kepercayaan di daerah ini, apabila rumah menghadap ke lereng bukit penghuni rumah akan selalu ditimpa musibah kematian.
- 2) Ruang Balik Melintang selalu berada di sebelah barat, maksudnya untuk mempermudah mengetahui arah barat pada waktu mau melaksanakan sholat.

Di samping itu menurut kepercayaan setempat dalam melaksanakan sholat tidak boleh menghadap ke dapur.

Apabila rumah yang akan dibangun tidak memungkinkan ruang balik melintangnya berada di sebelah barat, maka rumah ini boleh dibangun menghadap ke arah lain dengan ketentuan dapur tidak boleh berada disebelah barat.

- 3) Menurut kepercayaan masyarakat setempat, membangun rumah di ulu sungai tidak dibenarkan, karena orang yang membangun di sana akan ditimpa oleh berbagai macam penyakit.

c. Pengadaan Bahan

Untuk membangun rumah tempat tinggal di daerah Marga Batin V pengambilan bahannya tidak sekaligus, tetapi diambil secara berangsur-angsur. Pengadaan bahan ini dimulai sejak lahirnya seorang putri dalam suatu keluarga.

Setiap orang tua yang mempunyai anak perempuan, berkewajiban untuk membuat rumah tempat tinggal sebagai warisan atau persediaan bagi si anak. Rumah ini diserahkan setelah anak tersebut menikah.

Apabila salah satu keluarga mempunyai anak perempuan enam orang, maka keluarga tersebut berkewajiban membuat rumah sebanyak enam buah.

Menurut adat setempat, rumah yang ditempati oleh orang tua, yang berhak mewarisinya adalah anak perempuan yang tertua dan pihak laki-laki tidak berhak, sekalipun dia anak yang tertua.

1. Waktu Pengambilan Bahan

Untuk melengkapi bahan-bahan bangunan yang telah tersedia sesuai dengan hasil musyawarah, maka diadakanlah pengambilan bahan secara gotong royong yang disebut juga dengan istilah *baselang*, yaitu bersama-sama masuk ke hutan menebang kayu sebanyak mungkin.

Pelaksanaan kegiatan *baselang* mempunyai ketentuan yaitu pada waktu bulan tua tidak dibenarkan, harus dilaksanakan pada awal-awal bulan, sekitar tanggal 1 sampai dengan tanggal 14. Pada waktu bulan safar kegiatan

baselang juga tidak dibenarkan, sebabnya bisa menimbulkan berbagai macam penyakit. Sedangkan pada waktu musim kayu berbunga, pada waktu malam akan diadakan kegiatan baselang hujan dan pada waktu terang bulan dilarang karena kayu-kayu yang akan diambil nanti mudah lapuk dan akan dimakan kumbang serta rayap.

2) *Jenis-jenis Bahannya*

Pengadaan bahan disesuaikan dengan bahan yang ada di daerah, sehingga tidak mempersulit pengadaannya. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan rumah tempat tinggal di daerah Marga Batin V ialah kayu, ijuk, bambu dan rotan.

Kayu yang digunakan untuk pengerang kasau, tulang bubung, tiang bubung dan alang tidak boleh dililit oleh akar, karena rumah tersebut akan dihuni oleh ular.

3) *Pelaksanaan*

Kegiatan pelaksanaan baselang ini dilakukan secara gotong royong. Apabila waktu baselang ini masih banyak sisa-sisa tebangan kayu yang belum sempat terangkut, kayu tersebut ditinggalkan saja. Di daerah Marga Batin V ada istilah *siwek*, yaitu setiap penduduk yang menemukan hasil kayu tebangan di hutan, harus membawa pulang, kemudian diserahkan kepada kepala kampung atau pemuka-pemuka adat dan kepala kampung memberitahukan kepada pihak yang bersangkutan untuk mengambalnya.

Jika orang yang membawa kayu tebangan tadi mengetahui pemiliknya, kayu tersebut kadang-kadang tidak diserahkan kepada kepala kampung, tetapi langsung diserahkan kepada si pemilik. Menurut ketentuan adat, apabila ada salah seorang ketahuan menemukan kayu tebangan di hutan, tetapi kayu tersebut tidak diangkutnya, maka orang tersebut akan dikenakan sanksi adat.

2. TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN

Teknik dan cara pembuatan bangunan di daerah ini, baik rumah tempat tinggal maupun rumah tempat menyimpan, pada perinsipnya sama. Perbedaannya hanya terdapat pada fungsi dan kegunaannya.

Adapun teknik dan cara pembuatannya, ialah :

a. **Bagian Bawah :**

1) *Fondasi*

Di daerah Marga Batin V, khususnya di dusun Lamo, bangunan rumah tempat tinggal dan tempat menyimpan tidak mempergunakan fondasi, tetapi menggunakan sendi.

2) *Sendi*

a) Sendi yang digunakan pada bangunan rumah tempat tinggal adalah batu kali yang rata permukaannya, untuk memudahkan tiang berdiri. Sebelum sendi dipasang terlebih dahulu tempat sandi digali selebar sendi. Sedangkan tingginya sekitar tiga perempat dari tinggi batu sendi. Setelah penggalian tempat sendi, baru dipasang. Maksud sendi ditanam ke dalam tanah, untuk memperkuat kedudukan sendi dan meratakan tinggi tiang. Karena itu sendi dipasang setelah tiang berdiri.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan sendi, ialah linggis, dan parang.

Sendi kadang-kadang juga dibuat dari kayu. Besar sendi agak besar dari tiang, dengan garis tengah sekitar 35 Cm.

b) Bentuk sendi yang digunakan bangunan lumbung, berbentuk balok. Sendi dipasang dalam bentuk memanjang dari depan ke belakang. Panjang sendi yang digunakan disesuaikan dengan panjang bangunan. Di tempat berdirinya tiang dipahat sebesar puting tiang. Supaya tiang tetap kokoh, antara puting tiang dengan sendi dipasak dengan kayu.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan sendi, ialah parang, pahat, penokok, beliung dan kampak.

3) *Kolong (Bauman)*

a) Kolong yang terdapat di bawah rumah tempat tinggal, tidak dipasang dinding, yaitu polos yang kelihatan hanya tiang-tiang rumah.

b) Begitu juga dengan kolong dibangun lumbung, sama dengan kolong rumah tempat tinggal, yaitu polos tidak mempunyai dinding.

4) *Lantai*

- a) Lantai rumah tempat tinggal terbuat dari bambu belah yang telah diawetkan. Cara pembuatannya, ialah terlebih dahulu dibelah-belah, setelah dibelah baru diraut dan dihaluskan, kemudian disusun rapi dan dijalin dengan rotan. Jalinan lantai ini tidak kaku, sehingga lantai dapat digulung.

Di bawah lantai terdapat gelegar dan disusun agak jarang. Gelegar terbuat dari bambu bulat yang telah diawetkan, berfungsi sebagai penahan lantai. Jarak pemasangan masing-masing gelegar, sekitar 20 Cm. Agar gelegar tidak bergerak, maka diikat dengan rotan.

Pemasangan lantai tidak menggunakan paku, tetapi diikat dengan rotan. Alat yang digunakan dalam pembuatan lantai, ialah pisau, parang dan penokok.

- b) Lantai lumbung terbuat dari tiga lapis. Sebelum lantai dasar dipasang, terlebih dahulu dipasang jelujur yang terbuat dari kayu bulat. Jelujur ini berfungsi sebagai kerangka lantai.

Jelujur dipasang di atas tail dan diikat dengan rotan. Jarak masing-masing jelujur ini sekitar 20 Cm.

Di atas jelujur dipasang lantai dasar yang terbuat dari ijuk enau dan disebut juga dengan *pelepah*. Ijuk enau disusun agak tebal, hingga menutupi semua permukaan lantai. Setelah lantai dasar, baru dipasang lantai akhir yang terbuat dari kulit kayu berupa lempengan-lempengan.

Lempengan-lempengan kulit kayu diambil dari jenis kayu besar berkulit tebal.

Cara pengambilan kulit kayu ini, yaitu dikupas dengan jalan mencungkilnya.

Alat yang dipergunakan adalah parang dan kayu pencungkil.

Sebelum kulit kayu ini dipasang terlebih dahulu dikeringkan. Setelah kering baru dipasang di atas lantai dasar yang terbuat dari ijuk. Cara pemasangannya tidak diikat, tetapi hanya diletakkan di atas lantai dasar dan disusun rapi hingga memenuhi permukaan lantai.

5) *Tangga*

- a) Tangga utama yang terdapat dibangunan rumah, tersebut dari kayu. Tangga ini dipasang agak miring, untuk memudahkan orang naik ke atas.

Anak tangga yang digunakan terbuat dari kayu. Untuk menahan anak tangga, maka ujungnya dibuat puting dan dibagian tiang tangga dipahat sebesar puting anak tangga, kemudian dipasang. Setelah dipasang dipasak dengan kayu.

Tangga penteh terbuat dari bambu bulat. Cara pembuatannya sama dengan pembuatan tangga utama. Alat yang digunakan dalam pembuatan tangga, ialah, parang, pahat, penokok dan alat pelobang.

- b) Tangga lumbung dibuat dari bambu bulat. Jumlah anak tangga yang dipergunakan disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak mempunyai ketentuan khusus. Anak tangga dipasang agak jarang, yaitu sekitar 40 Cm. Cara pemasangannya sama dengan anak tangga penteh.

Tiang tangga sebelah kiri dan kanan dilobangi dan anak tangga dimasukkan ke dalam lobang tiang tangga. Untuk menjaga kemungkinan terlepasnya anak tangga, maka ujung anak tangga tersebut dipasak. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan tangga lumbung ialah parang, penokok dan pahat.

Bagian Tengah

Bagian tengah bangunan mencakup tiang, dinding dan pintu/jendela.

1) Tiang

- a) Tiang rumah tempat tinggal terbuat dari jenis kayu keras, seperti bulian, petaling dan kulim. Bentuk tiang berbentuk balok yang dibuat persegi delapan dengan panjang 4,25 meter, sehingga mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai tiang bawah (tongkat) dan sebagai tiang kerangka bagian tengah bangunan. Tiang dipasang dalam bentuk berbaris. Untuk menguatkan konstruksi tiang dipasang kayu balok yang melintang dengan menggunakan cara susuk dan lo-

bang terbuka. Kayu balok yang melintang ini, penduduk setempat menamakannya pelejang. Sebelum tiang didirikan terlebih dahulu dipasang pelejang. Cara pemasangan pelejang ini, yaitu tiang dipahat selebar besar pelajang dengan jarak dan tinggi yang sama. Setelah tiang tadi dipahat semua, baru pelejang dipasang dan di atas pelajang dipasang tuku tiang, berfungsi sebagai pengunci. Setiap pelejang dipasang 4 buah tiang, yaitu masing-masing tiang tepi depan, tiang tengah (tiang tuo), tiang balik menalam, dan tiang tepi belakang.

Pada waktu mendirikan tiang, yang paling pertama didirikan adalah tiang tuo dan tiang balik menalam, kemudian tiang tepi depan dan tiang-tiang tepi belakang, terakhir dipasang tiang balik melintang dan tiang gaho.

Di bawah pelejang dipasang tail dengan arah membujur.

Setelah tail dipasang, kemudian dipasang lagu tuku alang. Apabila tail dan tuku alang telah terpasang semua, berarti tiang telah terkunci, sehingga tiang berdiri dengan kokoh dan tidak dikhawatirkan roboh.

- b) Tiang lumbung sama dengan tiang rumah, perbedaannya hanya pada besar dan panjangnya. Tiang lumbung dibuat agak pendek. Pada tiang ini dipasang tail sebagai pengunci tiang. Sebagai tempat berdirinya tiang dipasang sendi dan sekaligus juga berfungsi sebagai pengunci bangunan.

Dalam proses pembuatan tiang tidak menggunakan cara serutan, tetapi menggunakan cara ditara. Alat yang digunakan dalam pembuatan tiang, baik itu tiang rumah tempat tinggal maupun tempat menyimpan sama, yaitu pahat, parang, kampak, beliung dan penokok.

2) Dinding

- a) Bahan dinding yang dipergunakan dalam pembuatan rumah tempat tinggal, yaitu papan yang terbuat dari kayu medang dan meranti. Sebab jenis kayu ini

digunakan ialah untuk memudahkan dalam penarahan.

Pemasangan dinding tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan cara jepitan.

Papan ujung sebelah atas dan bawah dijepit dengan kayu penutup, sehingga tidak bisa bergerak. Alat yang digunakan dalam pembuatannya, ialah parang, beliung, kampak dan pahat.

- b) Dinding lumbung terdiri dari dua lapis, yaitu dinding luar dan dinding dalam.

Dinding sebelah dalam terbuat dari kulit kayu, sama dengan bahan lantai lumbung sebelah atas. Kulit kayu ini dipasang memanjang dan tersusun dari bawah ke atas.

Dinding sebelah dalam ini tidak menggunakan cara paku, tetapi menggunakan cara jepitan yang terbuat dari bambu belah. Penduduk setempat menamakan jepitan tersebut dengan istilah jejak.

Jarak pemasangan masing-masing jejak sekitar 10 Cm. Sedangkan dinding sebelah luar terbuat dari bambu belah, yaitu terdiri dari beberapa susunan jejak, masing-masing jejak ini berjarak 5 Cm.

Untuk mengapit jejak dipasang jejahing dengan arah melintang. Ujung sebelah atas dan bawah jejak diapit dengan papan ayak dan kecak bangkang. Begitu juga jejahing diapit dengan jejak gelung.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatannya, ialah parang, pisau, pahat dan penokok.

3) Pintu/Jendela

- a) Pintu rumah tempat tinggal terbuat dari papan. Cara pembuatan pintu ini juga tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan jepitan. Papan dipasang berdiri, di ujung papan sebelah atas dan bawah dipasang kayu pengapit dengan cara pasak. Di bagian dinding dipasang kosen, terbuat dari balok berukuran kecil sebagai tempat penggantungan pintu. Pemasangan pintu tidak menggunakan engsel, tetapi dengan jalan menggantungkan sisinya yang terpanjang ke dalam lobang kosen yang telah disediakan, disebelah

kiri dan kanan atas. Untuk menggantungkan pintu pada waktu terbuka, dibuat sebuah kaitan kayu bercabang melengkung ke atas.

Alat yang digunakan dalam pembuatannya antara lain :

parang, pahat, penokok dan beliung.

- b) Cara pembuatan pintu lumbung sama dengan cara pembuatan pintu rumah tempat tinggal.

Bahan yang digunakan adalah papan. Pintu lumbung tidak terbuka ke atas, tetapi terbuka ke samping. Oleh sebab itu pintu ini tidak mempunyai kaitan, seperti yang ada di rumah tempat tinggal.

Lebar pintu hanya dapat dilalui satu orang saja.

Alat yang dipergunakan, yaitu : Parang, pahat, penokok dan pelobang.

b. Bagian Atas

1) *Loteng (penteh).*

Penteh yang terdapat di dusun Lamo Rantau Panjang menggunakan bahan bambu belah dan bulat yang telah diawetkan. Besar ruangan penteh 18 x 6 meter. Sebelum memasang lantai penteh terlebih dahulu dipasang melintang mulai dari alang tiang gaho sampai ke alang tiang tuo dengan susunan agak jarang, sekitar 20 Cm. Agar gelegar tidak lari, diikat dengan rotan bersama alang. Lantai dibuat dari bambu dan dianyam dengan rotan. Cara pemasangannya hanya diletakkan di atas gelegar tanpa diikat. Apabila lantai ini mau dibuka tinggal digulung.

Alat yang digunakan dalam pembuatan lantai ini, yaitu parang, pisau dan alat pengikat.

Pada bangunan lumbung tidak terdapat penteh (loteng).

2) *Kerangka*

- a) Kerangka atap berbentuk segi tiga. Tiap-tiap alang dipasang tiang bubung untuk menahan tulang bubung. Menurut ketentuan adat tinggi tiang bubung setengah dari alang, berarti tinggi bubungan rumah adat di du-

sun Lamo Rantau Panjang 4,5 meter, karena panjang alangnya 9 meter. Tiang bubungan berada di tengah-tengah alang.

Cara pemasangan tiang bubung, yaitu alang tempat berdirinya tiang dipahat sebesar puting tiang, kemudian dipasak dengan kayu. Begitu juga tulang bubung sampai ke pengarang kasau dipasang kasau yang berbentuk balok, di mana ukurannya lebih kecil dari pengarang kasau.

Di atas kasau dipasang reng sebagai tempat pemasangan atap. Jarak reng dipasang agak rapat dibandingkan dengan kasau, yaitu masing-masing berjarak sekitar 20 cm. Sedang panjangnya sama dengan panjang tulang bubung, sekitar 13,40 meter. Supaya kedudukan reng tetap kuat diikat dengan rotan bersama kasau.

- b) Pembungan kerangka atap lumbung sama dengan pembuatan kerangka atap rumah tempat tinggal. Pada bangunan lumbung tidak terdapat kasau bentuk. Di ujung atap dipasang rumah pedayun semacam les plan terbut dari papan. Cara pemasangannya memakai sistem pasak. Pertemuan antara ujung kasau dengan rumah pedayun dipahat sebesar puting kasau, sehingga kasau dapat ditancapkan.

Agar rumah pedayun tetap kuat puting ujung kasau diletakkan dan dipasak dengan kayu. Alat yang dipergunakan dalam pembuatan kerangka ini, yaitu: Parang, kampak, pahat dan alat pelobang. Sedangkan masing-masing ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan.

3) *Atap*.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan atap di daerah ini, baik rumah tempat tinggal maupun lumbung adalah ijuk atau daun enau.

Atap dibuat dengan cara disusun agak tebal. Supaya kedudukan atap tetap kuat, maka ijuk atau daun enau dilipat dua, kemudian disisipkan di reng.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan atap ialah

parang, pisau dan alat pengikat. Sedangkan ukurannya tidak mempunyai ketentuan khusus, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Tahap-tahap Pendirian Bangunan.

Dalam mendirikan rumah di dusun Lamo Rantau Panjang ialah sebelum tiang didirikan terlebih dahulu dipasang pelejang dalam tiap empat batang tiang, kemudian baru tiang didirikan. Tiang Tuo adalah tiang yang paling dahulu didirikan, kemudian baru tiang-tiang lainnya dengan cara yang sama. Setelah tiang didirikan dipasang tail, tuku alang dan baru dipasang kasau. Biasanya setelah tail, tuku alang dan kasau dipasang pelaksanaan pendirian bangunan secara gotong-royong terhenti dan semua orang beristirahat. Pelaksanaan pembangunan selanjutnya diteruskan oleh pihak yang bersangkutan, apabila dikerjakan sendiri. Jika pelaksanaan selanjutnya diupahkan maka dilangsungkan pekerjaannya oleh si tukang, yaitu berturut-turut dipasang mulai dari pembuatan kerangka atap, dinding, lantai, tangga, penteh dan sebagainya. Setelah bangunan selesai semuanya baru dipasang sendi.

Jadi yang paling terakhir sekali dipasang adalah sendi. Maksudnya untuk memudahkan dalam pengontrolan kedudukan bangunan, apakah miring atau tinggi sebelah. Apabila hal ini terjadi, baru diadakan penggalian dan pemasangan sendi, sehingga tinggi dan bentuk bangunan sama rata.

2. T E N A G A

Tenaga yang digunakan dalam pembuatan rumah tempat tinggal dan pembuatan lumbung tidak sama. Pada pembuatan rumah tempat tinggal mempergunakan sistem pengerahan tenaga (gotong royong), sedangkan dalam pembuatan lumbung tidak.

Adapun tenaga yang dipergunakan dalam pembuatan rumah tinggal, ialah: Tenaga Perancang, Tenaga Ahli, Tenaga Umum dan Sistem Pengerahan Tenaga (gotong royong).

1. Tenaga Perancang.

Sebenarnya tenaga perancang khusus dalam pembuatan rumah tempat tinggal tidak ada. Hanya dalam pembuatannya

disesuaikan dengan ketentuan adat. Oleh sebab itu pemuka adat besar sekali pengaruhnya dalam pembuatan, maupun dalam pelaksanaannya. Maka tidak heran kalau ditanyakan kepada penduduk Marga Batin V, ia akan menjawab, bahwa yang berfungsi sebagai tenaga perancang adalah pemuka-pemuka adat.

2. *Tenaga Ahli*

Tenaga ahli khusus di daerah ini banyak sekali, tetapi yang cukup terkenal ialah si Gajah Mabuk. Sebenarnya pada prinsipnya semua penduduk setempat dapat menjadi tenaga ahli, karena rata-rata penduduk membuat rumah sendiri.

Kedudukan tenaga ahli yang benar-benar profesinya dalam pembuatan bangunan, sama dengan masyarakat biasa, perbedaannya hanya pada gelar yang diberikan berdasarkan dengan profesinya sebagai tukang. Hubungan antara tukang profesional dengan pemilik tidak ada sangkut pautnya. Apabila dalam pembuatan suatu rumah tempat tinggal dikerjakan sendiri, maka tenaga ahlinya ialah si pemilik atau keluarga terdekatnya.

3. *Tenaga Umum*

Biasanya tenaga umum dimanfaatkan pada waktu hendak mendirikan bangunan, mulai dari pemasangan tiang sampai berdirinya kerangka bangunan. Tenaga umum ini adalah masyarakat setempat dengan cara gotong royong. Hal ini merupakan tradisi daerah yang sudah berakar.

Di samping tenaga umum secara gotong royong ini ada juga tenaga umum yang sifatnya sebagai tenaga pembantu dalam pelaksanaan pembuatan rumah. Tenaga pembantu ini, membantu si tenaga ahli. Biasanya tenaga pembantu ini mempunyai keterampilan khusus, tetapi tidak ahli. Tenaga pembantu ini nanti bisa menjadi tenaga ahli setelah berpengalaman.

4. *Sistem Pengerahan Tenaga*

a) Kerja Bakti, biasanya dilakukan pada waktu adanya

pembuatan atau perbaikan jalan, bangunan tempat ibadah, atau jenis pekerjaan lainnya yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Yang terlibat dalam kerja bakti ini adalah masyarakat setempat. Sebagai koordinatornya adalah kepala kampung, pemuka-pemuka adat atau pemuka-pemuka agama.

- b) Gotong Royong, pelaksanaannya hampir sama dengan kerja bakti. Gotong royong kadang-kadang dilaksanakan pada pembuatan atau perbaikan tempat ibadah, jalan, pada waktu mendirikan bangunan rumah tempat tinggal dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menyangkut masalah kepentingan umum.
- c) Sistem upah, dipergunakan oleh pihak yang mampu pada waktu mendirikan bangunan pribadi, baik dalam pembuatan rumah tempat tinggal, maupun dalam pembuatan lumbung. Sistem upah ini biasanya juga dipergunakan oleh masyarakat setempat dalam pembuatan atau perbaikan tempat ibadah. Tetapi pada umumnya yang menggunakan sistem upah ini untuk kepentingan pribadi.

BAHAGIAN IV RAGAM HIAS.

Di bangunan rumah tempat tinggal di daerah Marga Batin V, terdapat beberapa motif ragam hias yang kelihatannya masih utuh. Ukiran-ukiran ini mempergunakan motif tumbuh-tumbuhan (flora) dan motif binatang (fauna).

1. FLORA

Jenis-jenis motif flora yang dipergunakan dalam pembuatan ragam hias di bangunan rumah tersebut, yaitu:

a. Nama Motif.

- 1) Motif Bungo Tanjung
- 2) Motif Tampuk Manggis
- 3) Motif Bungo Jeruk

b. Bentuk Motif

- 1) Motif bungo tanjung berbentuk bunga tanjung yang sudah distilir, sehingga sedikit agak menyimpang dari bentuk yang sebenarnya.
- 2) Motif tampuk manggis berbentuk tampuk manggis dan dikombinasi dengan motif relung kangkung.
- 3) Motif bungo jeruk tidak tampak lagi bentuk sebenarnya karena telah distilir sedemikian rupa yang kelihatan hanya motif bunga yang geometris.

c. Warna yang digunakan.

Ketiga motif di atas menggunakan warna.

d. Cara pembuatan.

Ketiga motif di atas dibuat dengan cara dipahat, dengan menggunakan alat yang cukup sederhana sekali. Sayang sekali penduduk setempat tidak mengetahui secara pasti bentuk pahat yang digunakan.

e. Penempatan

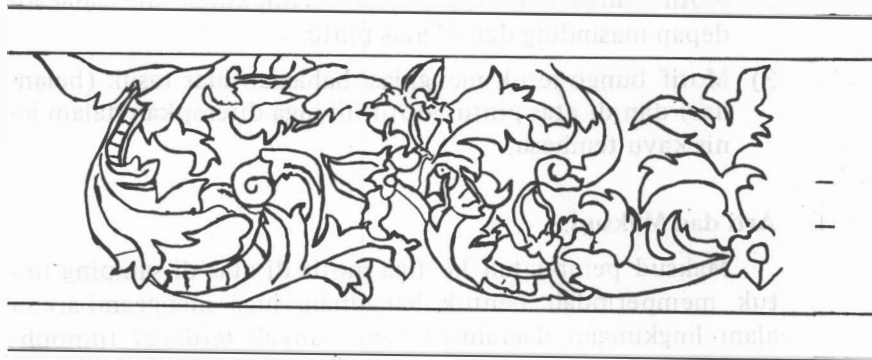
- 1) Motif bungo tanjung ditempatkan di bagian depan masing-masing yang terbuat dari jenis kayu keras (tembesu).
- 2) Motif tampuk manggis juga ditempatkan di bagian depan masing-masing dan di atas pintu.
- 3) Motif bungo jeruk menghiasi bagian luar rasuk (belandar) dan di atas pintu. Motif ini juga diterapkan dalam jenis kayu tembesu.

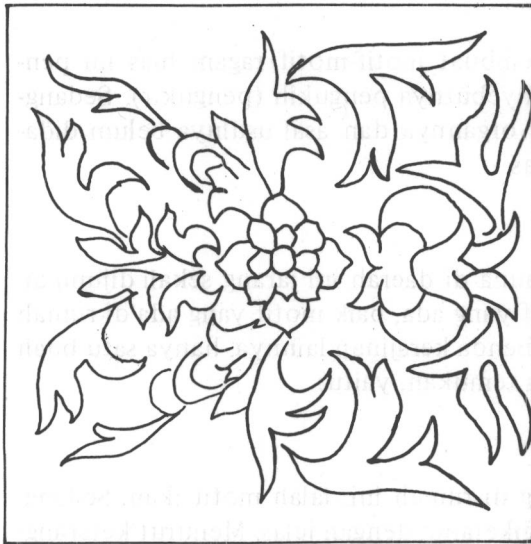
f. Arti dan Maksud.

Maksud pembuatan ke tiga motif di atas di samping untuk memperindah bentuk bangunan, juga menggambarkan alam lingkungan daerahnya yang banyak terdapat tumbuh-tumbuhan. Mengenai arti dan maksud tertentu yang menyangkut masalah kepercayaan, sampai saat ini belum diketahui datanya.

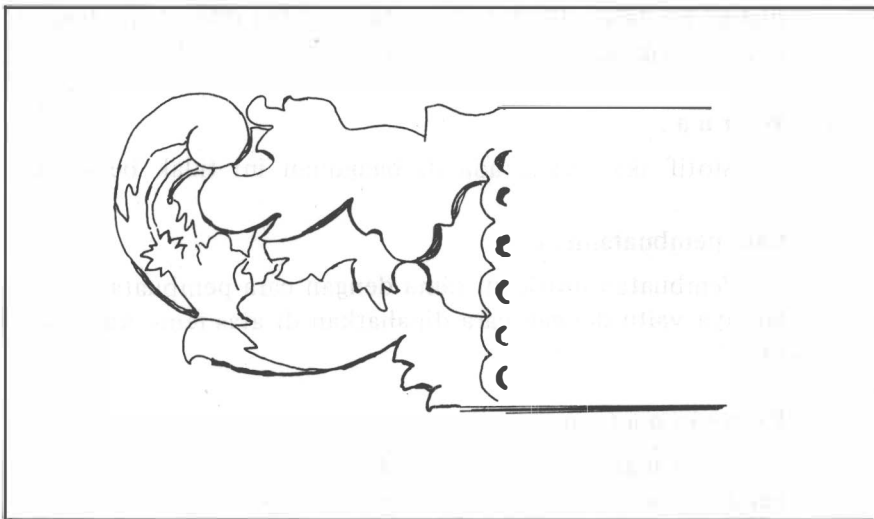


MOTIF BUNGO TANJUNG
DI DAERAH MARGA BATIN V





← MOTIF BUNGO JERUK
DI DAERAH MARGA BATIN V



MOTIF IKAN
DI DAERAH MARGA BATIN V

g. **Pembuat.**

Nama gelar si pembuat motif-motif ragam hias ini penduduk setempat menyebutnya pengukih (pengukir). Sedangkan mengenai nama organnya dan asal usulnya belum didapatkan data yang jelas.

2. **FAUNA**

Penggunaan motif fauna di daerah ini jarang sekali dijumpai. Dari sekian banyak motif yang ada, baik motif yang ada di rumah tersebut, maupun pada benda kerajinan lainnya, hanya satu buah motif fauna yang penulis temukan, yaitu:

a. **Nama Motif.**

Motif fauna yang di rumah ini, ialah motif ikan. Sedangkan namanya tidak diketahui dengan jelas. Menurut keterangan yang diperoleh dari bapak kepala Marga Batin V, bahwa motif yang digambarkan itu sejenis ikan yang bersisik besar.

b. **Bentuk Motif.**

Bentuk motif ini tidak berbentuk ikan lagi, karena sudah distilir ke dalam bentuk daun-daunan dan dilengkapi dengan bentuk sisik ikan.

c. **Warna.**

Motif ikan yang ada di bangunan ini tidak berwarna.

d. **Cara pembuatannya.**

Pembuatan motif ini sama dengan cara pembuatan motif lainnya yaitu dengan cara dipahatkan di atas jenis kayu keras.

e. **Penempatan.**

Motif ikan ini ditempatkan di masing-masing ujung kepala bendul gaho dan balik melintang.

f. **Arti dan Maksud.**

Selain untuk memperindah bangunan, motif ikan ini juga

menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat di daerah ini, selain sumber penghidupannya di daratan juga bersumber dari sungai dengan jalan mencari ikan.

g. Pembuat.

Nama, gelar dan asal usul pembuatnya tidak diketahui secara pasti. Kemungkinan si pembuatnya adalah si Gajah Maluk.

BAHAGIAN V BEBERAPA UPACARA.

1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Kegiatan upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan, ialah:

a. Nama Upacara.

- Baselang (pengambilan bahan peramuan).
- Setepung Setawah (Setawar Sidingin).
- Adzan.

b. Tujuan Upacara.

- Kegiatan Baselang dilaksanakan untuk pengambilan bahan peramuan rumah di dalam hutan secara gotong royong.
- Upacara Setepung Setawah, bertujuan sebagai pendingin tanah, sehingga orang yang menempatnya nanti selamat dari segala gangguan.
- Begitu juga dengan upacara Adzan, bertujuan untuk keselamatan yang dilaksanakan secara keagamaan.

c. Tempat dan Waktu.

- Baselang dilaksanakan di dalam hutan, sedangkan waktunya dimulai dari pagi hari sampai sore hari. Kegiatan ini tidak bisa dilaksanakan pada waktu musim berbunga, terang bulan dan pada waktu hujan malam, karena kayu yang diambil nanti tidak tahan lama dan mudah dimakan rayap.

- Upacara Setepung Setawah dilaksanakan di lokasi tanah yang akan dibangun sebelum mendirikan bangunan.
- Upacara Adzan dilakukan setelah pelaksanaan setepung setawah di tempat yang sama pada hari itu juga.

d. Penyelenggara.

Ketiga upacara ini dilaksanakan oleh pihak punya rumah dan dibantu oleh tetangga-tetangga rumah.

e. Peserta Upacara.

Peserta yang mengikuti ke tiga upacara ini ialah semua pihak yang hadir, baik pemuka adat, pemuka agama, ninik mamak, tetangga-tetangga rumah dan masyarakat umum.

f. Pimpinan Upacara.

- Yang memimpin upacara baselang ini adalah ninik mamak atau tetangga-tetangga rumah.
- Upacara setepung setawah dipimpin oleh seorang dukun.
- Upacara Adzan dipimpin oleh pihak pemuka agama.

g. Alat-alat Upacara.

Pada waktu upacara baselang alat-alat yang dipergunakan adalah kampak, parang dan beliung yang bermanfaat dalam penebangan kayu.

Pada waktu upacara setepung setawah alat yang dipergunakan adalah air untuk menyiram, tempurung untuk tempat air dan bunga untuk ditaburkan bersama dengan air. Pada waktu melaksanakan upacara Adzan tidak mempergunakan alat.

h. Pelaksanaan Upacara.

Sebelum baselang dilakukan, terlebih dahulu semua penduduk yang ikut berkumpul di rumah orang yang melaksanakan kegiatan, setelah mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan baselang, maka mereka berangkat bersama-sama ke hutan untuk mengambil kayu peramuan. Setelah selesai penebangan mereka pulang ke kampung dengan membawa hasil-

kayu tebangannya. Apabila hasil kayu tebangan tadi masih ada yang belum sempat diangkut, ditinggalkan saja.

Pada waktu setepung setawah akan dilakukan, segala sesuatunya telah disiapkan, dan pihak dukun terlebih dahulu membacakan manteranya. Setelah selesai pembacaan mantera baru air dan bunga tadi disiramkan ke areal lokasi yang akan dibangun.

Upacara Adzan dilakukan pada saat-saat akan didirikan bangunan. Biasanya sebelum Adzan dilakukan terlebih dahulu diadakan pendarahan di tempat berdirinya tiang tuo, dengan memotong seekor ayam dan kadang-kadang kalau orang itu mampu yang dipotong adalah seekor kambing. Setelah pendarahan selesai baru Adzan dilakukan dan disambung dengan kamat. Selesai kamat tiang tuo langsung didirikan sambil membacakan shalawat Nabi saw. secara bersama-sama sampai tiang tuo berdiri.

i. Jalannya Upacara.

Pada waktu baselang semua pihak melaksanakan penebangan kayu sebanyak mungkin. Ada yang menebang dan ada juga yang memotong ranting-rantingnya. Kegiatan ini semua berjalan dengan penuh rasa kekeluargaan. Pada waktu melaksanakan setepung setawah yang menyiramkan air tadi adalah si dukun jalan menciprat-cipratkan ke seluruh lokasi bangunan.

Sedangkan pada waktu upacara Adzan dan kamat dilakukan oleh seorang pemuka agama, peserta lainnya mendengarkan dengan tertib, kemudian setelah selesai baru peserta lainnya secara bersama-sama mendirikan tiang tuo dan secara serempak membacakan shalawat Nabi saw. secara terus menerus sampai tiang tuo berdiri.

3. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN.

Upacara khusus yang dilakukan pada waktu sedang mendirikan bangunan ini sebenarnya tidak ada, hanya saja setelah tiang didirikan ada penggantungan buah-buahan selama bangunan itu berdiri.

a. **Nama Upacara.**

Penggantungan Buah-buahan.

b. **Tujuan Upacara.**

Semua buah-buahan yang digantungkan masing-masing mempunyai arti dan tujuan tersendiri:

- Tebu panjang, berarti mengandung kesejukan dan berkembang baik secara cepat.
- Kelapa tumbuh, berarti pertumbuhan yang hidup sempurna.
- Setandan pisang, berarti hidup dengan bahagia dan berkecukupan.
- Beras kunyit dan bunga-bunga, berarti disenangi oleh masyarakat.
- Sirih dan pinang selengkapnya, sebagai tanda bahwa barang yang mendapat kecelakaan akan ditanggung oleh Negeri.

c. **Tempat dan waktu.**

Kesemua buah-buahan tadi digantung di tiang tuo dan tiang alang rumah pada waktu berdirinya tiang tuo dan tiang alang sampai bangunan itu selesai dibangun. Kadang-kadang juga buah-buahan tadi tidak dibuka selama berbulan-bulan lamanya setelah selesai pembangunan.

d. **Penyelenggara.**

Kegiatan ini diselenggarakan oleh pihak yang bersangkutan dan sering juga dilakukan oleh ninik-mamak dan tengganai-tengganai rumah.

e. **Peserta.**

Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah semua pihak yang hadir pada waktu pendirian bangunan. Kegiatan ini sebenarnya tidak menjadi suatu ketentuan khusus dihadiri oleh pihak umum.

f. **Pemimpin Upacara.**

Pelaksanaan penggantungan buah-buahan ini adalah teng-

ganai-tengganai rumah atau ninik mamak.

g. Alat-alat Upacara.

- Alat batang tebu.
- Sebuah kelapa tumbuh.
- Setandan pisang.
- Beras kunyit dan bunga-bunga selengkapnya.
- Sirih dan pinang selengkapnya.

h. Tata Pelaksanaan Upacara.

Tata pelaksanaan khusus kegiatan ini tidak ada, tetapi penggantungan buah-buahan ini dipasang setelah kerangka bangunan berdiri.

i. Jalannya Upacara.

Pelaksanaan penggantungan buah-buahan dipasang begitu saja, karena tidak mempunyai ketentuan khusus.

3. SETELAH BANGUNAN SELESAI.

Kegiatan upacara yang dilakukan setelah bangunan selesai ialah:

a. Nama Upacara.

- Barelek (menaiki rumah).
- Zikir beredah (Zikir yang menggunakan alat gendang).
- Zikir panjang (Zikir tanpa menggunakan alat gendang).

b. Tujuan Upacara.

- *Upacara Barelek*, ialah upacara menaiki rumah baru. Tujuannya, untuk meminta berkah, agar yang menghuni rumah ini selalu dalam keadaan selamat.
- *Upacara Zikir beredah*, ialah kegiatan kesenian yang dilakukan pada malam harinya. Zikir beredah ini di samping untuk meramaikan malam barelek juga bertujuan untuk meminta berkah dan syukur kepada yang Maha Kuasa, atas selesainya bangunannya.
- *Upacara Zikir Panjang*, juga dilakukan untuk meramaikan

malam barelek yang menandakan rasa syukur dan terima kasih orang yang punya rumah kepada Yang Maha Kuasa dan kepada semua pihak yang telah membantunya, baik dalam waktu baselang maupun pada waktu sedang mendirikan bangunan.

c. **Tempat dan Waktu.**

Upacara Barelek, dilaksanakan di rumah yang baru pada waktu pindah rumah. Biasanya upacara barelek ini dilakukan pada hari Rabu, karena hari Rabu merupakan hari yang baik menurut kepercayaan penduduk setempat.

Upacara Zikir Beredah, dilaksanakan di rumah yang baru pada waktu malam hari, yaitu setelah selesai sholat Isya.

Upacara Zikir Panjang, juga dilaksanakan di rumah yang baru. Zikir panjang ini merupakan lanjutan dari Zikir Beredah. Jadi zikir panjang dilaksanakan setelah zikir beredah selesai dilaksanakan. Biasanya zikir panjang ini dilaksanakan sampai tengah malam.

d. **Penyelenggara.**

Kegiatan upacara barelek, zikir beredah dan zikir panjang diselenggarakan oleh pihak yang punya rumah dibantu oleh tetangga-tetangga rumah dan masyarakat lainnya.

e. **Peserta Upacara.**

Upacara barelek diikuti oleh pihak alim ulama, tuo-tuo adat, kepala dusun, kepala kampung, ninik mamak, cerdik pandai, pemuda-pemuda dan masyarakat lainnya.

Upacara zikir beredah, diikuti oleh pihak tetangga-tetangga rumah, alim ulama, pezikir beredah dan semua pihak yang hadir pada malam itu.

Upacara zikir panjang diikuti oleh pihak tetangga-tetangga rumah, pelaksana zikir panjang dan semua pihak yang hadir pada waktu itu.

f. **Pemimpin Upacara.**

Upacara barelek dipimpin oleh pemuka-pemuka agama.

Upacara zikir beredah dipimpin oleh ketua tim zikir beredah.

Upacara zikir panjang dipimpin langsung oleh orang yang melaksanakannya.

g. Alat-alat Upacara.

Dalam kegiatan upacara barelek tidak menggunakan alat khusus, karena hanya bersifat ceramah dan pembacaan berzanji.

Dalam upacara zikir beredah dipergunakan alat gendang sebagai pengiring nyanyiannya. Sedangkan nyanyiannya diangkat dari isi kitab berzanji.

Kegiatan upacara zikir panjang tidak menggunakan alat, karena sifatnya hanya bercerita. Isi ceritanya harus diangkat dari isi kitab berzanji.

h. Tata Pelaksanaan Upacara.

Tata cara pelaksanaan upacara barelek ialah setelah para undangan hadir, seperti kepala dusun, kepala kampung, alim ulama, tuo-tuo adat, ninik mamak dan peserta lainnya baru acara dimulai. Acara pertama yang dilaksanakan ialah ceramah. Setelah ceramah dilanjutkan dengan pembacaan berzanji, setelah selesai pembacaan berzanji, kemudian istirahat sambil acara hidangan. Setelah acara hidangan selesai maka selesailah upacara berelek ini.

Tata cara pelaksanaan zikir beredah ialah harus dilaksanakan malam hari setelah sholat Isya dan dilaksanakan oleh tim khusus. Dalam kegiatan zikir beredah yang dinyanyikan harus isi kitab berzanji dan diiringi oleh musik gendang rebana.

Tata cara pelaksanaan zikir panjang ialah harus dilaksanakan setelah selesai zikir beredah. Begitu juga isi cerita yang diungkapkan diangkat dari kitab berzanji.

i. Jalannya Upacara.

Pada waktu pelaksanaan upacara barelek, semua pihak yang hadir harus berlaku sopan dan mendengarkan ceramah dengan tertib. Sedangkan pembacaan berzanji dimulai oleh pihak alim ulama dan kemudian dilanjutkan ayat-ayat berikutnya oleh pihak peserta lainnya yang bersedia membacanya secara bergiliran. Setelah selesai pembacaan berzanji, kemu-

dian istirahat dan dilanjutkan dengan acara hidangan.

Pada waktu pelaksanaan upacara zikir beredah, semua pihak yang hadir harus menjaga sopan santun. Apabila ada melanggar sopan santun sesuai dengan ketentuan adat, maka dikenakan sanksi adat. Pihak pelaksana atau pezikir beredah ini menyanyikan isi berzanji secara bersama-sama, maupun secara bergiliran dengan iringan musik gendang rebana.

Sedangkan pada waktu upacara zikir panjang dilaksanakan, oleh pihak pezikir menceritakan isi kitab berzanji secara berirama. Seolah-olah sedang bernyanyi. Kegiatan zikir panjang ini berlangsung hingga tengah malam.

BAHAGIAN VI

A N A L I S A

1. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL MARGA BATIN V.

Arsitektur tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan suatu bangsa. Oleh sebab itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari pendukung kebudayaan bersangkutan. Begitu juga dengan arsitektur tradisional Marga Batin V, di mana mempunyai nilai budaya tersendiri, terutama sekali pada bentuk, konstruksi dan ragam hiasnya yang memperlihatkan suatu kecirikan tersendiri.

Di samping itu yang sangat kita kagumi alat dan bahan yang dipergunakan. Alat yang dipergunakan cukup sederhana sekali, tetapi dapat menghasilkan suatu bangunan yang bermutu. Begitu juga bahan yang dipergunakan, terbatas pada bahan yang hanya tersedia pada alam lingkungannya, namun dapat menghasilkan suatu bangunan yang kuat dan tahan lama, seperti salah satu bangunan yang ada di dusun Lamo Rantau Panjang dapat bertahan sampai sekarang dan diperkirakan sudah berumur 400 tahun lebih.

Dengan adanya peninggalan arsitektur tradisional di dusun Lamo Rantau Panjang ini dapat memberikan gambaran, bahwa pengetahuan dan daya kreasi suku Marga Batin V pada waktu dahulu cukup tinggi, serta karya seni yang mengagumkan, sehingga merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya.

2. PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL MARGA BATIN V.

Melihat laju perkembangan pembangunan yang dilaksanakan dewasa ini pada dasarnya merupakan proses pembangunan di segala bidang yang mengarah kepada pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri, bahwa pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional, baik dalam bidang teknologi ekonomi, agama dan pendidikan sangat besar artinya.

Dengan laju perkembangan teknologi yang serba modern mengakibatkan adanya pergeseran-pergeseran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional di daerah Marga Batin V, terutama sekali pada bentuk, teknik pembuatan, bahan dan alat yang dipergunakan. Perubahan-perubahan tersebut memungkinkan punahnya arsitektur tradisional di daerah ini. Pengaruh perkembangan ekonomi, juga mengakibatkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Yang sangat terasa sekali dalam pengaruh perkembangan ekonomi ini, ialah sistem ke gotong royongan masyarakat dalam mendirikan suatu bangunan. Kalau dahulu dalam mendirikan suatu bangunan tidak menuntut adanya biaya yang banyak karena adanya istilah *baselang*, yaitu mencari bahan peramuhan dalam hutan secara gotong royong, sehingga dapat membantu bagi pihak yang ekonominya lemah dalam mendirikan bangunan. Sekarang kegiatan seperti ini telah menghilang akibat pengaruh ekonomi. Di mana masing-masing berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupannya demi masa depan, sehingga kegiatan seperti ini dianggap tidak efisien lagi dan dapat menghambat pekerjaan sehari-hari.

Begitu juga dalam segi pendidikan dan agama sangat besar pengaruhnya. Kemajuan disegi pendidikan dapat merubah pola kehidupan yang telah ada. Pengaruh perkembangan teknologi, ekonomi dan agama ditunjang oleh pengaruh perkembangan pendidikan.

Dengan kemajuan pendidikan yang telah dimiliki, seperti pengetahuan tentang kesehatan umpamanya, dapat mempengaruhi bentuk, struktur dan fungsi bangunan arsitektur tradisional, karena memperhatikan segi kesehatan. Bangunan yang terlalu lebar pintu/jendelanya yang mengakibatkan hembusan angin

terlalu mudah masuk ke dalam ruang bangunan, sehingga dapat menimbulkan penyakit, dirubah menjadi agak kecil dan kadang-kadang dibantu dengan ventilasi.

3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL MARGA BATIN V MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG.

Pada masa sekarang ini arsitektur tradisional di daerah Marga Batin V nampaknya telah mengalami perubahan besar, baik dari segi bentuk, struktur dan fungsinya. Hal ini disebabkan karena pengaruh perkembangan teknologi yang serba modern. Manusia sebagai titik tolak penggerakannya, didesak oleh alam lingkungannya untuk menyesuaikan diri, pengaruh luar tidak dapat dihindari. Tuntutan situasi lingkungan yang serba modern, mengakibatkan arsitektur tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya ini akan menghilang, apabila tidak dipelajari dan dikembangkan mulai dari sekarang. Di daerah Marga Batin V, masih terdapat sebuah dusun yang memiliki bangunan-bangunan tradisional. Bangunan-bangunan ini seolah-olah berada di suatu kompleks khusus bangunan tradisional. Bangunan-bangunan tersebut kemungkinan tidak dapat bertahan lebih lama lagi, karena bahan-bahan yang digunakan sudah cukup tua. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan kepada pihak yang berwenang, agar dapat memugarnya menjadi sebuah perkampungan bangunan tradisional.

BAB III
ARSITEKTUR TRADISIONAL ORANG KERINCI

BAHAGIAN I
IDENTIFIKASI

1. LOKASI

a. Letak Dan Keadaan Alamnya.

Daerah kabupaten Kerinci dengan ibu kotanya Sungai Penuh adalah sebuah dataran tinggi yang berbentuk kuili, karena dikelilingi oleh bukit-bukit dan gunung. Tinggi daerah Kerinci berkisar antara 700 (tujuh ratus) sampai dengan 800 (delapan ratus) meter dari permukaan laut. Di dekat kota Sungai Penuh membentang Danau Kerinci yang cukup strategis tempatnya, sehingga dapat menambah keindahan Sungai Penuh.

Menurut Sagimun dalam Feasibility Study Mesjid Agung Pondok Tinggi mengatakan, bahwa ada dugaan daerah ini dahulunya (seperti halnya dengan dataran tinggi Bandung) sebuah danau. Akibat pergeseran lapisan bumi dan proses kerja gempa bumi serta letusan gunung merapi terjadi proses pengangkatan dan penurunan permukaan bumi. Maka dasar danau itu terangkat dan menjadi sebuah dataran tinggi. Air danau yang mencari jalan ke luar kemudian membentuk sungai-sungai. Yang terkenal antara lain ialah Batang Merangin yang mengalirkan danau Kerinci ke *Batanghari*. (5, 13).

Akibat peristiwa pengeringan ini, maka danau tadi berubah menjadi sebuah daratan dan kemungkinan sekali dari sinilah asal mula daerah ini disebut Kerinci, yaitu berasal dari kata *Kering* dan *Cair* yang berarti air yang kering.

Di daerah Kerinci masih terdapat bangunan-bangunan tua yang sampai saat ini sebahagian masih utuh. Salah satu diantaranya adalah Mesjid Agung Pondok Tinggi dan beberapa buah *Larik* yang sedikit mengalami perubahan.

Bangunan-bangunan tua di atas berada di dusun Pondok Tinggi. Pada mulanya dusun Pondok Tinggi ini dinamakan parit yang bersudut empat, karena areal dusun ini dibatasi

oleh parit. Apabila hendak memasuki dusun, harus melewati pintu masuk yang ada di atas, dan begitu juga kalau mau ke luar harus melewati pintu ke luar yang ada di bagian bawah.

Keadaan tanah di dusun Pondok Tinggi miring atau menurun, yaitu dari arah barat ke timur. Oleh sebab itu pintu masuk yang ada di bahagian barat disebut pintu atas dan pintu ke luar disebut pintu bawah. Dalam adat disebut *Lawang yang bergonjong duo*, yaitu lawang agung, lawang bergento, maksudnya pintu yang bergonjong duo.

Kerinci adalah salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Jambi dengan ibu kotanya Sungai Penuh, terdiri dari 6 (enam) Kecamatan, yaitu:

- 1) Kecamatan Air Hangat dengan ibu kotanya Semerup, terdiri dari tiga kemendapoan:
 - Kemendapoan Semerup
 - Kemendapoan Kemanten
 - Kemendapoan Depati Tujuh.
- 2) Kecamatan Gunung Kerinci dengan ibu kotanya Siulak Deras, juga terdiri dari tiga kemendapoan:
 - Kemendapoan Siulak
 - Kemendapoan Natasari
 - Kemendapoan Danau Banto.
- 3) Kecamatan Sitinjau Laut ibu kotanya Hiang, terdiri dari tiga kemendapoan:
 - Kemendapoan Hiang
 - Kemendapoan Penawar
 - Kemendapoan Tanah Kampung.
- 4) Kecamatan Gunung Raya dengan ibu kotanya Lempur, terdiri dari tiga kemendapoan:
 - Kemendapoan Lolo
 - Kemendapoan Lempur
 - Kemendapoan Tiga Helai Kain.
- 5) Kecamatan Danau Kerinci ibu kotanya Sandaran Agung, terdiri dari dua kemendapoan:
 - Kemendapoan Keliling Danau
 - Kemendapoan Sleman.
- 6) Kecamatan Sungai Penuh dengan ibu kotanya Sungai Penuh, terdiri dari dua kemendapoan:

- Kemendapoan Lima Dusun
- Kemendapoan Rawang.

Tiap-tiap kemendapoan terdiri dari beberapa dusun. Sedangkan dusun dibagi lagi atas beberapa lurah yang dipimpin oleh seorang Depati. Biasanya lurah membawahi beberapa Kalbu yang dikepalai oleh seorang Ninik Mamak, kemudian Kalbu membawahi beberapa *perut* atau *tumbi*.

Bila kita tinjau struktur pemerintahan adat masyarakat Kerinci, mulai dari pemerintahan tertinggi sampai keterendah ialah:

- 1) Kemendapoan, adalah struktur pemerintahan adat yang tertinggi dikepalai oleh seorang kepala Mendapo dan sekaligus juga menjadi kepala adat di daerah kemendapoannya. Kepala Mendapo dipilih oleh rakyat yang berada di kemendapoan bersangkutan dan disahkan oleh Gubernur kepala daerah Propinsi Jambi.
- 2) Dusun, dikepalai oleh seorang kepala dusun yang juga dipilih oleh rakyat setempat dan disahkan pengangkatannya oleh Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kerinci. Kepala Dusun ini menjabat juga sebagai kepala adat.
- 3) Lurah, adalah terdiri dari beberapa deretan larik atau rumah panjang yang dikepalai oleh seorang Depati.
- 4) Kalbu, adalah pemerintahan yang ada di satu *larik* yang dihuni oleh beberapa *tumbi* atau *perut*. Kalbu dipimpin oleh seorang ninik mamak.
- 5) Tumbi atau Perut, adalah satu keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang belum menikah atau berkeluarga. Tumbi atau perut ini dikepalai oleh seorang tengganai.

Melihat struktur pemerintahan adat di atas maka jelas, bahwa masyarakat Kerinci hidup dalam bentuk berkelompok-kelompok.

2. PENDUDUK

a. Gambaran Umum.

Melihat keadaan alam dan lingkungan alam Kerinci saat ini, Kerinci termasuk salah satu kabupaten yang cukup maju

dalam propinsi Jambi, baik dari segi pembangunan daerahnya maupun dalam segi pendidikannya.

Penduduk Kerinci di samping menggunakan Hukum Negara Republik Indonesia juga masih menjalankan Hukum Adat yang tidak bertentangan dengan hukum Negara.

Sekarang penduduk yang mendiami daerah Kerinci terdiri dari dua bahagian besar :

- 1) Penduduk Asli, yaitu penduduk yang memang nenek moyangnya berasal dari daerah ini.
- 2) Pendatang, adalah penduduk yang datang dari luar.

Kebanyakan suku pendatang yang ada di Kerinci adalah orang-orang dari Sumatera Barat. Hal ini mungkin disebabkan karena Kerinci merupakan daerah perbatasan dan penghubung lalu lintas antara Propinsi Jambi dengan Propinsi Sumatera Barat. Kemungkinan lain yang menyebabkan adanya orang-orang Sumatera Barat yang bermukim di daerah ini ialah karena pada tahun 1957 daerah Kerinci termasuk dalam wilayah keresidenan Sumatera Barat. Baru pada tanggal 10 Nopember 1958 diresmikan menjadi kabupaten Kerinci dan dimasukkan ke dalam wilayah Propinsi Jambi.

b. Asal Usul.

Menurut tambo Kerinci, asal usul orang-orang Kerinci berasal dari Sultan Zulkarnain yang mempunyai tiga orang putra, yaitu Sulan Maharajo Alip, Sultan Maharajo Ipon dan Sultan Maharajo Bungsu. Sultan Maharajo Bungsu mempunyai tujuh orang putra, salah seorang di antaranya adalah Sultan Bagindo Tuo yang berkuasa di daerah Jambi dengan wilayah kekuasaannya meliputi daerah Batang Hari, Kerinci Tinggi dan Kerinci Rendah. Menurut tambo Pondok Tinggi perjalanan Sultan Bagindo Tuo inilah yang sering digunakan orang dalam lagu iyo-iyo dan dari sini pulalah asal Depati Nan Bertujuh.

Dalam tambo Minang ada nama yang bernama Depati Nan Sebatang yang berasal dari Minang, sedangkan dalam tambo Kerinci nama Depati Nan Sebatang berubah menjadi Siak Lengih. Kemungkinan sekali Sultan Bagindo Tuo ini adalah Siak Lengih atau Depati Nan Sebatang, karena dari Depati Nan Sebatang inilah asal usul Depati Nan Bertujuh.

Menurut sejarah Kerinci Depati Nan Sebatang berasal dari Minang yang pada masa kecilnya lari ke daerah Kerinci tepatnya di Koto Limau Manis Kayu Aro, karena bertengkar dengan saudara perempuannya yang Putih Unduk Masak. Pada waktu pertengkaran ini Depati Nan Sebatang dilempar oleh Putih Unduk Masak dengan alat tenun dan mengenai bagian kepalanya, sehingga mengakibatkan luka dan berbekas.

Setelah kepergian Depati Nan Sebatang, Putih Unduk Masak pergi mencarinya bersama-sama dengan Dayang Branai dan akhirnya ketemu di Koto Limau Manis. Karena perpisahan mereka telah lama sekali, maka mereka tidak saling mengenal lagi. Pertemuan mereka malah menjadi suatu pernikahan dan melahirkan seorang putra.

Sebelum kelahiran putranya, pada suatu waktu Depati Nan Sebatang dicarikan kutunya oleh Putih Unduk Masak, karena Putri Unduk Masak melihat bekas luka di kepalanya, lalu menanyakannya dan Depati Nan Sebatang menjawabnya, bahwa luka yang ada di kepalanya itu adalah bekas lemparan saudara perempuannya pada waktu kecil. Mendengar jawaban ini, maka Putih Unduk Masak memberi tahu, bahwa dialah sebenarnya saudara perempuannya itu. Karena merasa malu Putih Unduk Masak lari sampai ke daerah Indrapura di Sungai Pinang dan berhenti di sebuah pohon kayu, dan disinilah Putih Unduk Masak melahirkan. Dan dari anak inilah yang menjadi keturunan Tuanku Hitam Berdarah Putih di Indrapura.

Setelah Putih Unduk Masak lari, Depati Nan Sebatang kawin dengan Dayang Branai dan melahirkan sembilan orang anak, yaitu dua orang putra dan tujuh orang putri. Ke tujuh orang putrinya ini menyebar ke dusun-dusun yang ada di Kerinci. Salah seorang dari dua orang putranya, *Ja'ri* dan *Ja'si* mempunyai putra, dan putranya inilah yang bergelar Depati Nan Bertujuh, yaitu Depati Empat Helai Kain.

c. **Pola Penyebaran**

Karena laju perkembangan sekarang ini sangat menuntut dalam kehidupan sehari-hari, maka penduduk Kerinci kini menyebar di berbagai pelosok, baik di tingkat kabupaten, kecamatan maupun di dusun-dusun.

Penduduk yang ada di kota kabupaten sudah mulai berasimilasi dengan penduduk lainnya. Khususnya di dusun-dusun, penduduk masih hidup berkelompok-kelompok. Di dusun Pondok Tinggi nampaknya sistem rumah larik masih berjalan sampai sekarang. Apabila ke dusun ini, maka akan tampak sejumlah deretan rumah yang memanjang, dan berbaris. Setiap deretan rumah dibatasi dengan jalan. Deretan-deretan rumah ini ada yang bertolak belakang dan ada juga yang berhadap-hadapan. Panjang setiap deretan berkisar antara 30 (tiga puluh) sampai dengan 35 (tiga puluh lima) rumah. Penghuni dalam setiap deretan rumah masih dalam satu keturunan.

2. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN.

a. Latar Belakang Sejarah.

Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa asal usul orang-orang Kerinci berasal dari Minang yang diawali oleh Depati Nan Sebatang, kemudian turun ke Depati Nan Bertujuh yang diberikan kekuasaan oleh Raja Jambi untuk menjalankan roda pemerintahan di Kerinci. Pemerintahan Kerinci pada masa ini bersifat otonom.

Pada waktu pemerintahan Depati Nan bertujuh, terkenal dengan pemerintahan Depati Empat Delapan Helai Kain, yaitu membawahi empat Depati. Adapun Depati-depati yang empat itu ialah:

- 1) Depati Atur Bumi, berpusat di Hiang dengan batas daerahnya mulai dari sebelah timur dan barat laut Danau Kerinci sampai ke kaki Gunung Kerinci.
- 2) Depati Biang Sari, berpusat di dusun Pengasi dengan luas wilayahnya mulai dari sebelah tenggara dan timur Danau Kerinci.
- 3) Depati Rencong Talang, berpusat di Pulau Sangkar dan batas wilayahnya kira-kira di sebelah barat dan selatan Danau Kerinci, termasuk sungai Tanang dan Serampas di kabupaten Sarolangun Bangko.
- 4) Depati Muara Langkap, berpusat di Taminai, mulai dari sungai Bayur, Perentak dan Pangkalan Jambi di kabupaten Sarolangun Bangko.

Pengangkatan Depati-depati harus berdasarkan dengan ketentuan adat, yaitu dipilih oleh rakyat, dan dalam penobatannya harus mengucapkan sumpah pada waktu upacara penobatannya. Dalam suatu perkara semua keputusan yang ditetapkan oleh Depati, maka perkara ini dianggap selesai dan tidak dapat dibantah lagi.

Depati harus memegang teguh peraturan dan menegakkan undang-undang yang dikeluarkan. Hukuman yang dijatuhkan harus sesuai dengan ketentuan adat yang telah ditentukan, yaitu Hukum Adat dan Hukum Syarak yang bersendikan kitabullah.

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, daerah Kerinci termasuk daerah yang terakhir dimasuki oleh Belanda di Sumatera. Karena hubungan daerah Padang waktu itu dengan Kerinci sudah dekat sedangkan Padang telah dikuasai oleh Belanda, maka terjadilah hubungan dagang antara Belanda dengan rakyat Kerinci dengan cara saling tukar menukar barang.

Daerah Kerinci yang terkenal subur dan kaya akan hasil buminya yang sangat dibutuhkan oleh pihak Belanda, mulai mengintai dan merencanakan untuk menguasai wilayah Kerinci. Sekitar tahun 1900 Belanda mulai mengirimkan sebuah pasukan patroli ke daerah Kerinci, yaitu sekitar daerah bukit Sitinjau Laut dan mendirikan sebuah pesanggerahan di puncak Gunung Raya, sehingga mengakibatkan timbulnya kemarahan rakyat Kerinci. Karena Belanda melihat tanggapan dan reaksi rakyat Kerinci begitu tegas, maka Belanda mulai merubah siasatnya. Hubungan baik antara Sultan Indrapura dengan Depati-depati yang ada di Kerinci dimanfaatkan untuk menguasai Kerinci.

Langkah pertama yang diambil oleh Belanda ialah mengirim dua orang utusan ke Kerinci, yaitu Imam Marusa dan Pemangku. Pesan yang dibawa oleh kedua utusan ini, bahwa kedatangan Belanda ke Kerinci tidak akan mengganggu keamanan Kerinci. Hal ini disampaikan kepada Depati Empat, yaitu Depati Atur Bumi, Depati Biang Sari, Depati Muara Langkap dan Depati Rencong Talang. Namun demikian keempat Depati ini tidak percaya dan bahkan Imam Marusa dianggap sebagai mata-mata Belanda dan akhirnya dibunuh oleh pasukan Depati Parbo, sedangkan Pemangku disuruh

pulang menghadap Belanda untuk menjelaskan, bahwa misinya ditolak dan Imam Marusa dibunuh.

Akibat penolakan misinya dan terbunuhnya Imam Marusa, maka Belanda mulai menyusun strategi untuk menyerang daerah Kerinci. Pada awal tahun 1901 Belanda mulai menyerang daerah Kerinci. Arah serangan dimulai dari Muko-muko menuju ke arah tenggara. Karena rakyat Kerinci telah siap siaga menghadapi serangan Belanda, maka pertempuran tidak dapat dielakkan, karena pasukan rakyat Kerinci yang dipimpin oleh Depati Parbo bertemu dengan pasukan Belanda di daerah Rana Manjuto.

Peperangan antara pasukan Belanda dengan pasukan Depati Parbo dimenangkan oleh pasukan Depati Parbo. Peristiwa kekalahan pasukan Belanda ini tersiar luas, sehingga membangkitkan semangat rakyat Kerinci untuk menghadapi serangan Belanda selanjutnya.

Pada tahun 1906 pasukan Belanda kembali menyerang daerah Kerinci dengan bala bantuan yang didatangkan dari Jambi, Padang, Palembang dan Jakarta, mengakibatkan perlawanan pasukan rakyat Kerinci yang dipimpin oleh Depati Parbo dapat dihancurkan. Depati Parbo ditawan dan diasingkan di Ternate.

Pada waktu kemerdekaan Republik Indonesia diakui, Kerinci masuk dalam wilayah Keresidenan Sumatera Barat. Pada tanggal 21 Januari 1957 rakyat Kerinci mengadakan kongres adat dan mencetuskan keinginannya untuk menggabungkan daerah Kerinci ke dalam wilayah Jambi. Tahun 1958 oleh pemerintah Republik Indonesia Keresidenan Jambi bersama-sama dengan Keresidenan Sumatera Barat dan Riau dirubah menjadi propinsi. Tepat tanggal 10 Nopember 1958 daerah Kerinci diresmikan menjadi sebuah kabupaten dan digabungkan ke dalam wilayah propinsi Jambi.

b. **Sistem Mata Pencaharian.**

Kesuburan alam Kerinci merupakan modal besar bagi penduduk setempat dalam melangsungkan kehidupan sehari-harinya. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Kerinci ialah:

1) *Pertanian.*

Pertanian yang dilaksanakan penduduk Kerinci meliputi persawahan dan ladang. Cara penggarapan sawah di daerah ini sebagian penduduk masih menggunakan sistem tradisional, terutama sekali di daerah-daerah terpencil.

2) *Perkebunan.*

Perkebunan di daerah ini cukup maju, terbukti dari hasil produksi yang dicapai. Di mana 60% hasil perkebunan dapat diekspor seperti tanaman *Cashea Vera*, dengan hasil 60% dari produksi Nasional, teh, cengkeh dan tembakau. Salah satu perkebunan yang cukup terkenal di Kerinci ialah perkebunan teh Kayu Aro yang dikelola pihak pemerintah.

3) *Peternakan.*

Usaha peternakan yang dilakukan, masih bersifat sampingan. Jenis binatang peliharaannya seperti Kambing, biri-biri, sapi dan kerbau. Binatang peliharaan ini di samping untuk dipotong dan dijual, juga digunakan sebagai tenaga pembantu untuk menggarap tanah pertanian dan persawahan. Sapi dan kerbau juga dipergunakan sebagai alat pengangkutan.

c. **Sistem Kemasyarakatan.**

Sistem kemasyarakatan di daerah Kerinci sama halnya dengan sistem kemasyarakatan di daerah Marga Batin V, hubungan pemerintahan adat dengan masyarakat, mempunyai batasan-batasan tertentu berdasarkan dengan ketentuan adat.

Hubungan kemasyarakatan orang-orang Kerinci sangat erat sekali. Di mana kehidupan mereka penuh dengan rasa kegotong royongan, terutama sekali masyarakat yang ada di dusun. Nampaknya kegiatan tolong menolong di dalam kehidupan masyarakat Kerinci telah membudaya. Kegiatan tolong menolong dilakukan dalam segala bidang aspek kehidupan, seperti menggarap tanah persawahan, membangun rumah, membangun mesjid, kerja bakti untuk perbaikan jalan, saluran air dan sebagainya.

d. Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan.

Melihat laju perkembangan pendidikan di daerah Kerinci, baik di segi pendidikan agama maupun di segi pendidikan umum, Kerinci termasuk salah satu kabupaten yang termasuk dalam propinsi Jambi. Hal ini dapat dilihat dari hasil sensus pendidikan yang dilakukan oleh Kantor Sensus dan Statistik Tingkat II Kerinci pada bulan Januari 1976, bahwa di daerah Kerinci terdapat 22 (dua puluh dua) Gedung Taman Kanak-kanak, 149 (seratus empat puluh sembilan) gedung Sekolah Dasar, 11 (sebelas) gedung Sekolah Lanjutan Pertama, 8 (delapan) gedung Sekolah Lanjutan Atas dan 1 (satu) Perguruan Tinggi Agama Islam.

Walaupun pendidikan di daerah ini sudah maju, dalam kehidupan sehari-hari sebagian penduduknya masih mempercayai kekuatan-kekuatan gaib seperti percaya kepada pohon-pohonan dan benda-benda yang dianggap keramat, karena dapat menimbulkan akibat-akibat buruk di dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menghindari akibat-akibat buruk ini, maka diadakanlah beberapa upacara yang bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan penduduk Kerinci sebagian besar penganut agama Islam. Di samping itu kegiatan-kegiatan seperti ini dapat menghambat laju pembangunan daerah.

e. Kesenian.

Daerah Kerinci termasuk daerah yang cukup maju dalam pengembangan bidang Kesenian di dalam propinsi Jambi. Jenis-jenis kesenian yang terdapat di daerah ini ialah:

1) Seni Tari yang terdiri dari:

- Tari Sekapur Sirih
- Tari Yoyo
- Tari Rangguk
- Tarik Tauh
- Tari Asyeak
- Tari Nyalo Giru
- Tari Tustus
- Tari Rebana.

Dan banyak lagi tari lain yang merupakan ciptaan baru.

- 2) Seni Suara, terdiri dari:
 - Tale (nyanyi) biasanya diadakan pada waktu hendak melepas orang naik haji, menuai padi, mengerjakan sawah dan pada waktu mengasuh anak.
 - Merindu, ialah sejenis lagu berirama tenang, merindukan seseorang yang jauh dan dinyanyikan pada waktu malam hari.
 - Berzikir, ialah sejenis lagu yang berisikan dorongan semangat untuk bergotong-royong. Marhaban, dilakukan pada waktu maulud nabi.
- 3) Seni Sastra:
 - Pantun.
 - Parno, ialah sejenis pidato yang berisikan penyampaian maksud kepada orang lain dengan mempergunakan kata-kata adat.
 - Kunoun, ialah cerita rakyat.
- 4) Seni ukir, yaitu diterapkan di bangunan, rumah tempat tinggal, rumah ibadah dan benda-benda lainnya dengan menggunakan motif:
 - Flora
 - Geometris.
- 5) Seni musik, yaitu terdiri:
 - Musik tradisional dengan alat-alat yang sederhana.
 - Orkes, menggunakan alat-alat modern.
 - Gambus.

BAHAGIAN II

JENIS-JENIS BANGUNAN.

1. RUMAH TEMPAT TINGGAL.

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa rumah tempat tinggal adalah salah satu hasil kebudayaan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang selalu diwarnai oleh lingkungan kehidupan masyarakatnya.

Di daerah Kerinci sampai saat sekarang ini masih dapat di-

temukan tipe-tipe rumah tempat tinggal tradisional. Rumah tempat tinggal ini mempunyai ciri khas tersendiri. Kekhasan bangunan tersebut dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakatnya.

Salah satu dusun di Kerinci yang masih mempunyai bangunan tipe tradisional ialah di dusun Pondok Tinggi. Apabila masuk ke dalam wilayah dusun ini maka akan tampak beberapa deretan rumah tempat tinggal yang memanjang dengan tipe yang sama.

a. **Nama Bangunan.**

Bangunan rumah tempat tinggal yang ada di dusun Pondok Tinggi, merupakan ciri khas bangunan tempat tinggal orang Kerinci. Nama bangunan tersebut adalah "larik", yaitu rumah panjang yang terdiri dari beberapa deretan rumah petak yang sambung menyambung.

Sebab rumah itu dinamakan larik, karena rumah tersebut berlarik atau berderet-deret. Setiap larik atau rumah panjang dihuni oleh beberapa keluarga yang terdiri dari satu keturunan, dalam bahasa daerahnya disebut *Kalbu*. Setiap kalbu dipimpin oleh seorang ninik mamak.

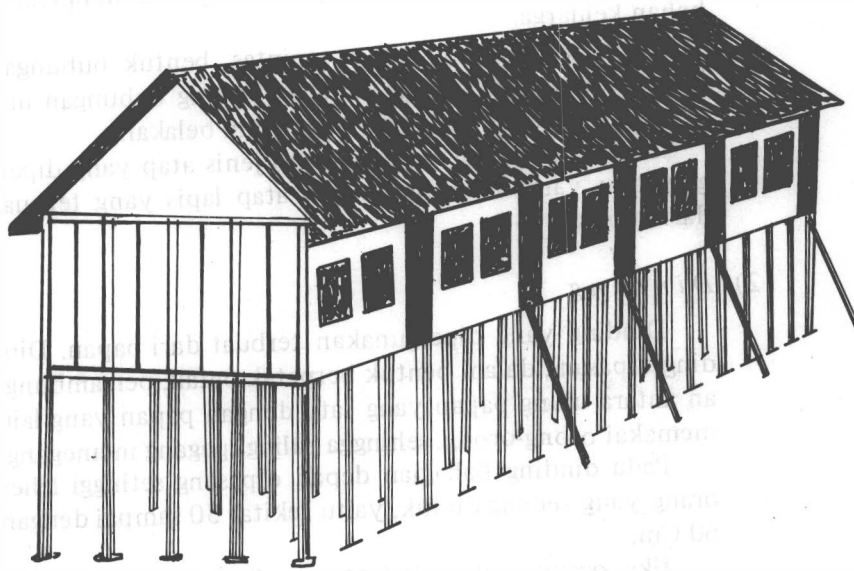
Dari sekian banyak larik yang ditemukan di dusun Pondok Tinggi, tidak ada satu pun yang benar-benar utuh dari keasliannya. Maksudnya larik tersebut sedikit telah mengalami perubahan bahan yang digunakan. Seperti halnya yang ada di depan Mesjid Agung Pondok Tinggi bentuk dan konstruksinya belum mengalami perubahan, tetapi sayang sekali bagian dinding luarnya telah diganti dengan papan lain, begitu juga dengan atap dan pintunya. Sedangkan tangganya masih utuh sampai sekarang, tetapi tidak dipergunakan lagi. Sebagai penggantinya dipasang tangga baru yang tidak sama bentuk aslinya.

b. **Ty pologi Bangunan.**

Bila diperhatikan *larik* yang ada di dusun Pondok Tinggi typologinya empat persegi panjang dan berbentuk panggung. Ukuran *larik* tidak mempunyai ketentuan khusus, tergantung

dari banyaknya keluarga yang menghuninya. Setiap keluarga atau dalam bahasa daerahnya *tumbi* atau *perut* mendiami satu petak yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang belum menikah. Sedangkan ukuran setiap petak biasanya panjangnya lima depa dan lebarnya empat depa, yaitu sekitar delapan meter kali enam meter.

Maksud setiap petak *larik* dibuat empat persegi panjang ialah untuk memperindah bentuk bangunan dan memudahkan penyusunan ruangan berdasarkan dengan ketentuan adat. Untuk menghindari gangguan binatang buas dan kemungkinan-kemungkinan lain, maka larik dibuat berbentuk panggung.



RUMAH LARIK
DI DAERAH KERINCI.

c. Bentuk Bagian-bagian.

Bentuk bagian-bagian larik atau rumah panjang di dusun Pondok Tinggi Kerinci, antara lain:

- 1) Bubungan / Atap
- 2) D i n d i n g
- 3) Pintu / Jendela
- 4) T i a n g
- 5) L a n t a i
- 6) T a n g g a.

1) *Bubungan / Atap.*

Nama bubungan larik atau rumah panjang di daerah Kerinci, penduduk setempat menamakannya "potong jeramba", karena bentuknya lurus sama dengan bentuk jeramba dan mudah disambung. Kemungkinan sekali sebab bentuk ini yang dipergunakan ialah untuk memudahkan dalam penyambungan rumah, apabila ada penambahan keluarga.

Jika diperhatikan secara sepintas, bentuk bubungan larik berbentuk segi tiga, yaitu dari ujung bubungan menurun ke arah bawah bagian depan dan belakang.

Di daerah Kerinci ada 2 (dua) jenis atap yang dipergunakan, yaitu atap buluh dan atap lapis yang terbuat dari kulit kayu.

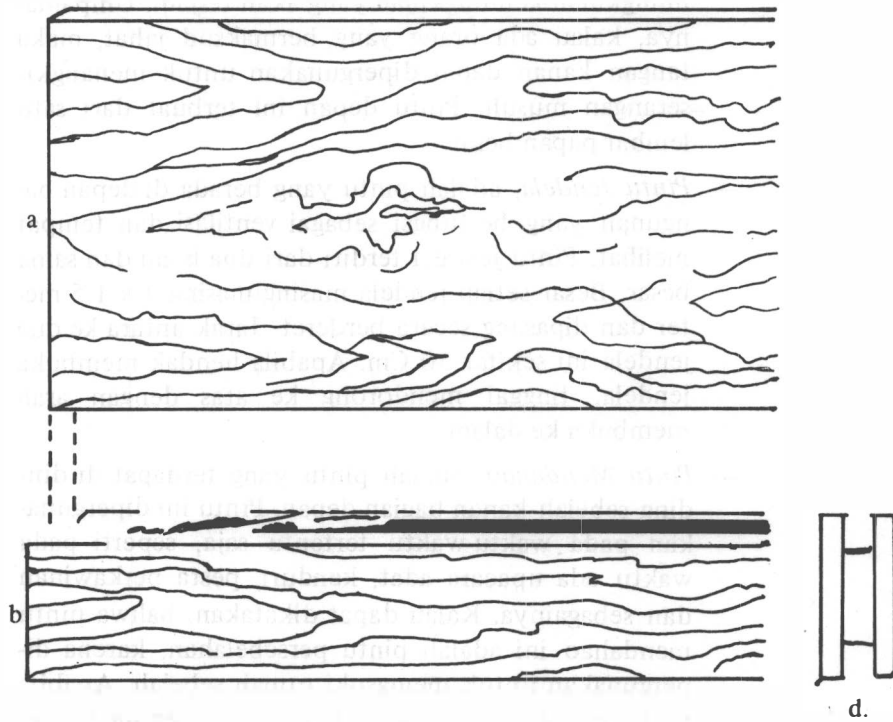
2) *D i n d i n g .*

Dinding yang dipergunakan terbuat dari papan. Dinding dipasang dalam bentuk berpetak-petak, persambungan antara ujung papan yang satu dengan papan yang lain memakai orong-orong, sehingga saling pegang memegang.

Pada dinding bahagian depan dipasang setinggi leher orang yang sedang duduk, yaitu sekitar 50 sampai dengan 60 Cm.

Jika orang duduk di lantai, maka dapat melihat ke bawah. Untuk menutup dinding lowong ini dipasang dua buah jendela. Sedang dinding yang ada di bahagian belakang dan samping dipasang hingga ke alang. Perbatasan antara ruang *lah luaeh* dan ruang *lah lumeh*, dibatasi dengan dinding.

KONSTRUKSI DINDING
BANGUNAN DI DAERAH KERINCI



Keterangan:

- a. lempengan papan
- b. kayu pengapit
- c. orong-orong kayu pengapit
- d. bentuk orong-orong dari samping.

3) *Pintu / Jendela.*

Rumah panjang atau larik di Kerinci menggunakan (tiga) macam pintu, antara lain:

- *Pintu Depan*, adalah pintu masuk. Pintu ini berada di depan ujung sebelah kiri bangunan. Dalam pemasangan pintu masuk, penduduk Kerinci mempunyai prinsip tersendiri, di mana setiap pintu masuk harus membuka ke arah kiri. Pada waktu membuka pintu, harus menggunakan tangan kiri. Hal ini untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Umpamanya, kalau ada orang yang bermaksud jahat, maka tangan kanan dapat dipergunakan untuk menangkis serangan musuh. Pintu depan ini terbuat dari satu lembar papan besar.
- *Pintu Jendela*, adalah pintu yang berada di depan bangunan yang berfungsi sebagai ventilasi dan tempat melihat. Pintu jendela terdiri dari dua buah dan sama besar. Besar setiap jendela masing-masing 1 x 1,5 meter dan dipasang secara berderet. Jarak antara ke dua jendela ini sekitar 50 Cm. Apabila hendak membuka jendela, tinggal mendorong ke atas dengan arah membuka ke dalam.
- *Pintu Mendahao*, adalah pintu yang terdapat di dinding sebelah kanan bagian depan. Pintu ini dipergunakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti pada waktu ada upacara adat, kenduri, pesta perkawinan dan sebagainya. Kalau dapat dikatakan, bahwa pintu mendahao ini adalah pintu persebelahan, karena dipergunakan untuk memasuki rumah sebelah. Apabila pintu mendahao dibuka semua, maka semua rumah yang ada di larik itu tembus. Jika naik dari rumah pertama, maka dapat ke luar melalui rumah terakhir. Besar pintu mendahao sekitar 45 x 100 Cm dan terbuat dari sekeping papan. Cara membukanya tinggal mendorong atau menarik bagian pintu.
- *Pintu Lah Lumeh*, ialah pintu ruang tengah. Besar pintu ini sama dengan besar pintu masuk, konstruksi dan cara penggunaannya sama dengan pintu masuk.

4) *Tiang*.

Jumlah tiang yang digunakan dalam pembuatan larik tidak mempunyai ketentuan khusus, tetapi disesuaikan

dengan besar bangunan. Bentuk tiang yang digunakan adalah persegi delapan.

Dalam pembuatan tiang segi delapan ini mempunyai ketentuan khusus yang bersumber dari hukum adat yang disebut dengan *Pucuk larangan yang Delapan* atau dalam bahasa daerahnya *Pucuk Larangan Nan Salapan*, yaitu:

- Pertama, adalah *Sambung Salah*, yaitu larangan yang menyangkut masalah perzinahan dan dilarang berduaduaan bagi kaum laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.
- Kedua, adalah *Siak Bakar*, yaitu larangan yang menyangkut masalah pembakaran harta orang lain.
- Ketiga, adalah *Upeh Racun*, yaitu larangan pemberian racun terhadap seseorang, sehingga mengakibatkan orang itu meninggal dunia atau muntah darah.
- Keempat, adalah *Tikam Bunuh*, yaitu dilarang membunuh hewan peliharaan, apabila binatang itu tidak sampai mati dan membunuh orang.
- Kelima, adalah *Maling Curai*, yaitu larangan yang menyangkut masalah pencurian.
- Keenam, adalah *Rebut Rampaek*, yaitu tidak boleh merampas atau mengambil barang orang lain secara paksa.
- Ketujuh, adalah *Dago Dagi*, yaitu tidak boleh mengancam atau menantang orang lain untuk berkelahi.
- Kedelapan, adalah *Umbak Umbai*, yaitu tidak boleh merayu istri atau anak gadis orang dengan jalan menipunya untuk berbuat tidak baik.

Panjang tiang rumah sekitar 3,70 meter, sedangkan besarnya tidak mempunyai ketentuan khusus. Salah satu larik yang tertua di Pondok Tinggi, mempunyai tiang yang berukuran panjang 3,70 meter dan jari-jarinya 9 Cm (garis tengahnya 18 Cm).

5) *Lantai*.

Lantai larik tersebut dari *pelupuh*, yaitu bambu bulat

yang telah dipecahkan. Lantai larik ini terdiri dari dua susun, yaitu:

- Lantai Utama, ialah lantai yang terdapat di ruang depan dan ruang tengah. Lantai ini dibuat agak tinggi.
- Lantai Dapur, dibuat agak rendah dibandingkan dengan lantai utama. Tinggi antara lantai dapur dengan lantai utama satu meter.

Di bawah lantai terdapat *keriau*, terbuat dari bambu bulat, berfungsi sebagai penahan lantai. Sedangkan di bawah jeriau terdapat *gelegau* atau gelegar yang terbuat dari kayu, berfungsi sebagai penahan jeriau dan lantai.

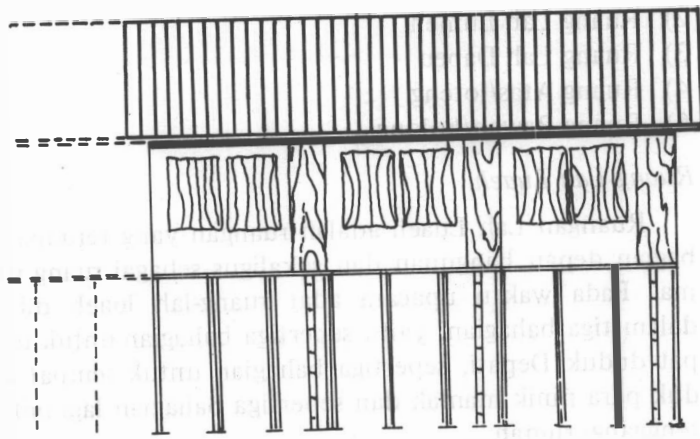
6) *Tangga*.

Karena larik termasuk rumah panggung, maka mau tidak mau, sebagai jalan untuk menaiki rumah perlu ada jalan khusus, seperti tangga. Tangga yang digunakan untuk naik ke *larik*, penduduk setempat menamakannya *tangga bana*, yaitu tangga yang terbuat dari satu batang pohon, kemudian diberi tatakan-tatakan, sebagai tempat berpijaknya kaki. Pada waktu malam hari tangga ini dinaikkan ke dalam rumah dan baru dipasang kembali pada waktu pagi hari atau pada waktu mau dipergunakan. Sebab tangga bana ini dibuat sedemikian rupa ialah untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, umpamanya kalau ada orang yang akan berbuat jahat sedikit mengalami kesulitan, karena tidak ada jalan untuk menaiki rumah. Di samping itu juga untuk menghindari gangguan-gangguan binatang buas. Tangga bana ditempatkan persis di depan pintu masuk. Selain *tangga bana* terdapat juga *tangga dapeu*, ialah tangga yang dipergunakan untuk memasuki ruangan dapur.

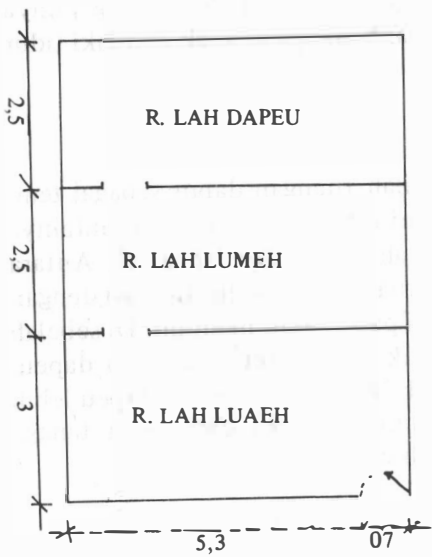
d. **Susunan Ruangan.**

Seperti halnya bangunan-bangunan rumah tempat tinggal yang ada di daerah lainnya dibagi atas beberapa ruangan sesuai dengan fungsinya masing-masing, begitu juga di daerah Kerinci. Setiap petak *larik*, terdiri dari beberapa ruangan, antara lain ialah:

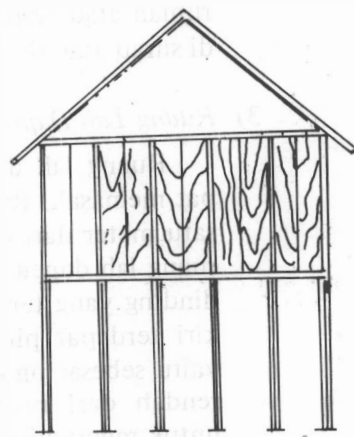
- 1) Ruang Lah Luaeh



TAMPAK DEPAN



DENA



TAMPAK SAMPING KIRI

- 2) Ruang Lah Lumeh
- 3) Ruang Lah Dapeu
- 4) Ruang Atas/loteng
- 5) Ruang Bawah/kolong.

1) *Ruang Lah Luaeh.*

Ruangan Lah Luaeh adalah ruangan yang terdapat di bagian depan bangunan dan sekaligus sebagai ruang utama. Pada waktu upacara adat ruang-lah luaeh dibagi dalam tiga bahagian, yaitu sepertiga bahagian untuk tempat duduk Depati, sepertiga bahagian untuk tempat duduk para ninik mamak dan sepertiga bahagian lagi untuk tengganai rumah.

2) *Ruang Lah Lumeh*

Ruangan ini adalah ruangan tengah yang berfungsi sebagai kamar tidur. Antara ruang lah lumeh dengan ruang lah luaeh dibatasi dengan dinding yang terbuat dari papan. Ruangan lah lumeh ditempati oleh yang punya rumah atau anak gadisnya. Sedangkan anak laki-laki tidur di surau atau di ruang lah luaeh.

3) *Ruang Lah Dapeu.*

Ruang lah dapeu adalah ruangan dapur sebagai tempat memasak. Ruangan ini dibuat lebih rendah lantainya satu meter dari ruangan lah lumeh dan lah luaeh. Antara ruang lah dapeu dengan ruang lah lumeh dibatasi dengan dinding yang terbuat dari papan atau pelupuh. Di sebelah kiri terdapat pintu, untuk memasuki ruang lah dapeu, yaitu sebesar pintu masuk. Karena ruang lah dapeu lebih rendah dari ruang lah lumeh, maka digunakan tangga untuk memasuki ruang lah dapeu.

4) *Ruang Atas (Loteng).*

Ruangan atas adalah ruangan yang terdapat di bagian atas bangunan larik yang hampir sama dengan loteng. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang. Ruang atas ini terdiri dari dua tingkat, yaitu tingkat pertama disebut dengan *pagu*, sedangkan yang di atas di-

sebug dengan *petai*. Ke dua tempat penyimpanan ini berada di atas ruang *lah dapeu*. Besar ruang *pagu* seperempat dari ruang *lah dapeu* dan berada di bahagian sebelah kiri. Sedangkan ruang *petai* sama dengan besar ruang *lah dapeu*. Tinggi antara ruang *pagu* dan lantai *lah dapeu* 1,70 meter. Dari ruang *pagu* ke ruang *petai* 90 Cm. Jadi ruang *petai* persis berada di alang. Lantai *pagu* dan *petai* terbuat dari *pelupuh*.

5) *Ruang Bawah*.

Ruang bawah adalah ruangan yang terdapat di bahagian bawah bangunan. Kalau di daerah Marga Batin V ruangan bawah disebut *bauman*, di daerah Kerinci disebut *kungu*. Ruangan ini kadang-kadang dipergunakan sebagai tempat menyimpan dan tempat bekerja.

e. **Fungsi Tiap-tiap Ruangan.**

Masing-masing ruangan yang ada di bangunan ini mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan ketentuan adat dan kegunaannya. Adapun fungsi-fungsi masing-masing ruangan tersebut, ialah:

- 1) *Ruang Lah Luaeh*, berfungsi sebagai:
 - Ruang utama atau ruang tamu.
 - Dalam upacara adat berfungsi sebagai tempat duduk para Depati, ninik mamak, dan tengganai rumah.
 - Sewaktu-waktu dipergunakan juga sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki.
- 2) *Ruang Lah Lumeh*, berfungsi sebagai:
 - Tempat tidur anak gadis.
 - tempat tidur orang tua.
- 3) *Ruang Lah Dapeu*, berfungsi sebagai:
 - Ruang tempat memasak
 - Ruang tempat makan.
 - Tempat penyimpan air minum.
 - Tempat berair, maksudnya tempat untuk mencuci barang-barang masakan dan piring.

- 4) *Ruang Atas*, berfungsi sebagai:
 - Tempat menyimpan peralatan kerja.
 - Tempat penyimpanan barang-barang keperluan sehari-hari.
 - Tempat penyimpanan makanan.
- 5) *Ruang Bawah*, berfungsi sebagai:
 - Tempat menyimpan kayu api.
 - Tempat bekerja pada waktu hendak membuat rumah, yaitu tempat menara kayu peramuan.
 - Tempat menyimpan peramuan rumah.

2. RUMAH IBADAH (PEMUJAHAN).

Rumah ibadah (pemujaan) adalah salah satu hasil kebudayaan manusia yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam melangsungkan kehidupannya, bukan hanya dituntut oleh kegiatan jasmaninya saja, tetapi juga dituntut oleh kegiatan rohaninya.

Pada zaman dahulu kegiatan rohaniah manusia tidak dapat dipisahkan dengan unsur kepercayaan dan agama. Oleh sebab itu tidak sedikit dijumpai peninggalan-peninggalan budaya, khususnya dalam bidang arsitektur yang berkaitan dengan keagamaan, seperti candi-candi, mesjid-mesjid dan gereja.

Di dusun Pondok Tinggi Kerinci terdapat sebuah peninggalan rumah ibadah yang bermutu dan tinggi nilainya. Peninggalan rumah ibadah ini merupakan peninggalan budaya Islam yang mengandung nilai dan tradisi tersendiri.

a. Nama Bangunan.

Salah satu bangunan rumah ibadah (pemujaan) yang ada di dusun Pondok Tinggi Kerinci ialah *Mesjid Agung Pondok Tinggi*, sebelumnya mesjid ini disebut Mesjid Pondok Tinggi, karena berada di dusun Pondok Tinggi.

Pada tahun 1953 wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama berkunjung ke daerah ini, karena kagum melihat konstruksinya, maka beliau menyebut bahwa agung benar Masjid Pondok Tinggi ini. Atas kata-kata beliau inilah timbul kesepakatan masyarakat setempat untuk merubah nama Masjid Pondok Tinggi menjadi Masjid Agung Pondok Tinggi.

Mesjid Agung Pondok Tinggi didirikan pada hari Rabu tanggal 1 Juni 1874 oleh para pemimpin dusun Pondok Tinggi pada waktu itu, terdiri dari Depati-depati, ninik mamak, para alim ulama, pemuka-pemuka adat, para cerdik pandai, pemuda-pemuda dan wanita-wanita terkemuka.

Menurut keterangan yang diperoleh, sebenarnya sebelum Mesjid Agung Pondok Tinggi dibangun, di dusun Pondok Tinggi telah ada mesjid, namun masyarakat belum puas. Karena rasa tidak puasnya, maka dibangunlah mesjid yang lebih besar dan megah dibandingkan dengan mesjid-mesjid yang ada di daerah sekitarnya.

Dengan berdirinya Mesjid Agung Pondok Tinggi, dapat memberikan gambaran betapa besar daya kreatif perancang dan tenaga ahlinya yang telah mampu membuat bangunan semegah itu dengan peralatan yang terbatas. Di samping itu dapat dibuktikan betapa besar rasa persaudaraan dan kegotong royongan masyarakat Kerinci, khususnya masyarakat dusun Pondok Tinggi pada waktu itu.

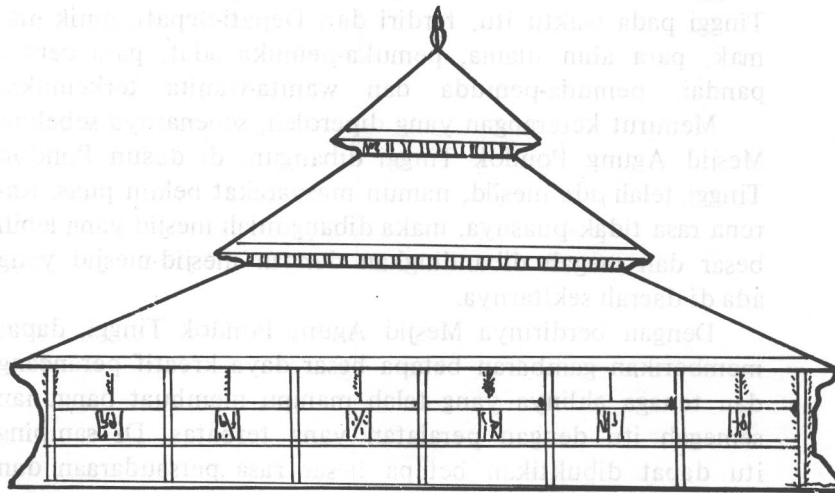
b. Typologi Bangunan.

Mesjid Agung Pondok Tinggi yang megah ini, typologinya bujur sangkar, panjang dan lebarnya masing-masing 30 meter persegi dan tingginya juga 30 meter.

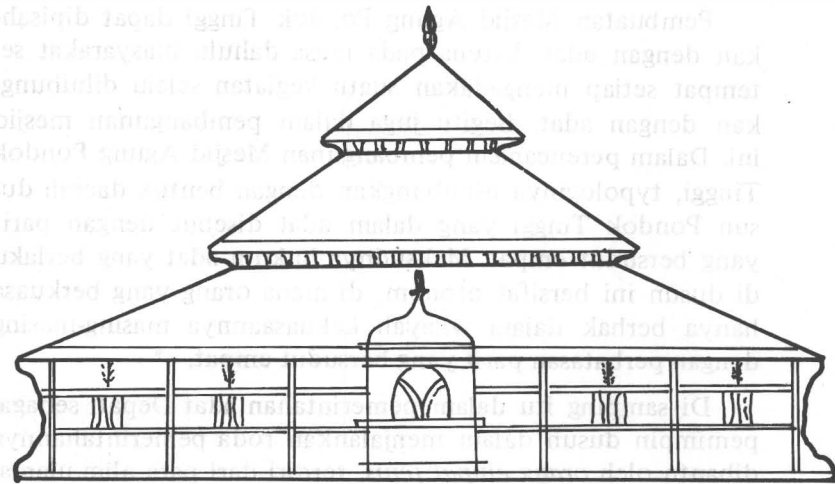
Pembuatan Mesjid Agung Pondok Tinggi dapat dipisahkan dengan adat, karena pada masa dahulu masyarakat setempat setiap mengadakan suatu kegiatan selalu dihubungkan dengan adat. Begitu juga dalam pembangunan mesjid ini. Dalam perencanaan pembangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi, typologinya dihubungkan dengan bentuk daerah dusun Pondok Tinggi yang dalam adat disebut dengan parit yang bersudut empat. Maksudnya hukum adat yang berlaku di dusun ini bersifat otonom, di mana orang yang berkuasa hanya berhak dalam wilayah kekuasaannya masing-masing dengan perbatasan parit yang bersudut empat.

Di samping itu dalam pemerintahan adat Depati sebagai pemimpin dusun dalam menjalankan roda pemerintahannya dibantu oleh *orang empat jenis*, terdiri dari para alim ulama, pemuka-pemuka adat, cerdik pandai dan pemuda-pemuda.

MESJID AGUNG PONDOK TINGGI

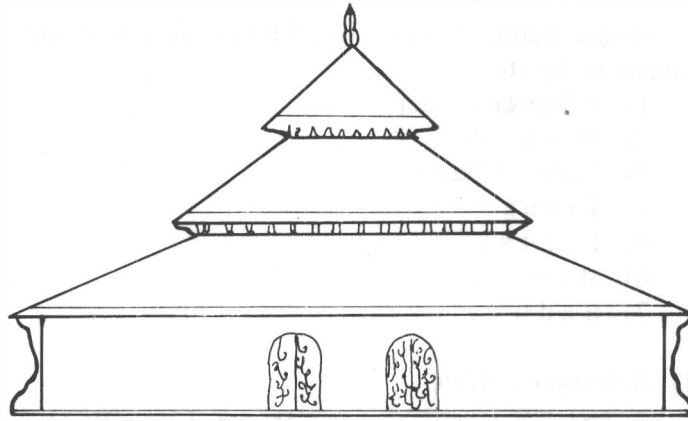


TAMPAK SAMPING KIRI

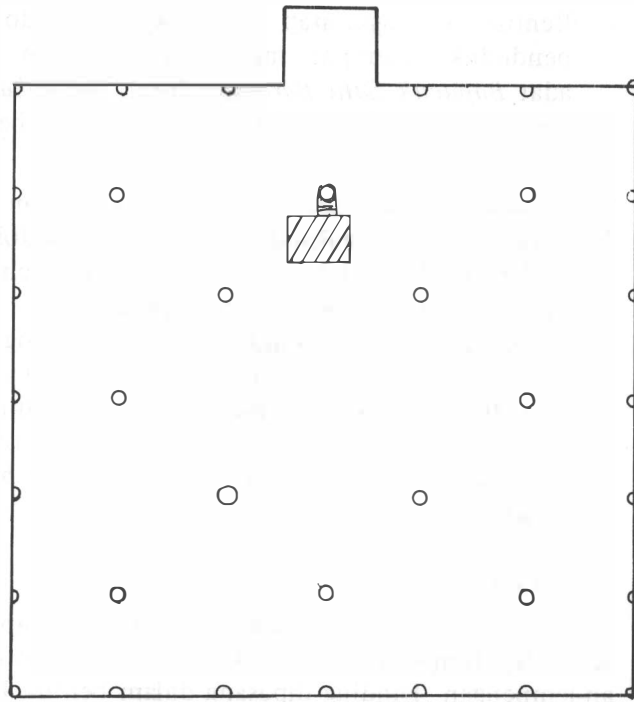


TAMPAK DEPAN

MESJID AGUNG PONDOK TINGGI



TAMPAK BELAKANG



DENAH

c. **Bentuk Bagian-bagian.**

Mesjid Agung Pondok Tinggi terdiri dari beberapa bentuk bagian, meliputi:

- 1) Bubungan / Atap
- 2) Dinding
- 3) Pintu / Jendela
- 4) Tiang
- 5) Lantai
- 6) Menara
- 7) Beduk

1) *Bubungan / Atap.*

- Bentuk bubungan/atap Mesjid Agung Pondok Tinggi berbentuk atap *tumpang* bersusun tiga.
- Susunan atap yang paling bawah hingga susunan teratas bentuknya mengecil. Atap yang paling atas berbentuk limas.
- Bentuk bubungan/atap Mesjid Agung Pondok Tinggi penduduk setempat menyebutnya dalam pepatah adat *Bapucuk Satu Barampe Jurai, Batingkat Tigea*, artinya berpucuk satu, bersudut empat dan bertingkat tiga, masing-masing bermaksud:

Bapucuk Satu, menggambarkan keesaan Tuhan. *Barampe Jurai*, maksudnya di Dusun Pondok Tinggi terdiri dari empat lurah yang dikepalai oleh masing-masing ninik mamak dan Imam pegawai.

Batingkat tigea, maksudnya seko yang tiga takah, artinya tiga tingkatan susunan pemerintahan, mulai dari tingkat terbawah hingga teratas, yaitu tingkat tengganai, ninik mamak dan Depati. Istilah lain dalam adat sering juga disebut *berjenjang naik bertangga turun*.

2) *Dinding.*

Dinding yang digunakan terbuat dari papan yang telah dipotong-potong pendek dan merupakan lempengan-lempengan. Dinding dipasang dalam bentuk berpetak-petak. Jika diperhatikan susunan dindingnya dari bawah

ke atas maka terdapat tiga petakan dinding. Ke tiga petakan dinding ini juga berhubungan dengan ketentuan adat, yaitu *berjenjang naik bertangga turun*. Jadi berhubungan erat dengan pengertian atap yang bersusun tiga. Dalam pemasangan dinding tidak menggunakan paku dan ikatan, tetapi menggunakan orong-orong, sehingga saling pegang memegang.

3) Pintu / Jendela.

Mesjid Agung Pondok Tinggi menggunakan daun pintu, yaitu pintu masuk yang berada di bahagian depan. Menurut keterangan yang didapat, bahwa pada mulanya mesjid ini hanya menggunakan satu buah pintu masuk yang berukuran kecil. Pintu ini berada di tengah-tengah bahagian mesjid. Sayang sekali pintu ini tidak dapat diketahui lagi bagaimana bentuknya. Bentuk pintu yang digunakan sekarang berbentuk setengah kubah. Setiap pintu menggunakan dua daun pintu, yaitu sebelah kiri dan kanan. Ke dua pintu ini membuka ke arah dalam. Pintu ini ditempatkan di tengah-tengah bahagian depan secara berderet. Jarak pemasangan antara ke dua pintu ini 1,5 meter.

Bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi tidak menggunakan jendela, supaya tetap terjadi penggantian udara yang sehat, maka dibuat ventilasi yang cukup banyak. ventilasi ini dihiasi dengan ukiran-ukiran, sehingga tidak nampak seperti ventilasi.

4) Tiang.

Bentuk tiang yang digunakan di Mesjid Agung Pondok Tinggi persegi delapan. Pada bahagian tengah dan kepala tiang terdapat ukiran geometris. Jumlah tiang yang digunakan sebanyak 35 buah dan terbagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- *Tiang Panjang Sembilan*, terdiri dari 4 (empat) buah. Tiang ini dipasang dalam bentuk bujur sangkar. Ke empat tiang ini disebut dengan tiang panjang sembilan, karena panjangnya 9 (sembilan) depa. Tiang panjang sembilan, adalah tiang yang terpanjang dan meru-

pakan tiang tuo. Di samping itu tiang ini berfungsi sebagai penunjang atap paling atas. Jarak masing-masing tiang ini 10 meter.

- *Tiang Panjang Lima*, terdiri dari 8 (delapan) buah, juga dipasang dalam bentuk bujur sangkar atau segi empat. Tiap sisi dipasang 3 (tiga) buah tiang, masing-masing berjarak 10 (sepuluh) meter. Tiang ini disebut tiang panjang lima, karena memang panjangnya terdiri dari 5 (lima) depa. Fungsi tiang panjang lima ialah sebagai penunjang atap bahagian tengah.
- *Tiang Panjang Dua*, terdiri dari 23 (dua puluh tiga) buah. Ke dua puluh tiga tiang ini juga membentuk segi empat, yang berada di bahagian paling luar. Sebab tiang ini disebut tiang panjang dua, karena panjangnya 2 (dua) depa. Dari kedua puluh tiga tiang yang disusun segi empat ini, masing-masing sisinya dipasang 7 (tujuh) buah tiang, sedangkan jaraknya 6 meter. Khusus sisi sebelah barat hanya terdapat 6 (enam) buah tiang, karena di tengah-tengah sisi ini terdapat lagi ruangan yang disebut dengan *mihrab*. Tiang panjang dua berfungsi sebagai penunjang atap yang paling bawah.

Agar ke tiga puluh lima tiang ini tetap kokoh dan berdiri tegak, maka dipasang alang. Di tiap-tiap persambungan alang dipasang tiang sambut sejajar dengan tiang panjang sembilan, lima dan dua. Tiang sambut ialah tiang yang tergantung dan berada di tengah-tengah. Jadi tiang ini tidak sampai menyentuh di lantai. Tiang sambut ini ada dua macam yaitu tiang sambut khusus untuk persambutan alang dan tiang sambut yang juga berfungsi sebagai tiang bubun atap.

5) *Lantai*.

Berdasarkan dengan keterangan yang didapat, bahwa lantai yang digunakan Masjid Agung Pondok Tinggi sudah tiga kali mengalami perubahan. Lantai yang pertama sekali dipergunakan terbuat dari *pelupuh*. lantai pelupuh ini diletakkan di atas tanah, tanpa menggunakan *gelegau* dan

jeriau. Setelah bahan cement masuk di daerah Kerinci, lantai pelupuh diganti dengan cement, kemudian diganti lagi dengan lantai traso oleh tim pemugaran Mesjid Agung Pondok Tinggi.

6) *Menara*.

Menara adalah tempat muadzin melaksanakan adzan. Di Mesjid Agung Pondok Tinggi tidak menggunakan menara di luar bangunan mesjid, seperti yang terdapat di mesjid-mesjid lainnya.

Menara Mesjid Agung Pondok Tinggi mempunyai keistimewaan tersendiri, karena menaranya terdapat di dalam bangunan mesjid. Menara ini dibuat sederhana sekali dengan bentuk segi empat.

Dinding menara dihiasi dengan ukiran-ukiran. Bila diperhatikan secara sepintas, seolah-olah menara Mesjid Agung Pondok Tinggi tergantung, karena dipasang agak tinggi, berada di atas alang tiang panjang lima. Sebagai jalan untuk naik ke menara dipergunakan tangga.

Sekarang muadzin dalam melaksanakan adzan menggunakan pengeras suara, sehingga menara Mesjid Agung Pondok Tinggi ini tidak berfungsi lagi.

7) *Beduk*.

Di Mesjid Agung Pondok Tinggi terdapat dua buah beduk, yaitu beduk besar dan beduk kecil. Beduk yang besar penduduk setempat menyebutnya *tabuh larangan*. Tabuh ini bentuknya bulat panjang dan mengecil di bagian belakangnya. Panjang tabuh larangan ini 7,5 meter dan garis tengah bagian depan 1,15 meter, sedangkan garis tengah bagian belakang 1,10 meter. Tabuh larangan ini terbuat dari satu batang pohon yang utuh. Tabuh larangan tidak bisa dibunyikan pada sembarang waktu. Tabuh ini hanya dibunyikan pada waktu ada bahaya, seperti bahaya kebakaran, bahaya banjir atau bahaya lainnya.

Beduk yang berukuran kecil dipakai untuk memberitahukan waktu sholat lima waktu, seperti sholat Isya, sholat subuh, sholat lohor, sholat ashar dan sholat mag-

rib. Bentuk beduk kecil ini sama dengan bentuk beduk besar. Panjang beduk kecil 4,25 meter. Garis tengah bahagian depan 75 Cm. dan garis tengah bahagian belakang 69 Cm.

d. Susunan Ruangan.

Mesjid Agung Pondok Tinggi terdiri dari beberapa ruangan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, antara lain:

- 1) Ruang Mihrab
- 2) Ruangan Tempat Sholat
- 3) Ruang Tempat Beduk
- 4) Ruang Menara.

1) *Ruang Mihrab.*

Ruang mihrab adalah ruangan khusus untuk Imam sebagai pemimpin dalam pelaksanaan sholat. Dibahagian kanan mihrab terdapat sebuah mimbar yang penuh dengan ukiran. Menurut keterangan yang didapat, bahwa ukiran-ukiran yang diterapkan di mimbar ini tidak asli lagi.

Mimbar adalah tempat khatib membacakan atau memberikan khotbah. Khotbah ini biasanya dilakukan pada setiap hari Jum'at, hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha. Luas ruangan mihrab ini sekitar 3 x 3 meter. Ruang mimbar berada di sisi sebelah barat mesjid, karena orang dalam melaksanakan sholat harus menghadap ke barat.

2) *Ruang Tempat Sholat.*

Ruang sholat ialah ruangan yang dipergunakan oleh makmum atau peserta sholat, baik laki-laki maupun perempuan. Ruangan tempat sholat laki-laki dengan perempuan dipisahkan. Ruangan laki-laki berada di bahagian depan, sedangkan ruangan perempuan berada di belakang. Batas antara ruangan laki-laki dengan ruangan perempuan ditutup dengan kain putih. Luas ruangan sholat ini sebesar ruangan mesjid.

3) *Ruangan Tempat Beduk.*

Ruang tempat beduk berada di sudut depan sebelah kanan mesjid. Luas ruangan beduk ini 9 x 4 meter. Beduk yang besar diletakkan di atas lantai yang beralaskan dua potong kayu bulat. Sedangkan beduk yang kecil diletakkan agak tinggi dan memakai kaki khusus. Antara ruang tempat beduk dengan tempat sholat tidak mempunyai batas pemisah, sehingga ruangnya menyatu.

4) *Ruang Menara.*

Ruang menara berada di bahagian atas bangunan. Menara ini dipergunakan untuk tempat muadzin melaksanakan adzan. Bentuk menara Mesjid Agung Pondok Tinggi seolah-olah seperti kotak yang dihiasi dengan ukiran. Menara berada di atas alang tiang panjang lima bahagian depan, sehingga kelihatan seperti tergantung. Untuk menahan menara ini dipasang tiang sambut dan kuda-kuda penahan yang berukir.

e. **Fungsi Tiap-tiap Ruangan.**

Masing-masing ruangan yang ada di Mesjid Agung Pondok Tinggi mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan ketentuan dan kegunaannya.

Adapun fungsi masing-masing ruangan tersebut, ialah:

1) Ruang Mihrab, berfungsi sebagai:

- Tempat Imam, dalam memimpin pelaksanaan sholat berjamaah.
- Tempat mimbar bagi khatib pada waktu membacakan atau memberikan khotbah.
- Sebagai tanda, bahwa setiap orang yang akan melaksanakan sholat harus menghadap ke arah mimbar, karena mimbar berada di sebelah barat.

2) Ruang Tempat Sholat, berfungsi sebagai:

- Tempat makmum atau peserta sholat dalam melaksanakan sholat berjamaah.
- Tempat untuk mendengarkan ceramah agama. Kadang-kadang juga dipergunakan sebagai tempat belajar mengaji.
- Tempat musyawarah agama dan adat.

3) Ruang Tempat Beduk, berfungsi sebagai:

- Tempat meletakkan atau menyimpan beduk.
- Tempat orang menabuh beduk pada waktu akan dilaksanakan sholat lima waktu.
- Tempat untuk memberitahukan penduduk, apabila ada bahaya.

4) Ruang Menara, berfungsi sebagai tempat muadzin melaksanakan adzan pada waktu akan dilaksanakan sholat lima waktu.

BAHAGIAN III MENDIRIKAN BANGUNAN

1. PERSIAPAN.

Pada waktu dahulu penduduk Kerinci dalam melaksanakan atau mendirikan suatu bangunan selalu dilaksanakan secara musyawarah. Semua pihak diikut sertakan dalam rapat, untuk membicarakan hal-hal apa yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan pembangunan nanti. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini ialah pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi.

Tahap pertama yang dilakukan pada waktu pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi adalah tahap persiapan yang menyangkut masalah musyawarah, penentuan tempat dan pengadaan bahan.

a. Musyawarah.

Sebelum Masjid Agung Pondok Tinggi didirikan, terlebih dahulu diadakan musyawarah, oleh pihak Depati, ninik-mamak, pihak alim ulama, tengganai-tengganai, pemuda-pemuda dan wanita-wanita terkemuka untuk membicarakan langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi.

Sebelum tahap perencanaan dimulai, maka pihak Depati sebagai pemimpin musyawarah terlebih dahulu mengadakan persetujuan kepada peserta, apakah sudah setuju semua dan siap untuk melaksanakan pembangunan.

Setelah adanya kesepakatan diadakan lagi musyawarah berikutnya untuk membicarakan masalah:

1) *Penanggung Jawab Bangunan.*

Untuk memperlancar jalannya pembangunan, maka dalam musyawarah ini dibentuklah sebuah tim penanggung jawab, terdiri dari empat orang. Ke empat orang ini merupakan wakil-wakil dari lurah masing-masing. Adapun ke empat orang utusan tim penanggung jawab, ialah:

Bapak Timah Taat dari Rio Sengaro
Bapak Rukun dari Rio Mendaro
Bapak Hasip dari Rio Pati
Bapak (ayah) Bian dari Rio Temenggung.

2) *Tenaga Perancang.*

Dalam musyawarah ini ditentukan juga tenaga perancang. Setelah adanya kesepakatan dalam musyawarah, maka ditunjuklah empat orang ahli dari masing-masing lurah, yaitu:

Nunyam M. Tiru dari Rio Mendaro
Haji Sudin nantan Depati Mukarramah dari Rio Sengaro.
Haji Thalib dari Rio Pati
Haji Rajo Saleh dari Rio Temenggung.

Masing-masing perancang disuruh membuat gambar perencanaan, kemudian dari ke empat gambar tadi diseleksi untuk dipilih salah satu di antaranya yang terbaik. Gambar perencanaan yang terpilih adalah gambar dibuat oleh Nunyam M. Tiru dari Rio Mendaro.

3) *Tenaga Ahli.*

Untuk menghasilkan bangunan yang baik dan bermutu, maka dalam musyawarah ditunjuklah tiga orang tenaga ahli. Adapun ketiga tenaga ahli tersebut, ialah:

Ayah Umi Rimiyah dari Rio Sengaro
Bapak Taruhun dari Rio Mendaro
Haji Lagapu dari Rio Temenggung.

Dari ke tiga tenaga ahli ini dibantu oleh beberapa tenaga tukang dari masing-masing lurah.

4) *Penentuan Waktu Pendirian Bangunan.*

Dalam kegiatan musyawarah ini dibicarakan juga tentang waktu pelaksanaan pendirian bangunan. Hasil musyawarah menetapkan, bahwa pembangunan harus dimulai pada hari Rabu, tepatnya pada tanggal 1 Juni 1874. Menurut kepercayaan penduduk setempat, hari Rabu adalah hari yang baik, karena hari buah-buahan dan hari yang melambangkan kemakmuran.

b. **T e m p a t .**

Dalam menentukan tempat yang cukup strategis, maka Mesjid Agung Pondok Tinggi dibangun di dekat pintu masuk dusun. Pada waktu memasuki dusun mesjid ini langsung kelihatan, karena berada di pinggir jalan.

Maksud mesjid ini dibangun di dekat pintu masuk dusun dan di pinggir jalan ialah untuk memudahkan penduduk berkumpul dalam melaksanakan sholat berjamaah. Di samping itu juga untuk memudahkan para tamu dan pengembara yang datang dari jauh untuk beristirahat sementara waktu, setelah mendapat persetujuan atau izin dari kepala dusun.

Status tanah yang dipergunakan dalam pembangunan mesjid ini adalah tanah *wakaf*, yaitu tanah yang telah diserahkan khusus untuk pembangunan mesjid. Tanah wakaf bisa saja berasal dari seseorang kemudian diwakafkan untuk pembangunan mesjid. Setelah tanah tersebut diwakafkan, maka tanah tersebut bukan miliknya lagi dan tidak ada yang berhak untuk memilikinya.

Menurut ketentuan dalam agama Islam, bahwa setiap orang yang melaksanakan sholat harus menghadap ke Kiblat, kalau di Indonesia harus menghadap ke barat. Oleh sebab itu mihrab mesjid harus berada di sebelah barat.

c. **Pengadaan bahan.**

Di daerah Kerinci pengadaan bahan bangunan dilaksanakan secara beramu, yaitu pengambilan bahan bangunan secara gotong royong di dalam hutan.

Sebelum beramu, terlebih dahulu diadakan lagi musyawarah untuk menentukan waktu dan tempat yang menjadi sasaran pengambilan bahan peramu. Penentuan waktu dan

tempat peramuhan diserahkan kepada tenaga ahli dari masing-masing lurah. Para tenaga ahli setelah mengadakan pengecekan tempat terdapat kesepakatan, bahwa yang menjadi sasaran pengambilan bahan peramuhan ialah *Rimba Pematang Limo Gunjea*.

1) *Waktu Pengambilan Bahan.*

Pengambilan bahan peramuhan harus dimulai pada hari Rabu, karena hari ini merupakan hari yang baik dan membawa kemakmuran, baik untuk keperluan tiang, dinding atap dan sebagainya.

2) *Jenis-jenis Bahannya.*

Bahan yang digunakan sebahagian diambil di daerah sendiri dan sebahagian lagi diambil di daerah lain. Bahan-bahan yang diambil di daerah lain, seperti batu kali dan ijuk. Masing-masing berfungsi sebagai fondasi dan atap. Sedangkan bahan yang lainnya, seperti kayu tiang, dinding, alang dan bahan lantai diambil di sekitar daerah itu juga.

3) *Pelaksanaan.*

Pengambilan bahan peramuhan dilaksanakan secara gotong royong. Dalam kegiatan gotong royong ini, semua lapisan masyarakat diikut sertakan, yaitu mulai dari umur 10 tahun ke atas, laki-laki dan perempuan. Untuk memeriahkan acara penarikan balok, diadakan atraksi kesenian seperti pencak silat dan tari. Maksudnya untuk lebih menggairahkan kaum bapak dalam bekerja. Begitu juga dalam pengambilan batu fondasi dan ijuk untuk atap diangkut secara gotong royong dan dibantu dengan tenaga kerbau dan sapi. Pada waktu pengangkutan bahan peramuhan, terlebih dahulu ranting-ranting pohon dipotong, kemudian ditarik oleh tenaga manusia. Setelah sampai di tempat yang agak lapang baru ditarik oleh kerbau dan sapi.

3. **TEKNIK DAN CARA PEMBUATAN.**

Teknik dan cara pembuatan bangunan di daerah Kerinci, baik dalam pembuatan rumah tempat tinggal, maupun rumah iba-

dah (mesjid) pada prinsipnya sama. Perbedaannya hanya terdapat pada bentuk, fungsi dan kegunaannya.

Adapun teknik dan cara pembuatannya ialah:

a. **Bagian Bawah.**

1) *Fondasi*

Di daerah Kerinci bangunan rumah tempat tinggal atau larik tidak menggunakan fondasi, tetapi menggunakan sendi. Penggunaan fondasi diterapkan pada bangunan-bangunan yang besar, seperti bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi.

Fondasi yang digunakan pada bangunan mesjid ini adalah fondasi yang terbuat dari batu besar. Cara pemasangannya ialah, terlebih dahulu batu besar tadi dipahat, sehingga rata permukaannya sebagai tempat berdirinya tiang. Sebelum fondasi dipasang, terlebih dahulu tempat fondasi digali sebesar fondasi dan dalamnya setinggi fondasi yang akan digunakan.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan fondasi ialah linggis, pahat dan penokok. Sedangkan ukuran fondasi yang dipergunakan disesuaikan dengan besar tiang yang akan digunakan. Fondasi yang digunakan pada bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi tidak diketahui secara pasti.

2) *Sendi*

Sendi yang digunakan pada bangunan rumah larik di daerah Kerinci, terbuat dari batu yang pipih. Pada waktu pemasangan sendi terlebih dahulu lokasi tanah yang akan dibangun diratakan. Setelah tanah diratakan baru digali sedikit pada tempat pemasangan sendi, yaitu selebar sendi dan dalamnya setengah dari tingkat sendi. Setelah pengalihan tempat sendi sudah selesai, kemudian sendi dipasang. Alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan dan pemasangan sendi ialah linggis. Ukuran sendi yang dipergunakan disesuaikan dengan besar tiang, yaitu sedikit lebih besar dari tiang. Kadang-kadang sendi yang digunakan tidak sama besar ukurannya. Yang penting tinggi sendi harus sama rata. Sedangkan bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi tidak menggunakan sendi, karena fondasi sekaligus berfungsi sebagai sendi.

3) *Kolong (Kungu).*

Pada masa dahulu kolong yang terdapat pada bangunan rumah larik tidak menggunakan dinding, tetapi polos. Yang kelihatan hanyalah tiang-tiang rumah. Sekarang rumah larik yang ada di daerah Kerinci sebahagian telah menggunakan dinding yang terbuat dari *pelupuh* dan papan. Pemasangannya sudah menggunakan sistem paku. Sedangkan bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi tidak menggunakan kolong.

4) *Lantai.*

Lantai rumah larik terbuat dari pelupuh, bambu bulat yang telah *dilintit* atau dipecah-pecahkan. Pecahan-pecahannya ini tidak sampai memisah, sehingga bambu bulat tadi melebar bentuknya. Di bawah lantai terdapat *gelegau* dan *jeriau* yang berfungsi sebagai penahan lantai. Gelegau terbuat dari kayu balok. Sedangkan jeriau terbuat dari bambu bulat. Cara pemasangan gelegau ialah ditusukkan pada lobang tiang yang telah dibuat, sehingga tembus ke tiang-tiang lainnya. Arah pemasangan gelegau melintang dan membujur. Agar gelegau ini tetap kuat dan tidak mudah lepas, maka masing-masing ujung gelegau dipasak dengan kayu. Di atas gelegau dipasang lagi jeriau dengan jarak yang agak rapat. Masing-masing berjarak 25 Cm. Pertemuan antara jeriau dan gelegau diikat dengan tali ijuk, kemudian di atas jeriau inilah lantai pelupuh dipasang dan digelar begitu saja tanpa menggunakan pengikat. Apabila lantai ini mau dilepas, maka mudah sekali, karena tinggal menggulungnya saja. Arah pemasangan lantai harus berlawanan dengan arah pemasangan jeriau. Jeriau biasanya dipasang membujur, maka lantai dipasang dengan arah melintang. Karena lantai terbuat dari bambu bulat yang telah dilintit, maka bambu tersebut berbentuk lempengan-lempengan. Lebar setiap lempengan tidak mempunyai ukuran tertentu, tetapi tergantung dari besar bambu bulat yang dilintit. Sedangkan panjangnya sama dengan lebar rumah.

Pada mulanya lantai Mesjid Agung Pondok Tinggi terbuat dari pelupuh. Karena mesjid ini tidak mempunyai

kolong dan berada di tempat yang agak tinggi, maka lantai pelupuh diletakkan di atas tanah menggunakan kerangka penahan, seperti gelegau dan jeriau. Lantai pelupuh ini dipasang hingga memenuhi semua ruangan mesjid.

Menurut keterangan yang diperoleh, bahwa lantai Mesjid Agung Pondok Tinggi telah tiga kali mengalami perubahan. Sekarang lantai mesjid ini terbuat dari lantai teraso.

5) *Tangga*.

Tangga yang dipergunakan untuk memasuki ruangan rumah larik, ialah *tangga bana* yang terbuat dari satu batang pohon yang utuh. Sebagai tempat berpijaknya kaki, maka dibuat tatakan sebesar tapak kaki. Jarak tiap tatakan 30 Cm. Sedangkan besar kayu yang digunakan garis tengahnya 20 Cm. dan panjangnya 2,5 meter.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan tangga bana, ialah parang dan petai.

Pada bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi terdapat sebuah tangga. Tangga ini dipergunakan pada waktu mau menaiki menara. Bahan yang digunakan dalam pembuatan tangga menara ialah papan tebal. Tangga dibuat dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat pertama dari lantai, dipasang agak miring sampai ke alang tiang panjang dua. Pada alang tiang panjang dua ini dibuat lantai dasar sekitar 1,5 x 1 meter, kemudian tingkatan ke dua mulai dari alang tiang panjang dua dipasang agak miring sampai ke alang tiang panjang lima, juga dipasang lantai datar, yaitu sama dengan lantai dasar pertama. Sedangkan tingkatan ke tiga dari alang tiang panjang lima sampai ke menara. Tangga menara ini mempunyai anak tangga yang terbuat dari papan tebal. Untuk menahan anak tangga, maka di ujungnya dibuat puting dan dibahagian tiang tangga di pahat sebesar puting anak tangga. Setelah dipasang, masing-masing ujung anak tangga dipasak dengan kayu. Alat yang dipergunakan dalam pembuatan tangga mesjid ialah petai, pahat, parang dan penokok. Tinggi tangga menara enam depa (sekitar sembilan meter) dan lebarnya setengah depa (sekitar 75 Cm).

b. Bagian Tengah.

Bagian tengah bangunan mencakup tiang, dinding dan pintu/jendela:

1) *Tiang*.

Tiang rumah larik di daerah Kerinci terbuat dari jenis kayu keras, seperti kayu betung, kayu tuai, kayu pandan dan kayu terukoh. Tiang dibuat dalam bentuk persegi delapan dan dipasang sejajar. Untuk menguatkan konstruksi tiang dipasang gelegau yang terbuat dari kayu balok dengan menggunakan cara susuk dan lobang tebukan. Arah pemasangan gelegau ini melintang dan membujur. Panjang tiang rumah 3,70 meter, khususnya untuk tiang rumah 3,70 meter, khususnya untuk tiang tengah 6 meter, karena sekaligus berfungsi sebagai tiang alang.

Sebelum tiang didirikan, terlebih dahulu semua tiang yang akan dipasang dipahat semua sebesar gelegau dan di ujung tiang dibuat kutil sebagai tempat pemasangan alang. Pada waktu tiang hendak didirikan terlebih dahulu gelegau yang melintang dipasang pada tiang. Setelah gelegau terpasang semua pada tiang, barulah tiang didirikan.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan dan pemasangan tiang ialah parang, petai, pahat dan penokok. Bahan tiang yang dipergunakan Masjid Agung Pondok Tinggi sama dengan bahan yang digunakan di bangunan rumah larik. Perbedaannya hanya terdapat pada besar tiang yang digunakan. Tiang-tiang yang digunakan di bangunan masjid ini berukuran besar dan panjang. Panjang tiang yang digunakan mempunyai tiga tingkatan, yaitu tiang panjang dua, tiang panjang lima dan tiang panjang sembilan. Untuk menguatkan konstruksi tiang, maka dipasang alang yang juga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu alang tiang panjang dua, alang tiang panjang lima dan alang tiang panjang sembilan. Di tiap-tiap persambungan alang dipasang tiang sambut, sejajar dengan tiang panjang sembilan, tiang panjang lima dan tiang panjang dua.

Bentuk tiang sambut ini sama dengan bentuk tiang biasa. Semua tiang yang digunakan masing-masing terbuat dari satu batang pohon yang utuh. Untuk memperindah

dan memperhalus bentuk tiang, maka dipetai menjadi segi delapan. Sebelum tiang didirikan terlebih dahulu pada ujung tiang panjang dua dibuat putil. Pada tiang panjang lima dan sembilan masing-masing dipahat hingga berlobang sebesar alang, sebagai tempat pemasangan alang tiang panjang dua. Sedangkan tempat pemasangan alang tiang panjang lima juga dibuat putil dan pada tiang panjang sembilan dipahat lagi setinggi tiang panjang lima.

Pertengahan alang antara tiang panjang dua, lima dan sembilan, masing-masing dipasang tiang sambut. Untuk menguatkan kedudukan antara alang dengan tiang dipasang kuda-kuda pada tiang panjang lima dan sembilan. Kuda-kuda ini dipasang miring mulai dari alang tiang panjang dua sampai ke alang tiang panjang lima dan dari alang tiang panjang lima sampai ke alang tiang panjang sembilan. Alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan tiang ialah petai, parang, pahat, kampak, pelubang dan penokok.

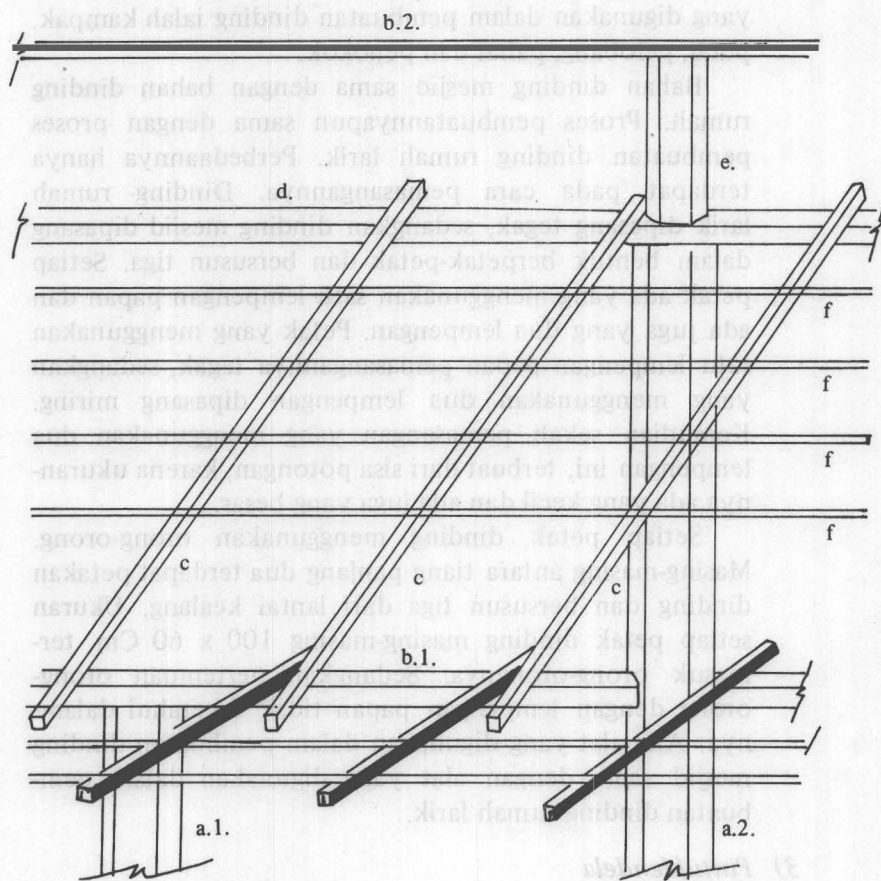
2) Dinding

Dinding rumah larik terbuat dari papan jenis kayu keras, seperti kayu betung, kayu tuai, kayu pandan dan kayu terukoh. Proses pembuatan papan dinding rumah sangat sederhana sekali, yaitu terlebih dahulu disediakan kayu yang akan dibuat kepingan papan. Setelah tersedia kayu tersebut dipotong-potong sepanjang 2 meter kemudian dibelah-belah. Setelah dibelah-belah baru dihaluskan dengan menggunakan petai, sehingga berupa lempengan-lempengan papan. Lebar lempengan-lempengan papan ini kadang-kadang mencapai 80 Cm. Hal ini dapat dibuktikan pada pintu yang digunakan hanya terbuat dari satu lempengan papan.

Cara pemasangan dinding ialah terlebih dahulu lempengan papan yang akan digunakan diukur sesuai dengan kebutuhan.

Papan dinding dipasang tegak, persambungannya masing-masing menggunakan orong-orong, sehingga antara lempengan papan yang satu dengan yang lainnya pegang memegang. Untuk menguatkan kedudukan antara lempengan papan orong-orong dipasak dengan kayu

KONSTRUKSI KERANGKA ATAP BAGIAN BAWAH
MESJID AGUNG PONDOK TINGGI



KETERANGAN

- a.1. Tiang Panjang dua
- a.2. Tiang Panjang Lima
- b.1. Pengarang Kasau Tiang Panjang dua
- b.2. Pengarang Kasau Tiang Panjang Lima
- c. K a s a u
- d. Alang Tiang Panjang Lima
- e. Tiang Pengarang Kasau
- f. R e n g

(sama dengan pemakaian paku). Antara dinding dengan tiang juga menggunakan orong-orong. Pertemuan orong-orong dinding dengan tiang dipasak dengan kayu. Alat yang digunakan dalam pembuatan dinding ialah kampak, petai, pelobang, pahat dan penokok.

Bahan dinding mesjid sama dengan bahan dinding rumah. Proses pembuatannya pun sama dengan proses pembuatan dinding rumah larik. Perbedaannya hanya terdapat pada cara pemasangannya. Dinding rumah larik dipasang tegak, sedangkan dinding mesjid dipasang dalam bentuk berpetak-petak dan bersusun tiga. Setiap petak ada yang menggunakan satu lempengan papan dan ada juga yang dua lempengan. Petak yang menggunakan satu lempengan papan pemasangannya tegak, sedangkan yang menggunakan dua lempengan dipasang miring. Kemudian sekali pemasangan yang menggunakan dua lempengan ini, terbuat dari sisa potongan, karena ukurannya ada yang kecil dan ada juga yang besar.

Setiap petak dinding menggunakan orong-orong. Masing-masing antara tiang panjang dua terdapat petakan dinding dan bersusun tiga dari lantai ke atas. Ukuran setiap petak dinding masing-masing 100 x 60 Cm, termasuk orong-orongnya. Sedangkan pertemuan orong-orong dengan lempengan papan tidak diketahui dalam nya. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan dinding mesjid sama dengan alat yang digunakan dalam pembuatan dinding rumah larik.

3) Pintu/Jendela

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa pintu rumah larik ada empat macam, yaitu pintu masuk, pintu jendela, pintu mendahao dan pintu lah lumeh.

Bahan dan cara pembuatan pintu tersebut sama, yaitu terbuat dari satu lempengan papan yang utuh. Karena pintu tersebut dari satu lempengan papan yang utuh, maka pintu tersebut tidak menggunakan sambungan. Di ujung atas dan bawah kiri pintu masuk terdapat putil yang dalam bahasa daerahnya disebut *jeluh*, yaitu tempat pencantolan pintu. Untuk tempat pemasangan pintu alang dan gelagau dilobangi sebesar *jeluh* pintu. Sedang-

kan pintu jendela jumlahnya terdapat dibahagian kiri dan kanan atas jendela. Sebagai tempat pemasangan pintu jendela dipasang dua buah tiang dan masing-masing di-lobangi sebesar jumlahnya, sebagai tempat pemasangan jeluh. Begitu juga dengan pintu mendahao, sebagai tempat pemasangannya dibuat kosen. Pemasangan pintu mendahao sama dengan pemasangan pintu masuk. Besar pintu masuk dan pintu lah lumeh 160 X 75 Cm, pintu jendela 75 X 150 Cm dan pintu mendahao 45 X 100 Cm.

Pintu masuk Mesjid Agung Pondok Tinggi mempunyai dua daun pintu. Setiap daun pintu terbuat dari satu lempengan papan. Pembuatan dan pemasangan pintu masuk mesjid sama dengan cara pembuatan dan pemasangan pintu masuk rumah larik, perbedaannya hanya pada bentuknya. Kalau pintu larik empat persegi panjang, sedangkan pintu masuk mesjid dibahagian atasnya berbentuk setengah lingkaran. Daun pintu mesjid dipasang kiri kanan dan membuka kearah dalam.

Pintu jendela di Mesjid Agung Pondok Tinggi tidak ada, yang ada hanya ventilasi yang penuh dengan ukiran. Ventilasi ini ditempatkan pada dinding susunan petak tengah dan pada persambungan antara atap pertama, kedua dan ketiga. Besar ruangan ventilasi yang ada di dinding 1 X 1,20 meter.

Alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan pintu mesjid sama dengan alat yang dipergunakan dalam pembuatan pintu rumah larik.

c. Bahagian Atas

1) Loteng

Pada bangunan rumah larik terdapat dua buah tempat penyimpanan yang berupa loteng.

Tingkat pertama disebut dengan *pagu* dan tingkat kedua disebut dengan *petai*. Kedua tempat penyimpan ini berada di atas ruang lah dapeu. Konstruksi tempat penyimpanan ini sama dengan konstruksi lantai. Tinggi ruang pagu 1,70 meter dari lantai lah dapeu, sedang dari ruang pagu ke ruang petai 90 Cm, yaitu persis berada di alang, kemudian untuk penahan lantai dipasang *jeriau*.

Khusus untuk ruang pagu dibuat alang baru sebagai tempat pemasangan lantai dan di atas alang juga dipasang jeriau sebagai penahan lantai.

Alang terbuat dari kayu, sedangkan jeriau terbuat dari bambu bulat dan pelupuh. Alat yang dipergunakan dalam pembuatan tempat penyimpan sama dengan alat yang digunakan dalam pembuatan lantai rumah larik.

Loteng khusus dibangun Mesjid Agung Pondok Tinggi tidak ada, yang ada hanya menara. Menara ini berada di atas alang tiang panjang lima dan seolah-olah dalam keadaan tergantung. Besar menara ini sekitar 2,5 X 2,5 meter sedang tingginya 6 depa dari lantai. Pada tiap-tiap sudut menara dipasang tiang kecil sebagai penahan dinding.

Di bawah menara terdapat dua batang balok dengan arah melintang dari masing-masing sudut, sehingga kelihatannya membentuk empat buah segi tiga. Pemasangan lantai mengikuti arah segi tiga dan masing-masing segi tiga dipasang enam lempengan papan yang lebarnya 20 Cm. Dinding menara terbuat dari papan yang telah dibentuk dengan motif. Untuk menahan lempengan-lempengan motif ini dipasang pengapit dan juga sekaligus berfungsi sebagai hiasan. Antara alang tiang panjang lima dengan menara dipasang sebuah tiang berfungsi sebagai penahan menara. Panjang tiang menara dua depa (sekitar 3 meter) dan dihiasi dengan ukiran-ukiran. Agar kedudukan menara lebih kuat, maka tiang menara dibantu dengan empat buah kuda-kuda yang berukiran. Sedangkan pemasangan antara tiang menara dengan alang dipergunakan cara tebukan dan dipasak dengan kayu.

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan menara ialah petai, parang, pahat, pelobang dan palu.

2) *Kerangka*

Kerangka atap rumah larik berbentuk segi tiga. Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan kerangka atap ialah kayu balok dan bambu bulat. Yang pertama sekali dibuat dalam pembuatan kerangka atap ialah tulang bubung, karena tiang bubung sudah ada, yaitu tiang tengah yang panjangnya 6 meter sekaligus berfungsi

sebagai tiang bubung. Pemasangan tulang bubung dengan tiang bubung menggunakan pasak. Setelah tulang bubung dipasang, kemudian di atas tulang bubung dipasang beberapa kasau hingga melebihi pengarang kasau. Jarak pemasangan kasau masing-masing setengah depa (sekitar 75 Cm) terbuat dari kayu balok. Di atas kasau di pasang lagi reng yang terbuat dari bambu bulat. Reng ini berfungsi sebagai tempat pemasangan atap. Jarak pemasangan masing-masing reng satu hasta (sekitar 40 Cm). Agar reng ini tidak jatuh dan tetap kuat diikat dengan tali ijuk yang digulung sendiri. Alat yang dipergunakan dalam pembuatan kerangka atap ialah petai, pahat, pelobang, pengikat dan penokok.

Kerangka atap mesjid Agung Pondok Tinggi berusun tiga, kerangka atap yang paling atas berbentuk kerucut. Bahan yang digunakan adalah kayu balok dan bambu bulat. Susunan kerangka atap bawah terdiri dari beberapa buah kasau yang dipasang dari pengarang kasau tiang panjang dua hingga ke alang tiang panjang lima dan di atas alang tiang panjang lima dipasang lagi tiang pengarang kasau setinggi setengah depa. Begitu juga susunan kerangka atap tengah sama dengan susunan kerangka atap bawah. Masing-masing dipengarang kasau tiang panjang dua dan tiang panjang lima dipasang kasau bentuk sepanjang satu setengah depa (sekitar 2,25 meter).

Kerangka kasau bentuk sama dengan kerangka atap. Sedangkan kerangka atap yang paling atas agak lain konstruksinya. Sebelum pemasangan kasau terlebih dahulu dipasang tiang pengarang kasau tiang panjang sembilan yang sekaligus berfungsi sebagai tiang sambut sebanyak delapan buah.

Dibahagian tengah alang tiang panjang sembilan dipasang lagi tiang sambut yang sekaligus berfungsi sebagai tiang bubung atau tiang puncak atap bagian atas. Di setiap sudut pengarang kasau dipasang kasau sampai ke ujung tiang bubung, sehingga kelihatan membentuk empat buah segi tiga. Setiap sisi segi tiga dipasang gelegau dengan arah melintang dan diatas gelegau dipasang kasau. Jarak pemasangan kasau sama dengan jarak pemasangan kerangka atap bahagian bawah dan tengah. Sebagai

tempat pemasangan atap di atas kasau dipasang reng yang terbuat dari bambu bulat. Jarak pemasangan masing-masing reng satu siku (sekitar 40 Cm).

Alat yang dipergunakan dalam pembuatan atap mesjid ialah sama dengan alat yang digunakan dalam pembuatan kerangka atap rumah larik.

3) *A t a p*

Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan atap, baik pada bangunan rumah larik maupun bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi adalah ijuk atau kulit kayu. Khusus untuk bangunan mesjid menggunakan atap ijuk. Atap ijuk dibuat dengan cara disusun agak tebal. Supaya kedudukan atap tetap kuat maka ijuk atau kulit kayu diikat bersama dengan reng. Sekarang bangunan tua yang berada di Kerinci, baik bangunan rumah larik maupun bangunan mesjid tidak ada lagi yang menggunakan ijuk atau kulit kayu, tetapi sudah diganti dengan seng.

c. Tahap-tahap Pendirian Bangunan

Pada waktu mendirikan bangunan rumah tempat tinggal di daerah Kerinci terlebih dahulu lokasi tanah yang akan dibangun dibersihkan. Sebelum tiang didirikan terlebih dahulu semua keperluan konstruksi tiang dipersiapkan, seperti gelegau, alang dan pengarang kasau. Setelah dipersiapkan semua baru dipasang.

Tiang yang pertama sekali didirikan adalah tiang tengah yang panjangnya enam meter, karena tiang ini sekaligus berfungsi sebagai tiang bubung. Tiang dipasang satu persatu. Untuk menahan tiang sementara waktu dipasang tiang penyangga. Setelah tiang dan gelegau terpasang semua, baru pengarang kasau, alang dan tulang bubung dipasang, kemudian di atas tulang bubung dipasang kasau hingga melebihi pengarang kasau. Di atas kasau dipasang reng sebagai tempat pemasangan atap. Setelah kerangka bangunan semua selesai baru dipasang dinding dan lantai, kemudian atap.

Apabila rumah larik yang pertama sudah ada, maka pembangunan rumah larik selanjutnya tinggal disambung dengan cara pembuatan dan konstruksinya sama dengan bangunan yang telah ada.

Pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap beramu, tahap pembuatan konstruksi dan tahap pendirian bangunan.

Tahap perencanaan ialah tahap musyawarah dalam membicarakan berbagai macam kegiatan dalam pelaksanaan bangunan. Setelah tahap perencanaan rampung, baru diadakan pengambilan bahan ramuan yang dilaksanakan secara gotong royong. Dengan tersedianya bahan peramu, dikerjakanlah semua konstruksi bangunan yang akan dipergunakan. Setelah semua konstruksi bangunan selesai dibuat, seperti tiang, alang, pengarang kasau, maka dimulailah pendirian bangunan. Sebelum kerangka bangunan didirikan terlebih dahulu lokasi tanah yang akan dibangun dibersihkan kemudian dibuat fondasi. Selesai pembuatan fondasi baru tiang didirikan. Tiang yang pertama sekali didirikan ialah tiang panjang sembilan, karena tiang ini berfungsi sebagai tiang utama. Setelah tiang utama didirikan dipasang alang tiang panjang sembilan, kemudian tiang panjang lima beserta alangnya dan tiang panjang dua juga beserta alangnya.

Pada waktu pemasangan alang dipasang tiang sambut yang berfungsi sebagai penyambung alang. Setelah selesai pemasangan tiang, alang dan pengarang kasau kemudian dipasang konstruksi atap. Dengan terpasangnya konstruksi atap berarti semua konstruksi kerangka masjid sudah terpasang semua tinggal melanjutkan pemasangan atap, dinding dan lantai.

4. TENAGA

Tenaga yang digunakan dalam pembangunan rumah tempat tinggal dan masjid di daerah Kerinci ialah Tenaga Perancang, tenaga Ahli, Tenaga Umum dan sistim pengarahan tenaga.

a) Tenaga Perancang

Di daerah Kerinci, banyak sekali tenaga perancang. Tenaga ini masing-masing mempunyai keahlian khusus, seperti tenaga perancang bangunan khusus merancang konstruksi bangunannya, sedangkan hiasan yang digunakan dirancang oleh tenaga perancang tersendiri. Kadang-kadang juga ada tenaga perancang yang merangkap, yaitu sebagai tenaga perancang bangunan dan perancang hiasan.

Khususnya di dusun Pondok Tinggi, masing-masing lurah mempunyai tenaga perancang tersendiri. Tenaga perancang yang terkenal ialah Nunyam M. Tiru dari Rio Mendaro, Haji Sudin dari Rio Sengaro, Haji Thalib dari Rio Pati dan Haji Rajo Saleh dari Rio Temenggung. Keempat orang ini khusus sebagai tenaga perancang bangunan, sedangkan perancang hiasan yang terkenal ialah Nantan Gedang dan Haji Sudin dari Rio Sengaro.

Para perancang bangunan dalam melaksanakan tugasnya terlebih dahulu membuat gambar dan maket yang terbuat dari batang liki (pimping). Kemudian setelah selesai baru diserahkan kepada dewan untuk disahkan, apakah dapat dipakai atau tidak. Khususnya untuk perencanaan pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi dipilih empat orang perancang terbaik dari masing-masing lurah. Dari keempat hasil perancang ini dipilih oleh dewan dan salah satu diantaranya yang terbaik dipakai untuk pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi. Hasil yang terbaik ini adalah perencanaan Nunyam M. Tiru dari Rio Mendaro. Dewan yang melaksanakan pemilihan ialah Para Depati.

Sedangkan dalam pembuatan hiasan ukiran siperancang langsung membuat motifnya di atas kayu yang akan diukir dan diselesaikan oleh tukang. Keahlian tenaga perancang ini diperoleh secara turun temurun dan tidak mempunyai kedudukan khusus dalam adat. Namun demikian secara kebetulan ada pemuka adat yang berfungsi sebagai tenaga perancang.

b) Tenaga Ahli

Tenaga ahli khusus bangunan dan hiasan ukiran di daerah Kerinci banyak sekali masing-masing lurah mempunyai tenaga ahli. Kadang-kadang tenaga ahli ini merangkap sebagai tenaga perancang. Khususnya di dusun Pondok Tinggi tenaga ahli bangunan yang terkenal ialah Bapak Timah Rato, Marundai Nantan, Haji Abdul Iman, Haji Ismail Nantan, Haji Lasan, Haji Khatib, Haji Kapur, Haji Thalib dan Haji Kahri Khatib.

Kedudukan tenaga ahli ini dikalangan adat sama dengan kedudukan tenaga perancang, yaitu berasal dari masyarakat biasa dan tidak mempunyai gelar khusus. Sesuai dengan

profesinya, maka masyarakat setempat menyebutnya tukang. Hubungan tukang dengan pemilik bangunan tidak ada sangkut pautnya. Tetapi sering juga dijumpai dalam pembuatan rumah tempat tinggal si pemilik rumah langsung berfungsi sebagai perancang dan tenaga ahli. Biasanya masyarakat seperti ini mempunyai keahlian, tetapi tidak berfungsi sebagai tenaga profesional.

c) Tenaga Umum

Di daerah Kerinci ada dua macam tenaga umum, yaitu tenaga pembantu dan tenaga suka rela (gotong royong). Tenaga pembantu adalah tenaga yang langsung dibawa oleh tenaga ahli untuk membantunya dalam pembuatan bangunan. Biasanya pembantu umum ini mempunyai keterampilan khusus, tetapi belum ahli. Tenaga pembantu ini termasuk tenaga upahan dan kemungkinan sekali setelah berpengalaman akan menjadi tenaga ahli.

Tenaga suka rela (gotong royong) ialah tenaga masyarakat umum yang membantu dalam mendirikan bangunan. Tenaga suka rela ini dimanfaatkan pada waktu hendak mendirikan kerangka bangunan, mulai dari mendirikan tiang sampai berdirinya kerangka bangunan. Kegiatan seperti ini merupakan tradisi daerah yang telah membudaya.

d. Sistem Pengarahan Tenaga

- 1) Kerja Bakti, dilakukan pada waktu ada perbaikan saluran air, pembuatan atau perbaikan tempat ibadah, pembuatan jalan dan kegiatan upacara adat. Kerja bakti dilaksanakan secara beramai-ramai oleh penduduk setempat atas kesadaran bersama. Yang terlibat dalam kerja bakti ini adalah semua lapisan masyarakat setempat, sebagai kordinatornya adalah pemuka adat, pemuka-pemuka agama dan para ninik mamak.
- 2) Gotong Royong, kegiatannya hampir sama dengan kegiatan kerja bakti. Kegiatan gotong royong dilaksanakan pada waktu mendirikan bangunan, maksudnya pada waktu salah seorang akan mendirikan atau menegakkan bangunan, masyarakat umum ikut serta menolongnya mulai dari menegakkan tiang sampai berdirinya kerangka bangunan. Begitu juga dalam pembuatan dan perbaikan

tempat ibadah dilaksanakan secara gotong royong, walaupun tenaga ahlinya sudah ada. Hal ini untuk memudahkan tenaga ahli melaksanakan tugasnya.

- 3) Sistem Upah, dipergunakan oleh pihak yang mampu pada waktu mendirikan bangunan yang sifatnya pribadi, seperti pembangunan rumah tempat tinggal atau tempat penyimpanan. Sistem upah ini sering juga dipergunakan oleh masyarakat setempat dalam pembuatan atau perbaikan tempat ibadah. Biasanya upah pembuatan tempat ibadah lebih murah dibandingkan dengan upah pembuatan rumah tempat tinggal pribadi, karena tenaga upah ini sekaligus berbakti dan berbuat amal. Upah yang diberikan biasanya berupa padi atau beras untuk keperluan sehari-harinya selama melaksanakan tugasnya.

BAHAGIAN IV RAGAM HIAS

Penduduk Kerinci pada masa dahulu pada umumnya beragama Islam, oleh sebab itu motif ragam hias yang digunakan di bangunan rumah larik dan mesjid tidak terdapat motif fauna (binatang) dan manusia, karena dalam ajaran agama Islam tidak dibenarkan menggambarkan makhluk hidup. Pendapat ini berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Said Ibnu Hasan.

Ragam hias yang terdapat di bangunan rumah larik dan di Mesjid Agung Pondok Tinggi Kerinci, ialah :

A. FLORA

Jenis motif flora yang digunakan dalam pembuatan ragam hias di bangunan rumah larik dan mesjid, ialah :

1) Nama Motif

Keluk Paku Kacang Belimbing.

Relung Kangkung Patah Tumbuh Hilang berganti.

2) Bentuk Motif

Motif keluk paku kacang belimbing berbentuk daun paku yang sudah distilir, sehingga tidak nampak lagi persis dengan bentuk asli daun paku.

Motif relung kangkung patah tumbuh hilang berganti, bentuknya seperti daun kangkung yang kelihatannya pada cabang yang telah patah akan tumbuh kembali tunas baru.

3) Warna yang Digunakan

Menurut keterangan yang didapat, bahwa pada mulanya kedua motif di atas tidak menggunakan warna. Sekarang kedua motif ini sudah diwarnai, terutama sekali motif yang diterapkan pada bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi. Warna yang digunakan adalah empat macam, masing-masing warna hijau, kuning, biru dan merah.

4) Cara Pembuatan

Kedua motif di atas dibuat dengan cara dipahat. Sebelum dipahat terlebih dahulu motif yang akan diukir langsung digambar di atas permukaan kayu yang akan diukir. Jenis pahat yang digunakan tidak diketahui.

5) Penempatan

Motif Keluk paku kacang belimbing ditempatkan di pengapit tiang luar dan orong-orong dinding Mesjid Agung Pondok Tinggi. Sedangkan di bangunan rumah larik ditempatkan di atas tiang.

Motif relung kangkung patah tumbuh hilang berganti diterapkan pada tiang dan sudut orong-orong pengapit dinding rumah larik. Sedang di Mesjid Agung Pondok Tinggi diterapkan di ujung kasau dan pengapit tiang yang berada di sudut mesjid.

6) Arti dan Maksud

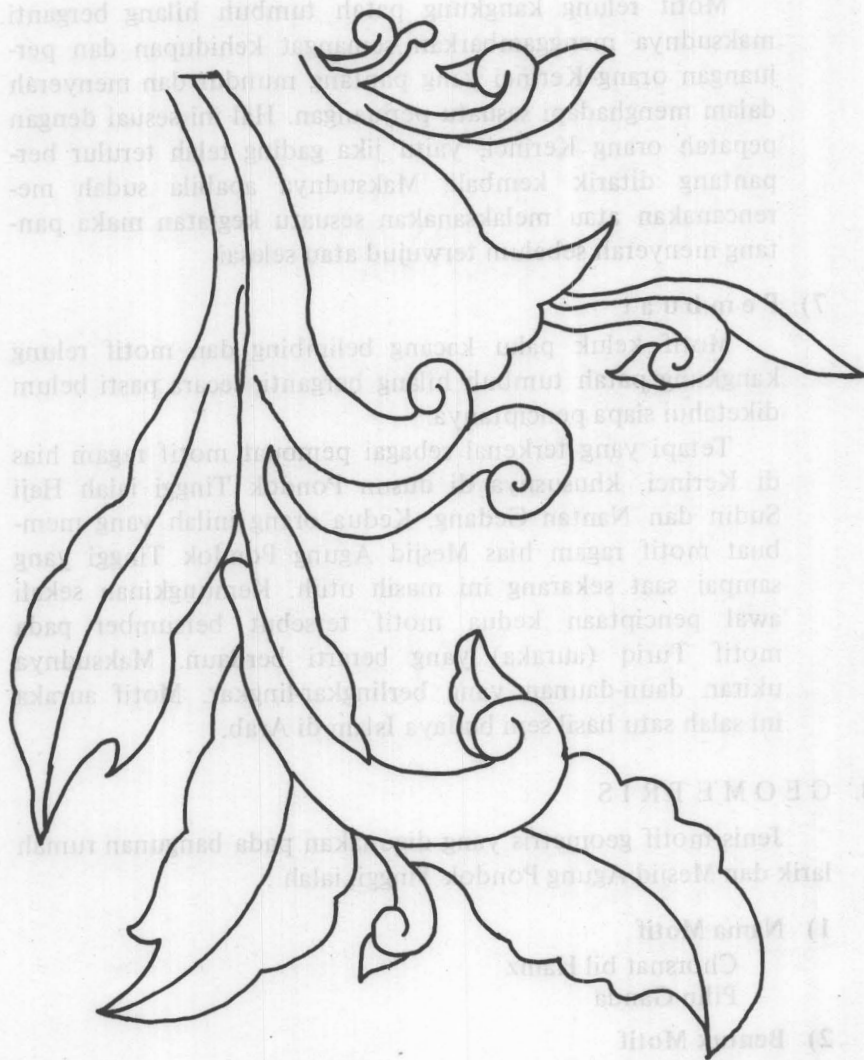
Motif keluk paku kacang belimbing menggambarkan falsafah orang Kerinci, yaitu anak dipangku kemenakan dibimbing. Artinya anak kandung menjadi tanggungan penuh, sedangkan kemenakan harus dibimbing. Oleh sebab itu motif ini diterapkan pada alang rumah dan pengapit tiang luar serta orong-orong dinding, karena alang, pengapit tiang dan orong-orong dinding sangat penting fungsinya dalam konstruksi bangunan. Dimana alang mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai penahan kerangka atap dan tiang. Apabila alang tidak ada, maka kerangka atap akan rubuh. Sedang pengapit tiang dan orong-orong dinding merupakan kunci atau pengikat dinding. Apabila pengapit tiang dan orong-



**MOTIF KELUK PAKU KACANG BELIMBING
DAERAH KERINCI**



**MOTIF KELUK PAKU KACANG BELIMBING
YANG TELAH DISTILIR
DAERAH KERINCI**



**MOTIF RELUNG KANGKUNG PATAH TUMBUH
HILANG BERGANTI
DAERAH KERINCI**

oroang dinding terbuka, maka semua lempengan dinding terlepas.

Motif relung kangkung patah tumbuh hilang berganti maksudnya menggambarkan semangat kehidupan dan perjuangan orang Kerinci yang pantang mundur dan menyerah dalam menghadapi sesuatu perjuangan. Hal ini sesuai dengan pepatah orang Kerinci, yaitu jika gading telah terulur berpantang ditarik kembali. Maksudnya apabila sudah merencanakan atau melaksanakan sesuatu kegiatan maka pantang menyerah sebelum terwujud atau selesai.

7) **Pembuat**

Motif keluk paku kacang belimbing dan motif relung kangkung patah tumbuh hilang berganti, secara pasti belum diketahui siapa penciptanya.

Tetapi yang terkenal sebagai pembuat motif ragam hias di Kerinci, khususnya di dusun Pondok Tinggi ialah Haji Sudin dan Nantan Gedang. Kedua orang inilah yang membuat motif ragam hias Mesjid Agung Pondok Tinggi yang sampai saat sekarang ini masih utuh. Kemungkinan sekali awal penciptaan kedua motif tersebut bersumber pada motif Turiq (auraka) yang berarti berdaun. Maksudnya ukiran daun-daunan yang berlingkar-lingkar. Motif auraka ini salah satu hasil seni budaya Islam di Arab.

B. GEOMETRIS

Jenis motif geometris yang digunakan pada bangunan rumah larik dan Mesjid Agung Pondok Tinggi, ialah :

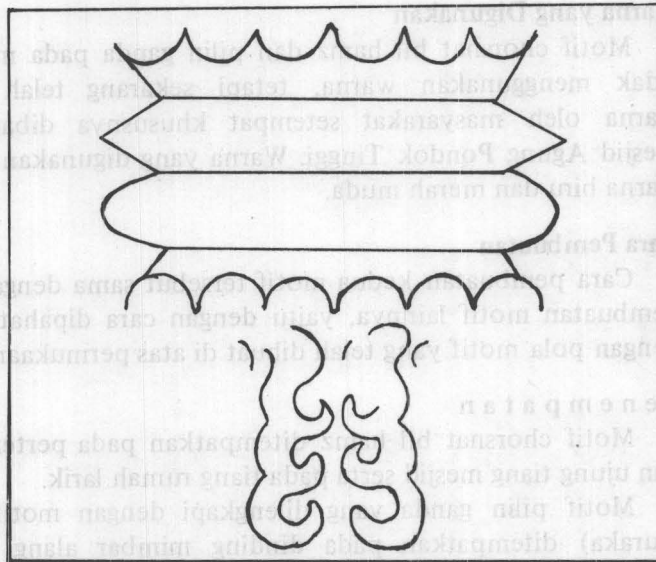
1) **Nama Motif**

Chorsnat bil Hamz
Pilin Ganda

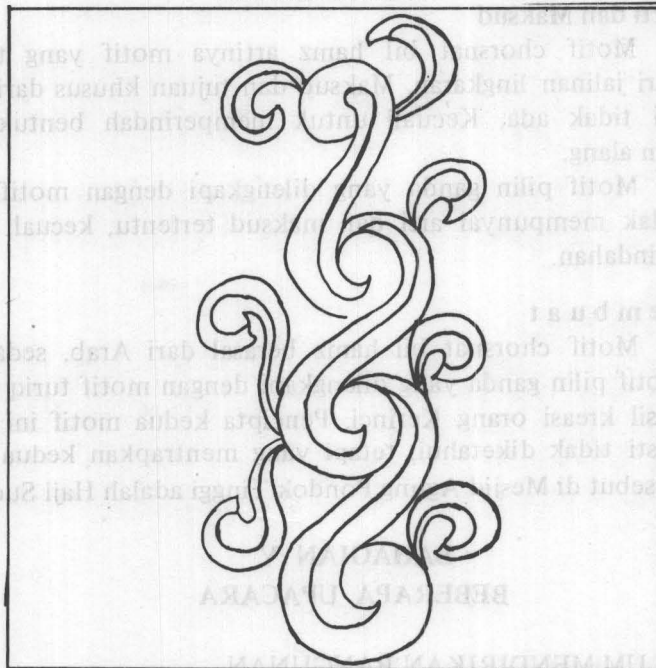
2) **Bentuk Motif**

Motif Chorsnat bil hamz berbentuk lingkaran yang saling jalin berjalanan dan dilengkapi dengan motif yang bergigi-gigi.

Motif pilin ganda dilengkapi dengan motif turiq (auraka). Bentuk pilin ganda ini sama dengan bentuk sepiral. Oleh sebab itu sering juga disebut dengan bentuk sepiral.



**MOTIF CHORSNAT BIL HAMZ
DAERAH KERINCI**



**MOTIF PILIN GANDA
DAERAH KERINCI**

3) Warna yang Digunakan

Motif chorsnat bil hamz dan pilin ganda pada mulanya tidak menggunakan warna, tetapi sekarang telah diberi warna oleh masyarakat setempat khususnya dibangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi. Warna yang digunakan adalah warna biru dan merah muda.

4) Cara Pembuatan

Cara pembuatan kedua motif tersebut sama dengan cara pembuatan motif lainnya, yaitu dengan cara dipahat sesuai dengan pola motif yang telah dibuat di atas permukaan kayu.

5) Penempatan

Motif chorsnat bil hamz ditempatkan pada pertengahan dan ujung tiang mesjid serta pada tiang rumah larik.

Motif pilin ganda yang dilengkapi dengan motif turiq (auraka) ditempatkan pada dinding mimbar alang Mesjid Agung Pondok Tinggi.

6) Arti dan Maksud

Motif chorsnat bil hamz artinya motif yang terbuat dari jalinan lingkaran. Maksud dan tujuan khusus dari motif ini tidak ada, kecuali untuk memperindah bentuk tiang dan alang.

Motif pilin ganda yang dilengkapi dengan motif turiq, tidak mempunyai arti dan maksud tertentu, kecuali untuk keindahan.

7) Pembuat

Motif chorsnat bil hamz berasal dari Arab, sedangkan motif pilin ganda yang dilengkapi dengan motif turiq adalah hasil kreasi orang Kerinci. Pencipta kedua motif ini secara pasti tidak diketahui, tetapi yang mentrapkan kedua motif tersebut di Mesjid Agung Pondok Tinggi adalah Haji Sudin.

BAHAGIAN V BEBERAPA UPACARA

1. SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Kegiatan upacara yang dilakukan sebelum mendirikan bangunan, ialah :

a. Nama Upacara

Parno Adat (acara mendirikan rumah).

Kenduri Sko (acara pemotongan hewan).

b. Tujuan Upacara

Upacara parno adat atau mendirikan rumah, bertujuan agar orang yang menempatnya nanti selalu dalam keadaan selamat dan murah rezekinya.

Upacara kenduri sko, juga bertujuan untuk menjaga keselamatan penghuni rumah dan sekaligus sebagai tanda rasa syukur, karena pelaksanaan bangunannya dapat terlaksana.

c. Tempat dan Waktu

Upacara parno adat atau mendirikan rumah dilaksanakan di tempat bangunan yang akan didirikan pada waktu hari Rabu pagi.

Upacara kenduri sko dilaksanakan di tempat bangunan yang akan didirikan, yaitu sebelum tiang tuo didirikan pada hari itu juga.

d. Penyelenggara

Upacara parno adat dan kenduri sko diselenggarakan oleh pihak tetangga rumah, khusus untuk pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi diselenggarakan oleh semua pihak masyarakat, baik para depati, ninik mamak, pemuka-pemuka agama, tetangga-tetangga dan para pemuda.

e. Peserta Upacara

Peserta yang mengikuti kedua upacara tersebut ialah semua pihak yang hadir, khususnya pada waktu pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi dihadiri oleh seluruh pemuka-pemuka adat yang ada di daerah Kerinci dan pada waktu itu juga hadir Pangeran Pemangku dari Jambi.

f. Pemimpin Upacara

Upacara parno adat atau upacara mendirikan rumah dipimpin oleh ninik mamak, sedangkan upacara pendirian bangunan Masjid Agung Pondok Tinggi dipimpin oleh para depati.

Upacara kenduri sko bangunan rumah tempat tinggal dipimpin oleh ninik mamak dan pembaca doanya ialah alim ulama, sedangkan upacara kenduri sko bangunan Masjid

Agung Pondok Tinggi dipimpin oleh para depati dan pembaca doa selamatnya dilaksanakan oleh alim ulama.

g. Alat-alat Upacara

Alat-alat yang digunakan pada waktu pelaksanaan upacara parno adat ialah emas untuk diletakkan di bawah tiang tuo, kain merah dan putih sebagai pembungkus puncak tiang tuo, beras kuning dan kemenyan.

Alat-alat yang digunakan pada waktu upacara kenduri sko ialah hewan peliharaan, seperti ayam, kambing, sapi atau kerbau. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan oleh pihak pelaksana. Kemudian dilengkapi lagi dengan lauk pauknya. Di samping pemotongan hewan dilaksanakan juga atraksi pencak silat dan tari dengan iringan musik.

h. Tata Pelaksanaan Upacara

Pada waktu upacara parno adat dilaksanakan, semua alat-alat keperluan upacara sudah disediakan. Upacara parno adat dimulai dengan kegiatan penegakan tiang tuo. Sebelum tiang didirikan terlebih dahulu dibahagian bawah tiang dilobangi kemudian di dalamnya dimasukkan emas dan di puncak tiang tuo dibungkus dengan kain merah putih. Pada waktu pemasangan emas, kain merah dan kain putih juga dilakukan pembakaran kemenyan. Setelah kegiatan tersebut selesai baru tiang tuo didirikan. Pada saat-saat tiang tuo didirikan pihak wanita yang hadir menaburkan beras kuning ke arah tiang tuo. Setelah tiang tuo berdiri baru diadakan pembacaan doa selamat.

Upacara kenduri sko dilaksanakan sebelum tiang tuo didirikan. Kegiatan upacara ini diawali dengan pemotongan hewan peliharaan, seperti ayam, kambing, sapi atau kerbau. Di sini tidak mempunyai ketentuan khusus jenis binatang peliharaan yang harus dipotong, tetapi disesuaikan dengan kemampuan sipelaksana upacara. Hasil pemotongan hewan beserta lauk pauknya ini merupakan konsumsi para pekerja. Di samping itu sering juga kepala sapi atau kerbau yang dipotong ditanam di tempat tiang tuo didirikan. Penanaman kepala sapi atau kerbau dilaksanakan sebelum tiang tuo didirikan. Untuk meramaikan upacara kenduri sko ini diadakan pertunjukan tari dan pencak silat yang diiringi oleh musik gong dan gendang.

i) Jalannya Upacara

Pada waktu upacara parno adat dilaksanakan pihak tetangga rumah sebagai pelaksana menyerahkan pelaksanaan upacara kepada ninik mamak dan pada saat itu juga ninik mamak menyampaikan beberapa pesan kepada pihak si pelaksana, maupun kepada peserta lainnya dengan mempergunakan kata-kata adat, kemudian setelah selesai baru dilaksanakan pendirian tiang tuo, penaburan beras kuning dan diakhiri dengan doa. Sedangkan pelaksanaan pendirian bangunan diteruskan sampai berdirinya kerangka bangunan. Biasanya pelaksanaan pendirian bangunan dilaksanakan hingga sore hari.

Upacara kenduri sko dimulai pada pagi hari dan pemotongan hewan dilakukan oleh alim ulama. Setelah pemotongan hewan selesai, kepala sapi atau kerbau ditanam di tempat tiang tuo yang akan didirikan. Dagingnya diambil untuk keperluan konsumsi para pekerja. Setelah penanaman kepala hewan dilakukan baru tiang tuo didirikan. Pada waktu tiang tuo didirikan diiringi dengan atraksi tari dan pencak silat. Untuk pelaksanaan sholat dhohor, maka kegiatan pendirian bangunan sementara waktu dihentikan dan pihak perempuan sibuk menyediakan hidangan untuk para peserta upacara. Sebelum hidangan dimulai terlebih dahulu dibacakan doa selamat oleh alim ulama. Dengan berakhirnya pembacaan doa dan hidangan ini, maka berakhirilah kegiatan upacara kenduri sko. Sedangkan pelaksanaan bangunan diteruskan setelah selesai sholat dhohor hingga sore hari.

2. SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN

Kegiatan upacara yang dilaksanakan pada waktu sedang mendirikan bangunan ialah :

a) Nama Upacara

Penggantungan buah-buahan.
Pindah rumah.

b) Tujuan Upacara

Upacara penggantungan buah-buahan ini dimaksudkan sebagai bahan persediaan bagi si tukang, apabila nanti mereka

haus atau mau memakan sihik pada waktu mengerjakan bangunan.

Upacara pindah rumah di daerah Kerinci dilaksanakan sebelum rumah selesai, karena menurut kepercayaan penduduk setempat, apabila rumah yang dibangun sudah selesai benar baru dipindah, maka akan terjadi *soho*, yaitu banyak kejadian yang aneh-aneh.

c) Tempat dan Waktu

Upacara penggantungan buah-buahan dilaksanakan pada waktu kerangka bangunan sudah berdiri. Buah-buahan tersebut digantungkan pada tiang tuo.

Upacara pindah rumah dilaksanakan pada waktu bangunan belum selesai benar. Apabila dapur rumah selesai, maka pihak yang punya rumah harus pindah atau menempatnya. Biasanya upacara pindah rumah ini dilakukan pada hari senin, rabu, kams dan jum'at.

d) Penyelenggara

Upacara penggantungan buah-buahan dan pindah rumah diselenggarakan oleh pihak yang punya rumah, beserta dengan pihak tetangga rumah.

e) Peserta

Upacara penggantungan buah-buahan diikuti oleh semua pihak yang hadir pada waktu pendirian bangunan.

Upacara pindah rumah diikuti oleh pihak ninik mamak, para alim ulama, tetangga-tetangga rumah dan para undangan lainnya.

f) Pimpinan Upacara

Upacara penggantungan buah-buahan dan pindah rumah dipimpin oleh pihak tetangga rumah.

g) Alat-alat Upacara

Alat-alat atau buah-buahan yang dipergunakan pada waktu penggantungan buah-buahan, ialah kelapa muda, tebu, pisang, sirih dan pinang.

Alat-alat yang dipergunakan pada waktu upacara pindah rumah tidak ada. Yang dilakukan hanya pembacaan doa selamat dengan hidangan ala kadarnya.

h) Tata Pelaksanaan Upacara

Tata pelaksanaan khusus upacara penggantungan buah-buahan tidak ada. Yang penting penggantungan buah-buahan dilaksanakan setelah pendirian kerangka bangunan selesai. Upacara pindah rumah tidak bisa dilaksanakan sebelum ada dapur di bangunan tersebut. Jadi yang menjadi patokan dalam upacara pindah rumah ini ialah dapur. Karena dapur merupakan perlengkapan yang paling pokok dalam kehidupan sehari-hari. Tata cara khusus dalam upacara pindah rumah tidak ada.

Orang-orang yang menghadiri upacara ini hanya untuk menyaksikan dan memberikan doa agar penghuninya selalu dalam keadaan selamat.

i) Jalannya Upacara

Pelaksanaan penggantungan buah-buahan dipasang begitu saja, tanpa menggunakan ketentuan khusus.

Upacara pindah rumah dilaksanakan setelah ninik mamak, alim ulama, tetangga-tetangga rumah dan para undangan hadir.

Tetangga rumah sebagai pemimpin upacara memberitahukan maksudnya kepada semua peserta yang dalam adat disebut dengan *parno*. Setelah selesai baru diadakan pembacaan doa selamat oleh semua pihak yang hadir dan dipimpin oleh alim ulama.

3. SETELAH BANGUNAN SELESAI

Kegiatan upacara yang dilakukan setelah bangunan selesai ialah :

- a. Nama Upacara ialah Kenduri Menaiki Rumah.
- b. Tujuan Upacara ialah untuk meminta doa selamat, sekaligus sebagai rasa syukur dan terima kasih bagi yang punya rumah atas selesainya bangunannya. Baik kepada yang Maha Kuasa, maupun kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pembuatan rumahnya, sehingga dapat terlaksana.
- c. Tempat dan Waktu Upacara kenduri menaiki rumah dilaksanakan di tempat yang baru diselesaikan. Biasanya upacara

cara ini dilaksanakan pada hari senin, rabu, kamis atau jum'at pada waktu pagi atau sore hari.

- d. Penyelenggara upacara Kenduri menaiki rumah ini ialah pihak yang punya rumah dan tengganai rumah.
- e. Peserta upacara ialah Depati, ninik mamak, alim ulama, tengganai rumah dan para undangan lainnya.
- f. Upacara kenduri menaiki rumah dipimpin oleh pihak tengganai rumah.
- g. Alat-alat upacara yang digunakan tidak mempunyai ketentuan khusus, tetapi disesuaikan dengan kemampuan pihak yang bersangkutan. Ada yang memotong ayam, kambing, sapi atau kerbau disertai dengan nasi kuning, lempang dan lauk pauk lainnya.
- h. Tata pelaksanaan upacara, ialah upacara dimulai setelah para undangan hadir, seperti Depati, ninik mamak, alim ulama, tengganai rumah dan undangan lainnya. Acara pertama yang dilaksanakan adalah penyampaian maksud pelaksanaan upacara oleh tengganai rumah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan berzanji. Setelah selesai pembacaan berzanji beserta dengan doanya, dilanjutkan dengan acara istirahat sambil acara hidangan. Dengan selesainya acara hidangan, maka selesailah kegiatan upacara kenduri menaiki rumah.
- i. Jalannya upacara, yaitu pada waktu upacara sedang berlangsung, semua pihak yang hadir mengikuti upacara dengan penuh hikmat. Pembacaan berzanji diawali oleh alim ulama dan diteruskan oleh pihak peserta lainnya dengan cara bergiliran bagi yang mampu dan bersedia untuk membacanya. Pembacaan berzanji ini diakhiri dengan pembacaan doa oleh alim ulama dan diikuti oleh semua peserta. Setelah pembacaan doa diteruskan dengan acara istirahat yang diselingi dengan acara hidangan.

BAHAGIAN VI A N A L I S A

1. NILAI-NILAI BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU KERINCI

Arsitektur tradisional suku Kerinci, merupakan salah satu identitas dan dapat memberikan gambaran tentang tingkat kehidupan masyarakat Kerinci pada waktu itu. Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan, karena wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka melahirkan rasa bangga dan rasa cinta bagi masyarakat pendukungnya.

Dalam arsitektur tradisional suku Kerinci banyak sekali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Salah satu contoh nyata yang dapat dilihat ialah bangunan Mesjid Agung Pondok Tinggi yang dapat memberikan gambaran, betapa tingginya daya cipta dan kreasi masyarakat Kerinci pada waktu itu. Dengan menggunakan bahan yang terbatas, serta alat yang sederhana sekali dapat menghasilkan suatu bangunan yang agung dan megah.

Di samping pengetahuan konstruksi bangunan, teknik dan cara pembuatan serta karya seni yang dimiliki masyarakat Kerinci, juga sifat kegotong royongannya sangat baik. Karena tanpa adanya pengertian dan kerja sama yang baik, mesjid tersebut kemungkinan pembangunannya akan terbengkalai.

2. PENGARUH LUAR TERHADAP ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU KERINCI

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa perkembangan pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini pada dasarnya merupakan proses pembangunan disegala bidang yang mengarah kepada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri, bahwa pengaruh luar terhadap arsitektur tradisional, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, agama dan pendidikan sangat besar artinya.

Dengan kemajuan teknologi yang serba modern, mengakibatkan adanya pergeseran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional suku Kerinci, terutama sekali pada bentuk, teknik dan cara pembuatannya, bahan dan alat yang digunakan.

Perubahan nilai-nilai tersebut memungkinkan punahnya arsitektur tradisional daerah tersebut.

Di samping pengaruh teknologi, pengaruh perkembangan ekonomi, juga sangat besar artinya dalam pergeseran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Bukan hanya bentuk, struktur dan fungsi bangunan saja, tetapi sistem kemasyarakatanpun terpengaruh. Sistem kegotong royongan yang menjadi kekuatan masyarakat dalam segala bidang, dapat menghilang akibat pengaruh ekonomi.

Begitu juga dalam segi pendidikan dan agama sangat besar pengaruhnya. Kemajuan disegi pendidikan dapat merubah pola kehidupan yang telah ada. Pengaruh perkembangan teknologi, ekonomi dan agama ditunjang oleh pengaruh perkembangan pendidikan. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki memungkinkan adanya pergeseran-pergeseran nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional suku Kerinci ke arah pengembangannya.

3. PROSPEK ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU KERINCI MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG

Pada dasarnya arsitektur tradisional di daerah Kerinci sekarang ini telah mengalami perubahan, baik dari segi bentuk, struktur dan fungsinya, karena pengaruh perkembangan teknologi yang serba modern. Manusia sebagai penggerak utamanya, terdesak dengan alam lingkungannya. Pengaruh luar tidak dapat dihindari, akibat tuntutan-tuntutan kehidupan, sehingga mengakibatkan terdesaknya arsitektur tradisional di daerah ini.

Melihat perkembangan pembangunan dewasa ini memungkinkan arsitektur tradisionalnya akan menghilang. Pada perinsipnya bangunan tradisional yang dapat bertahan sampai sekarang tidak ada lagi yang asli, tetapi telah mengalami perbaikan-perbaikan, akibat banyaknya bahan yang digunakan mengalami kerusakan-kerusakan.

Mudah-mudahan dengan adanya pemugaran dan inventarisasi yang dilaksanakan sekarang dapat membantu bertahannya bangunan tradisional di daerah Kerinci, terutama sekali bangunan Masjid Agung Pondok Tinggi karena bangunan ini merupakan salah satu hasil budaya bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan, khususnya bagi masyarakat Kerinci.

BAB IV P E N U T U P

Penelitian tentang arsitektur daerah Jambi ini telah menghasilkan satu naskah sebagaimana yang disajikan seperti di atas. Dari apa yang disajikan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, baik mengenai penelitian itu maupun mengenai materi yang dihidangkan. Kesimpulan-kesimpulan itu adalah sebagai berikut :

1. Bahwa penelitian belum sepenuhnya berjalan menurut yang direncanakan, baik dilihat dari penelitian pengumpulan data maupun dari segi penulisan laporannya. Dilihat dari segi materi yang harus dikumpulkan, nampaknya data ini belumlah selengkap apa yang diinginkan. Belum terungkap secara sempurna materi-materi yang diinginkan, seperti ujud-ujud kebudayaan yang terdapat di dalam arsitektur tradisional. Terutama khusus hal-hal yang menyangkut ujud-ujud ideal dari kebudayaan yang lestari pada arsitektur tradisional itu sendiri. Dari segi lain penyajian naskah arsitektur tradisional ini terasa masih sangat kaku, dimana materi-materi yang dikemukakan terasa masih perlu penjelasan lebih lanjut. Namun masih ada kemungkinan dalam penelitian dan penulisan lebih lanjut hal itu akan dapat dikembangkan.
2. Dari gambaran penelitian yang tergambar pada naskah ini, dapat pula dikemukakan bahwa pada arsitektur tradisional daerah Jambi baik yang terdapat pada orang Batin maupun orang Kerinci, terdapat kekayaan nilai budaya bangsa yang dapat dikembangkan baik untuk kepentingan daerah maupun kepentingan bangsa. Nilai budaya itu harus digali lebih lanjut, sehingga selain dapat dilestarikan dapat pula dikembangkan dalam rangka pembinaan bangsa dan negara.
3. Kemajuan komunikasi serta terjadinya pertemuan kebudayaan antar bangsa dan daerah, menimbulkan pula perubahan-perubahan yang kadangkala sangat mendasar tentang arsitektur tradisional daerah ini. Hal tersebut selain telah merubah bahan-bahan baku yang dipergunakan, dilain pihak telah terjadi pula perubahan-perubahan dalam hal teknik arsitektur tersebut. Kenyataan ini juga berkaitan dengan semakin melunturnya tenaga-tenaga ahli yang berkaitan dengan arsitektur tradisional

tersebut. Kesemua hal itu membawa kita kepada satu kenyataan semakin memudarnya arsitektur tradisional di daerah ini, yang dapat menjurus kepada punahnya arsitektur tradisional tersebut.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut rasanya perlu dipertimbangkan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, yang bagaimanapun juga adalah merupakan sumber dari pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

1. Bahwa penelitian belum sepenuhnya berjalan menurut yang di rencanakan, baik dilihat dari penelitian pengumpulan data maupun dari segi penulisan laporannya. Dilihat dari segi materi yang harus dikumpulkan, nampaknya data ini belumlah selengkap apa yang diinginkan. Belum terungkap secara sempurna materi-materi yang diinginkan, seperti wujud-rujud kebudayaan yang terdapat di dalam arsitektur tradisional. Terutama khusus hal-hal yang menyangkut wujud-rujud ideal dari kebudayaan yang terlestar pada arsitektur tradisional itu sendiri. Dari segi lain penyajian naskah arsitektur tradisional ini terasa masih sangat kasar, dimana materi-materi yang dikemukakan terasa masih perlu penjelasan lebih lanjut. Namun masih ada kemungkinan dalam penelitian dan penulisan lebih lanjut hal itu akan dapat dikembangkan.

2. Dari gambaran penelitian yang tergambar pada naskah ini dapat pula dikemukakan bahwa pada arsitektur tradisional daerah Jambi baik terdapat pada orang Batin maupun orang Kerinci, terdapat kekayaan nilai budaya bangsa yang dapat dikembangkan baik untuk kepentingan daerah maupun kepentingan bangsa. Nilai budaya ini harus digali lebih lanjut, sehingga selain dapat dilestarikan dapat pula dikembangkan dalam rangka pembinaan bangsa dan negara.

3. Kemajuan komunikasi serta terjadinya pertemuan kebudayaan antar bangsa dan daerah, menimbulkan pula perubahan-perubahan yang kadangkala sangat mendasar tentang arsitektur tradisional daerah ini. Hal tersebut selain telah merubah bahan-bahan baku yang dipergunakan, dilain pihak telah terjadi pula perubahan-perubahan dalam hal teknik arsitektur tersebut. Kenyataan ini juga berkaitan dengan semakin melemahnya tenaga-tenaga ahli yang berkaitan dengan arsitektur tradisional

INDEKS

asisten demang
barelek
barampe jurai
bapucuk satu
batingkat tigea
baselang
bauman
bendul
bendul jati
cerdik pandai
gelegau
jalang
ja'ri
ja'si
jejak
jejahing
jeluh
jelujur
jenang
jeriau
kasau
kalbu
kecak bangkang
kenduri sko
khotbah
khotib
kungu
lah luaeh
lah lumeh
lah dapeu
larik
lawang
mangku
masinding
mendahao
menara
mihrab
muadzim

minik matak
pam
paho
palamo
papau tyak
patih
pamo abai
pelamban
pelipah
peljang
pelupuh
penyapah
perni
puti
ric-depati
tanda pematang limo gung
ruang baik meariam
ruang baik melatang
ruang pamo
ruang masinding
sempuare setawan
swak
sono
lah
tanga pana
tandi
tuo ketompok
waka
zikir beredah

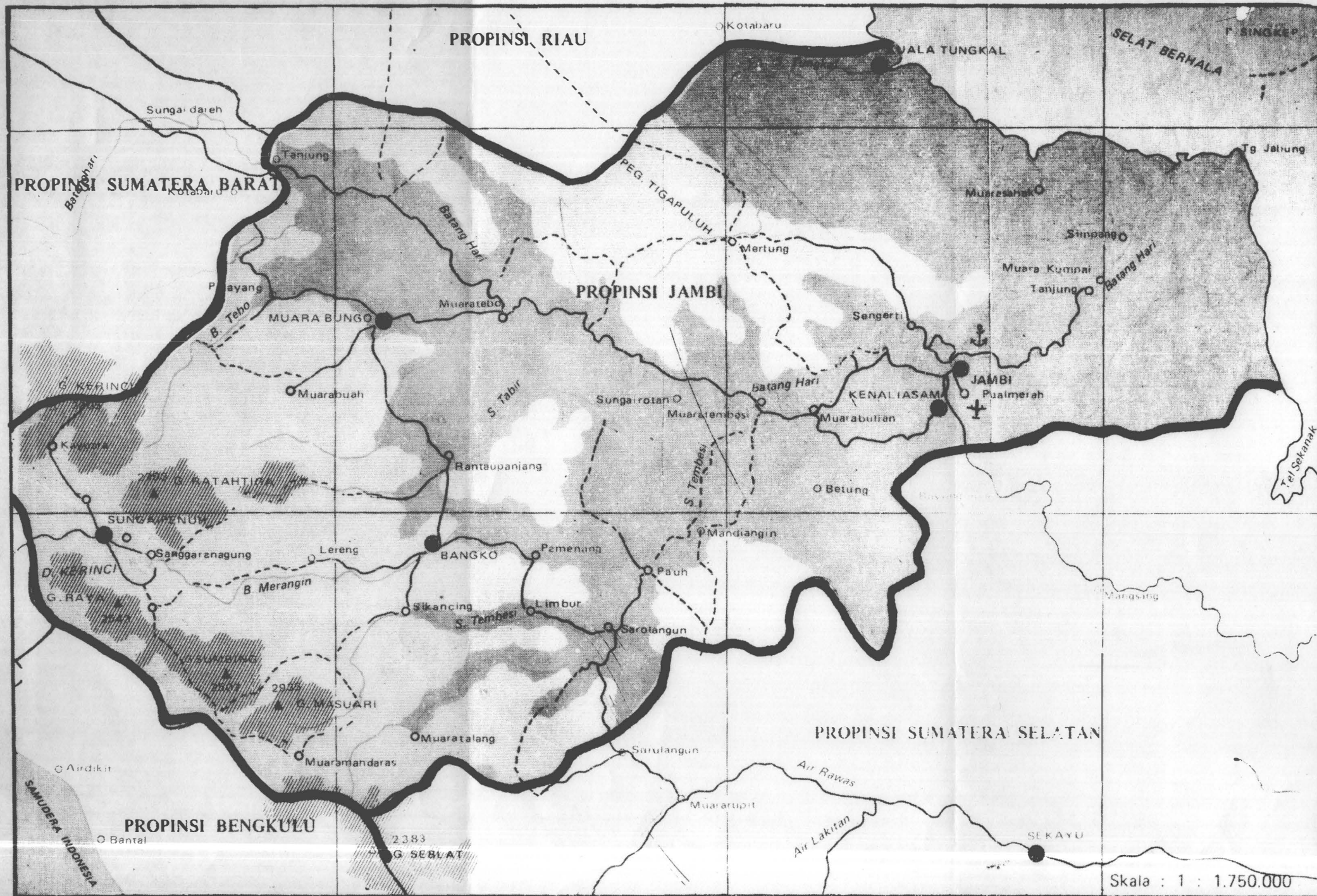
KEPUSTAKAAN

1. Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jambi*. Naskah Laporan tahun 1979/1980.
2. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Cetakan V, Jakarta, Aksara Baru, 1974.
3. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, cetakan kedua, Penerbit Djambatan, 1975.
4. Nasir, M. *Rumah Adat Rantau Panjang*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi, Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K prop. Jambi, 1978.
5. Sagimun, M.D. *Feasibility Study Mesjid Agung Pondok Tinggi*, Proyek Sasana Budaya Jakarta, 1978/1979.
6. Syarif Asyura, *Marga Batin V Tabir*, Akademi Pemerintahan Jambi, tahun 1971.
7. Yusfa, dkk. *Ragam Hias Ukiran Jambi Lama*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi, Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K Propinsi Jambi, 1978.

KEPUSTAKAAN

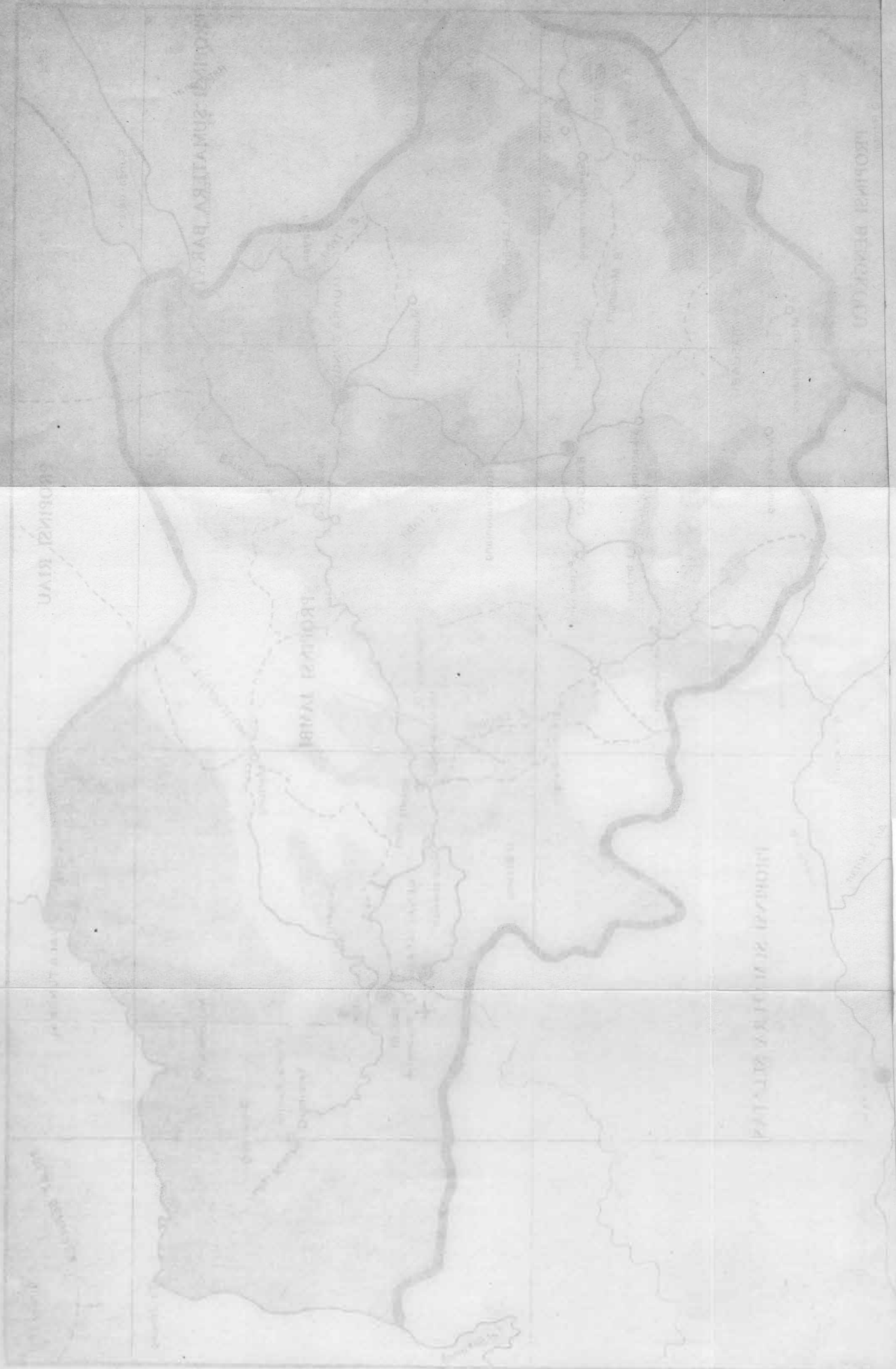
1. Departemen P dan K, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Zaman Goryong Rorog, Balai Masyarakat Pedesaan, Jakarta, Naskah Laporan tahun 1979/1980.
2. Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, Cetakan V, Jakarta, Aksara Baru, 1974.
3. Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, ed. I, Jakarta kedua, Penerbit Djambatan, 1972.
4. Nasir, M. Ruman, Adat Rantau Panyang, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi, Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K Prop. Jambi, 1978.
5. Sagimun, M.D. Feasibility Study Masjid Agung Pondok Tinggi, Proyek Sasana Budaya Jakarta, 1978/1979.
6. Syarif Asyura, Marga Batih V Tabir, Akademi Pemerintahan Jambi, tahun 1971.
7. Yusta, dkk. Ragan Hias Ukiran Jambi Lama, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi, Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K Propinsi Jambi, 1978.

PROP. JAMBI



Skala : 1 : 1.750.000

PROP. JAWA



PROP. RIAU

PROP. JAWA

PROP. SUMATERA UTARA

PROP. SUMATERA BARAT

PROP. BENGKULU

Tidak diperdagangkan untuk umum